Mine

Your destiny is to be mine.
Always mine.

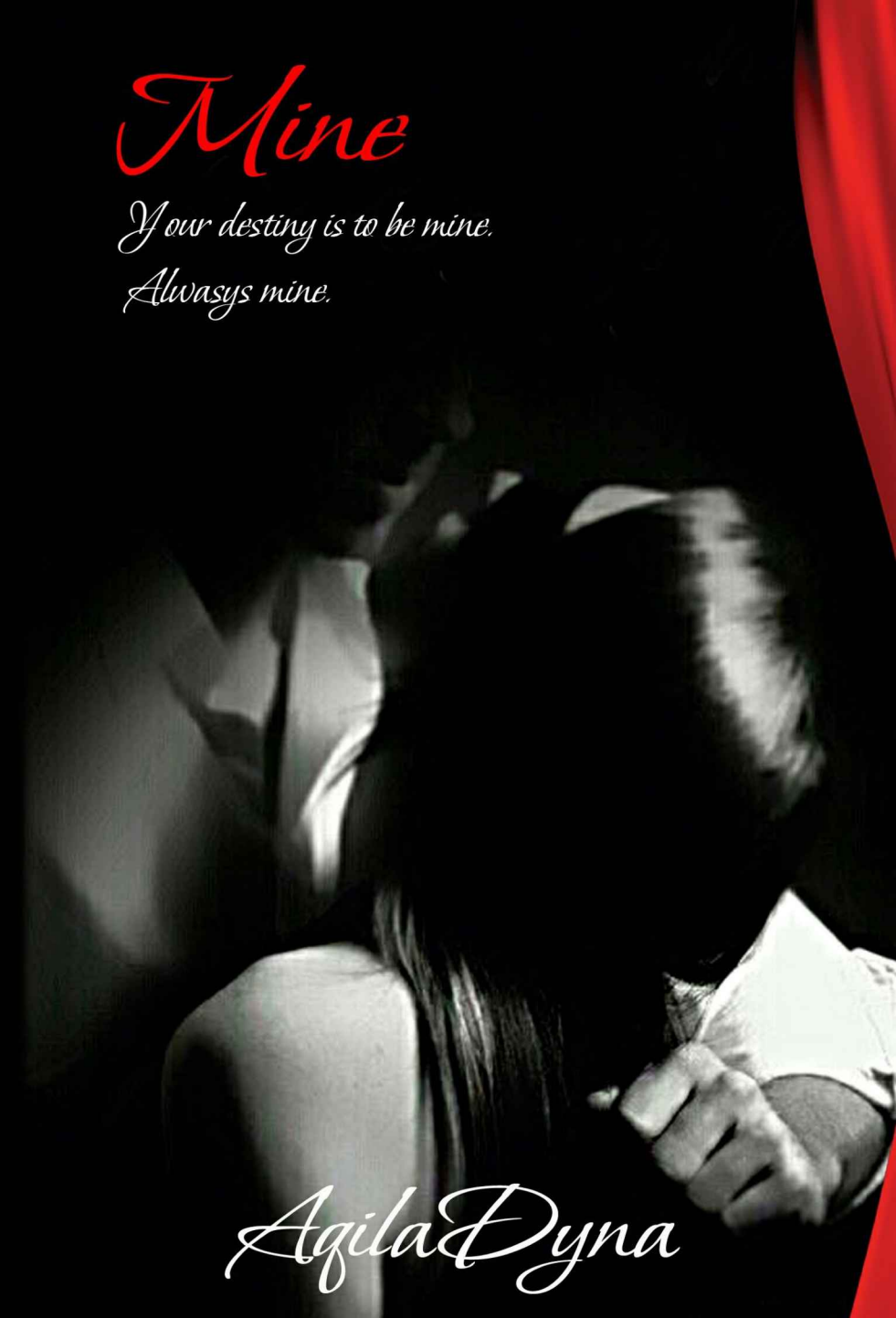

AqilaDyna

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

Aqila Dyna

Mine

Diterbitkan secara mandiri

melalui Venom Publisher

A NOVEL ROMANCE
BY
AQILADYNA

BAB 1

"Ros dimana kau?" panggilan itu bergema di setiap sudut ruangan itu. Terasa memekikkan telinga, menakutkan dan seperti suara lonceng kematian yang akan di terima Rosalina bila kali ini ia ketahuan.

Ros berusaha meredam suara isak tangisannya dengan kedua telapak tangan menutup mulutnya kuat, bersembunyi di bawah meja ruangan dapur rumah, saat itu ia ingin lari berusaha menyelinap melalui pintu dapur, tapi pria itu sudah kembali, Arvel terlihat sangat marah mengetahui Rosalina gadis miliknya tidak berada di kamarnya.

Suara langkah sepatu terdengar jelas membuat Rosalina semakin memundurkan tubuhnya, bersembunyi, keringat dingin membasahi tubuhnya dan berdoa semoga Tuhan melindungi dirinya.

"Brengsek kau Ros...." Umpat pria itu, menendang kursi yang berada di dapur, matanya mengawasi setiap sudut dapur itu, ia menyeringai jahat melihat ujung gaun terlihat di bawah kolong meja, Arvel tau gadis kecilnya ada di bawah sana.

"Kemarilah gadis kecil, keluar dari persembunyian mu, kalau kau tidak mau aku menyakiti mu." katanya serak maju perlahan ke arah meja.

Tubuh gadis itu semakin gemetar ketakutan, air matanya terus mengalir dan berdoa semoga pria itu tidak melihat keberadaannya disini.

"Hallo manis, kau mau main petak umpat denganku heh..."

Ros membelalakan matanya, kini Arvel berada di hadapannya, menjongkokkan badan mengawasinya dengan sorot mata menyeramkan.

"Kemarilah biar aku akan menghukummu, dasar gadis nakal."

"Aaaakkkhhh...ampun Tuan...sakit." Teriak Ros saat Arvel menarik rambutnya menyeret Ros keluar dari persembunyiannya.

"Gadis nakal__kau akan segara mendapatkan hukuman." Katanya tertawa masih menyeret tubuh Ros di lantai membawanya ke arah kamar gadis itu, menghempaskannya di atas tempat tidurnya.

"Tolong kasihani aku tuan, aku ingin kembali pada orang tuaku." rintihnya menyedihkan.

"Ckkckck...kasian..kau tau tempatmu berada disini Ros, sudah empat tahun kau bersamaku, kenapa

masih saja kau ingin pergi dariku, meninggalkanku." Bisiknya membelai wajah Ros lalu turun keleher gadis itu.

"Kau ingin mati Ros heh...?"

Rosalina menggelengkan kepalanya berulang kali ia menangis, dengan berani gadis itu mendorong tubuh kekar Arvel hingga pria itu hampir terjatuh dari tempat tidur membuat pria itu menahan amarahnya.

"Kau mau bermain dengan ku sayang." Arvel menarik kaki ros, menjatuhkan tubuhnya kelantai.

BRUK

"Akkhhh..." Ros merintih kesakitan, ia meringis menahan sakit di tulang belakangnya.

"Sakit manis.." Kata Arvel sambil tertawa senang.

Pria itu berjongkok di depan gadis itu, merenggut rambutnya lagi dan mencium bibirnya dengan rakus.

Lidahnya menyelinap ke dalam mulut Ros, membelitkan lidahnya dengan lidah gadis itu, hingga gadis itu terengah engah, kesulitan untuk bernafas di sela ciumannya, ia mendorong dada bidang Arvel supaya pria itu melepaskan ciumannya, tapi malah membuat pria itu semakin memperdalam tiap lumatannya di bibir Ros, ia terkekeh saat Ros hampir sesak napas baru Arvel melepaskan ciumannya.

"Kau gi...la.." Maki Ros terengah engah menghirup udara sebanyak mungkin.

Arvel terkekeh geli menyusuri tubuh Ros dengan tatapan melecehkan.

"Lepaskan.." Perintah Arvel.

Ros mengernyitkan keningnya bingung dengan ucapan Arvel.

"Cepat lepaskan." Perintahnya lagi.

"A...pa yang kau mak...sud?" Tanya Ros terbata bata.

"Gaunmu, lepaskan semuanya dan telanjang di hadapanku."

"Tidak__"

Plak

Satu tamparan mengenai pipi Ros meninggalkan bekas merah di sana. kepalanya terpental kesamping, sudut bibirnya mengeluarkan darah.

"Apa sakit bodoh." Tanya Arvel menarik rambut Ros kuat membuatnya meringis.

"Cepat turuti kemauanku, buka gaunmu Ros."

"Aku lebih memilih kau membunuhku dari pada aku melepaskan gaunku di hadapan pria sinting sepertimu."

Plak

"Sok suci..kau fikir kau masih perawan empat tahun sudah Ros, aku sudah mengambil paksa semua yang ada di dirimu, kau milikku, hidupmu milikku jadi tidak ada yang berhak, tidak ada...selain aku. " Geram Arvel marah menarik gaun Ros hingga sobek memperlihatkan tubuh telanjang gadis itu.

"Jangan sentuh aku lagi pria tidak waras, aku berdoa kepada Tuhan apa yang kau lakukan denganku akan di balaskan dengan keluargamu, ibumu atau saudara perempuanmu, kau akan merasakan kesedihan dan penyesalan seumur hidupmu, saat pria lain juga melecehkan orang yang kau sayangi." teriak Ros histeris.

Mata Arvel mengelap ia berdiri menjauh dari tubuh Ros, menutup pintunya dengan keras.

Tangisan Ros semakin nyaring, ia meraih selimut tipis untuk menutup tubuh telanjangnya, Ros menatap kalung salib di lehernya memegangnya kuat berusaha berdoa berharap Tuhan mendengar doanya kali ini.

Aku ingin pulang Tuhan...

Jangan biarkan aku terlalu lama bersama pria itu..

Aku membencinya...

Ku mohon...

Dengarlah doaku..

Tuhan...

BAB 2

Empat tahun silam dimana Arvel masih mengingat senyum wajah Rosalina memanggil dirinya dengan sembutan Om, bermain boneka barbie saat Arvel bertamu ke rumah sahabatnya Jose ayah dari Rosalina, memang sungguh aneh melihat gadis berusia 15 tahun masih memainkan bonekanya..

Tapi gadis itu sangatlah cantik, senyum itu merasuk ke jiwa Arvel hingga Arvel tidak bisa tidur, Arvel pun merasa jantungnya berdetak cepat, hatinya bergetar hanya seorang gadis yang masih di bawah umur, dia begitu tersiksa dengan obsesinya untuk memiliki Rosalina. Tanpa fikir panjang lagi setelah beberapa minggu pertemuannya dengan gadis itu, Arvel mencoba menculik Rosalina, menyelinap di kediaman sahabatnya itu pada tengah malam, dengan begitu mudah Arvel masuk melalui celah jendela kamar Rosalina yang tidak terkunci, membangunkan gadis itu, Arvel tersenyum saat Ros terkejut atas kehadirannya di kamar miliknya, Arvel langsung membius Ros meredam teriakan gadis itu, ia tersenyum menang mengendong tubuh mungil

Rosalina yang tidak sadaran diri membawanya pergi untuk masuk ke dalam dunianya...menjadi miliknya.

Mata Arvel terbuka lebar kembali kealam sadarnya, sepenggal memori masa lalu itu berputar di benaknya, pria itu duduk dengan santai di kursi kebesarannya menatap foto Rosalina yang terbingkai di atas mejanya.

Gadis di dalam foto itu tersenyum manis berbeda dari kenyataannya, sejak Rosalina bersamanya, senyum gadis itu tidak terlihat lagi, memudar, hanya air mata yang sering Arvel lihat, apakah Arvel bersalah menyekap Rosalina begitu lamanya, ia menyukai Rosalina, memuja Rosalina.

"Ros..." Gumamnya pelan meresapi nama itu merasuk ke dalam jiwanya.

Baru saja ia marah dengan gadis itu, meninggalkan Rosalina sendiri di kamarnya, bagaimana Arvel tidak marah gadis itu mendoakan ibu dan saudara perempuannya di lecehkan pria lain, tanpa gadis itu tau ibu dan kakak perempuannya sudah tewas akibat perampokan sadis di kediamannya dulu. Saat itu Arvel kecil berumur 7 tahun, ia bersembunyi di dalam lemari mengintip celah yang terbuka dimana ibu dan kakaknya di perkosa secara keji dan di habisi. sedangkan ayahnya terlebih dahulu di tembak mati.

Arvel kecil begitu ketakutan perlahan sang perampok mendekat ke arah pintu lalu membuka pintunya lebar, sorot matanya menyeramkan menatap langsung ke arah Arvel tersenyum miring bagaikan seorang iblis.

Arvel mengerutkan keningnya dalam tangannya mengepal kuat, kenangan itu membuat nya sakit dan Rosalina berhasil membangunkan mimpi buruk itu.

Perlahan Arvel bangkit dari tempat duduknya melangkah keluar dari ruang kerja, matanya mengawasi pintu kamar Rosalina yang terlihat sepi, ia sudah terbiasa dengan suara tangisan gadis itu yang sekarang berumur 19 tahun , dengan perlahan Arvel melangkah menuju kamar Rosalina membuka pintunya pelan, senyumnya terlihat di sudut bibirnya, Arvel menatap Ros tertidur meringkuk di balik selimut tipisnya.

Arvel mendekat duduk di tepi tempat tidur membelai rambut gadis itu, tangannya turun ke wajah Ros yang terlihat memucat, lalu membelai bibirnya dan turun keleher gadis itu.

"Eeegghh....." Erangan terdengar dari mulut Ros, matanya masih terpejam , Arvel tetap mengawasi bagai seorang predator yang siap memangsa , perlahan Arvel kembali berdiri membuka kancing kemejanya satu persatu meloloskannya dari tubuh

atletisnya yang terdapat tatto gambar naga di bahu kirinya memanjang sampai ke pinggul pria itu, Arvel terdengar mengambil nafasnya dalam dan menghembuskannya dengan kasar.

Arvel mendekat lagi merangkak di atas tempat tidur menyingkirkan selimut tipis yang menutupi tubuh Ros, terlihatlah tubuh bugil gadis itu dengan gaun yang terkoyak, Arvel mencium telapak kaki Ros menjilat ibu jarinya membuat Ros mendesah lagi, matanya coklatnya terbuka memperhatikan kebawah dimana Arvel begitu panas mencium dan menjilat kaki kanannya.

"Eeghhh..... Apa yang kau lakukan?" kata Ros berusaha menarik kakinya tapi tangan Arvel begitu kuat menahannya.

"Kenapa kau bertanya. Tentu menikmati tubuhmu, milikku." Kata Arvel serak ia menjelajah mengecup sampai kepusar Ros membuka kaki gadis itu semakin lebar.

"Oh... tidak jangan lagi." Tolak Ros kedua tangannya berusaha mendorong dada bidang Arvel tapi percuma, tenaganya tidaklah sebanding dengan pria itu.

Arvel tersenyum miring, membuka sabuk celananya meraih kedua tangan Ros mengikatnya

menjadi satu lalu mengantungnya di tiang tempat tidur.

"Jangan ku mohon...."

"Jangan lama maksudmu." Bisik Arvel terkekeh.

"Eeegghhh.... " Ros kembali mendesah saat Arvel menjilat klitorisnya, memutarnya membuka lipatan vaginanya semakin lebar.

Kepalanya terkulai kebelakang, pinggangnya melengkung, mendamba minta di sentuh lebih dalam lagi.

"Aaahhh Arvel...."

"Ya sebut nama ku." Sahut Arvel di sela cumbuannya di vagina Ros, membuka celahnya menjilat dan melumatnya habis.

Jilatannya begitu nikmat membuat Ros terengah engah, lidah pria itu menerobos masuk menjilat liang vaginanya, memasukan jarinya ke liang anus Ros perlahan, membuat Ros semakin mendesah memanggil nama Arvel.

"Kau suka?" Kata Arvel menatap Ros, Arvel merambat naik mencium bibir Ros, lidahnya menerobos masuk kedalam mulut gadis itu, Ros sudah hilang akal, ia tidak lagi menolak seperti biasanya gadis itu membalas tiap ciuman Arvel

membuat pria itu tersenyum menang di sela ciumannya.

Lidahnya masih bermain di mulut Ros, lalu turun menghisap puting payudara gadis itu bergantian, meremasnya kuat, tubuh Ros merona begitu indah di pandangan Arvel, mereka kembali berciuman, Arvel menatap Ros intens saat ia melepaskan ciumannya, membelai bibir Ros dengan ibu jarinya lalu memasukannya ke dalam mulut gadis itu.

"Hisap sayang...."

Dengan penuh nafsu Ros menghisap ibu jari Arvel, menjilatinya dengan lidahnya membuat pria itu mendesah, ia menarik ibu jarinya perlahan di mulut Ros menjilatnya sendiri lalu mengarahkan lagi ke mulut Ros untuk di jilat gadis itu kembali.

"Aaahhh...., kau begitu seksi manis."

Arvel mencium kembali bibir Ros yang terlihat sudah membengkak. Arvel bangkit meloloskan celana panjangnya membuangnya asal di lantai. Terlihatlah kejantanan yang sudah sangat membesar dan panjang siap untuk minta pelepasan.

"Aku akan mamasukimu manis dengan keras dan kasar." Kata Arvel vulgar.

Kepala kejantanan Arvel menyentuh tepat di celah liang vagina Ros, mengeseknya pelan dan mengoda.

"Eeggghhhh akkkuu.." Bisik Ros tersendat.

"Kau mau ini sayang, milikku berada di liang sempit vaginamu heh....."

Ros menggelengkan kepalanya, menatap sayu mata hazel itu.

"Katakan kau menginginkan ku Ros." Arvel kembali mencium Ros dengan rakus menyedot lidahnya, membagi air liurnya ke dalam mulut gadis itu yang membuat Ros meanggukan kepalanya berulang kali, keningnya mengernyit dalam saat Arvel mencoba memasukinya, begitu hangat, begitu lembab dan nikmat.

"Aku suka vagina mu Ros aaagghhhhh....."

Arvel mulai bergerak di atas Ros yang terus menatap pria itu, Rosalina begitu indah di bawah kuasa seorang Arvel. Telanjang sempurna, kedua tangannya terikat, keningnya mengerut, bibirnya mendesahkan suara kenikmatan. Arvel bergerak dengan cepat, memompa maju mundur mengaduk vagina Ros .

"Agghhhhh____" Desah Ros, bibirnya menyambut ciuman Arvel lagi, pria itu menggigit gemas bibir gadis itu, melumatnya habis.

Arvel mencabut kejantanannya, membalik tubuh Ros, menampar bokongnya dengan keras, tubuhnya

membungkuk, lidahnya menjilat liang vagina dan anus Ros dan Arvel kembali memasuki Ros hingga gadis itu menjerit saat Arvel begitu kasar menyetubuhinya dari belakang.

"Aaaaggghhhhhh...." Desah Ros saat orgasme datang melandanya.

Arvel begitu kuat mencengkram pinggang gadis itu hingga memerah ia mengerang mendapat kan orgasmenya, mengeluarkan kejantananya dan menyemburkan spermanya di bokong Ros, mengurut kejantanannya secara cepat. Arvel terengah engah tubuhnya ambruk di samping Ros, memeluk tubuh Ros mencium bahu telanjang gadis itu sampai kelehernya.

BAB 3

Suara desahan itu masih memenuhi ruang kamar gadis itu. Pergelangan tangannya memerah tidak juga di lepaskan si pria, ia terengah engah saat liang vaginanya di jilat dan sedot habis, mempermainkan klitorisnya dengan lidah trampil pria itu.

"Arvellll....aku sudah tidak tahan..." Kata Ros tersendat saat cairan vaginanya keluar dan di jilat habis pria itu.

"Kau dapat merasakannya kan, kenikmatan yang ku berikan." Kata Arvel membuka lipatan vagina itu semakin lebar mengesek klitorisnya dengan gerakan lambat dengan ujung jari tengahnya.

"Aaaahhhhhh...." Desah Ros.

Gadis itu memejamkan matanya erat, berusaha meredam suara desahannya membuat Arvel terkekeh geli, ia menunduk lagi menjilat liang Vagina Ros mengangkat bokongnya tinggi dan lidahnya turun ke liang anus wanita itu menyesapnya dengan gemas.

"Eeeegghhhh..”

Desahan itu akhirnya lolos juga dari mulut Ros, matanya meredup menatap pria yang dengan bersemangatnya memanjakan daerah sensitifnya.

"Aaahhhh, aku menginginkan mu lagi, sayang."

Arvel menjilat jari telunjuknya melumurinya dengan air liurnya lalu perlahan memasukan jari itu ke liang anusnya sangat perlahan.

Ros yang sadar menahan nafasnya, merasakan jari Arvel bergerak maju mundur di liang yang masih sangat sempit itu.

Ros memang sudah terbiasa di masuki pria itu melalui liang anusnya, tapi tetap saja ia masih gugup.

"Aaahhh..... bersiaplah manis, aku akan memasukimu, kita akan bermain anal sex." Kata Arvel serak, melepaskan ikat tangan gadis itu, membalik tubuh Ros menungging kebelakang.

Satu hentakan kejantanan Arvel menerobos masuk ke liang belakangnya, teriakan kesakitan Ros bergema di ruang kamar itu.

"Usssttt...tenang lah aku akan bergerak perlahan, sangat perlahan membuat kau tidak kesakitan lagi." Bisik Arvel di telinga Ros.

Tangan satunya menyusup ke depan mengusap klitoris Ros agar gadis itu bisa mendapatkan

orgasmenya. Maju mundur....gerakan itu sungguh lambat, Arvel mengerang ia semakin membuka lebar kaki Ros menghujam liang anusnya dengan cepat saat orgasme hampir melandanya.

"Aaaahhhhhhhh__kau nikmat aku, suka liang anusmu manis."

Arvel menyemburkan spermanya di dalam liang anus Ros, ia terengah engah menormalkan nafasnya.

Arvel membungkuk mencium bibir Ros dari samping, memaksa gadis itu membalas ciumannya, menggigit bibir indah itu menariknya lembut.

"Aaahhhh.."

Gadis itu memejamkan matanya, tubuhnya ambuk di tempat tidur, matanya terpejam, dengan perlahan Arvel menyelimuti tubuhnya bersamaan dengan Ros, memeluk tubuh Ros dengan erat.

"Kau milik ku Ros..."

****

Sinar matahari menyilaukan pandangan gadis itu sesaat ia terbangun dari tidurnya, menatap ke

samping dimana Arvel masih tertidur memeluk pinggangnya dari belakang.

Air mata Ros kembali menetes membasahi seprai tempat tidur, makin lama makin deras hingga menimbulkan suara isakan membuat pria yang di sebelahnya terjaga dari tidurnya, matanya menatap punggung gadis itu yang terlihat bergetar, Arvel tau Ros menangis, menyesali kejadian malam tadi, selalu seperti itu, kapan gadis ini akan menerima dirinya sepenuhnya.

Arvel membelai punggung telanjang Ros mengecupnya beberapa kali. Menggigit daun telinga gadis itu pelan.

"Berhentilah menangis, bersiap siap lah nanti siang kita akan berangkat ke Belanda, karena peresmian cabang hotelku akan di laksakan malam ini, aku tidak akan bisa meninggalkan mu sendiri di sini, karena aku tau kau pasti akan berfikir lari dariku." Bisik Arvel serak.

Pria itu turun dari tempat tidur keluar dari kamar Ros menutup pintunya dengan keras.

Ros duduk di tempat tidur, menghapus air matanya, ia menatap ke arah jendela yang dimana tirainya terbuka melihat ke arah luar.

Tiba tiba terlintas dalam fikirannya, bukankah ikut dengan Arvel suatu hal yang baik, ia bisa lari dari pria itu saat Arvel sibuk dengan pesta peresmian cabang hotelnya.

Ros menggenggam kalung salipnya lalu memejamkan matanya, mengucapkan doa agar semua akan berjalan sesuai rencananya..

Ya..Tuhan berkati aku kali ini. Batinnya.

Ros mengecup kalung salip itu lalu melilitkan selimut ke tubuh telanjangnya, melangkah ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Tubuh kurus Ros memantul di cermin kaca kamar mandi, dimana banyak bercak merah dan membiru di seluruh tubuhnya.

Wajahnya memucat, gadis itu menangis lagi merindukan orang tuanya, sudah 4 tahun ia terkurung di rumah ini yang terletak di tengah hutan tanpa siapa pun tau, terisolasi, setiap hari harus melayani nafsu bejat Arvel, di saat pria itu sibuk dengan perkerjaannya Ros pasti di borgol terkunci di kamarnya, seorang diri. Ketakutan, tidak ada yang tau, hanya Tuhanlah kekuatannya untuk ia bertahan sampai saat ini.

Berulang kali Ros mencoba lari tapi selalu gagal dan saat pria itu menemukannya, dirinya pasti mendapatkan tamparan yang begitu menyakitkan.

Tok...tok..tok..

"Buka pintunya!!"

Suara Arvel dari luar terdengar, Ros segera menyambar handuknya, melilitkannya di tubuh telanjangnya.

Klek

"Aku mau mandi." Kata Ros menatap waspada pada sosok pria yang menyusuri tubuhnya.

"Kita mandi bersama."

Arvel langsung mengendong tubuh Ros, masuk kekamar mandi menutup pintunya dengan kakinya.

"Aku menginginkanmu lagi..." Bisiknya serak.

******

Selama di dalam pesawat pribadi pria itu, Ros hanya berdiam diri menatap ke arah luar jendela pesawatnya.

"Kemarilah." Perintah Arvel yang duduk di seberangnya sesaat seorang pramugari menyodorkan sebuah kotak persegi empat kepadanya.

Ros melirik tidak suka pada pria itu.

"Kau mendengarku Ros!" Panggil Arvel lagi menatap tajam kearahnya.

Dengan malas Ros menghampiri pria itu saat ia sudah mendekat, secara cepat pinggangnya di raih Arvel mendudukan gadis itu di pangkuannya.

Arvel membuka kotak segi empat itu dan memperlihatkan kalung indah berbuah salip yang terbuat dari berlian biru.

"Kau suka."

"Maksudmu?" Tanya Ros heran.

"Ini untukmu, aku memesannya khusus, ku lihat kau begitu dekat dengan Tuhanmu hingga tidak pernah melepaskan kalung salipmu hampir 4 tahun, aku ingin kau menggantinya dengan yang terbaik."

"Aku tidak mau, aku lebih suka yang sekarang ku pakai." Tolak Ros.

Arvel tersenyum mengejek melihat ke leher gadis itu yang dimana kalungnya melingkar, kalung yang terbuat dari perak sudah tidak berkilau lagi. Tapi ia tidak mau berdebat dengan gadis keras kepala ini,

pria itu mengambil kalung salip di dalam kotak memakaikan nya ke leher Ros.

"Kataku, aku tidak mau." Tolak Ros lagi.

"Turuti apa mauku, kau boleh memakai kalung lamamu tapi tidak untuk melepaskan kalung pemberianku." Geram Arvel melototkan matanya.

Ros meanggukan kepalanya pelan, ia juga tidak mau mencari masalah dengan Arvel.

Arvel menyusuri wajah gadis itu mendekatkan bibirnya dengan bibir Ros, menciumnya lagi dan lagi.

****

Pesawat mendarat dengan baik di bandara. Arvel langsung mengandeng tangan Ros memasuki sebuah mobil dimana si supir sudah menunggu.

Setibanya di hotel berbintang lima Ros di suruh menunggu di dalam mobil, sampai orang suruhan Arvel membawanya dari pintu belakang.

"Jangan berfikir untuk lari Ros, sampai itu terjadi akan ku buat kau merasakan penyesalan seumur hidupmu." Ancam Arvel saat pria itu keluar dari mobilnya.

Ros menatap sayu pada sosok Arvel yang berjalan ke arah gedung perhotelan itu, yang tersenyum ke arah perkerjanya dan rekan bisnisnya yang menyambut kedatangan dirinya, seorang wanita cantik juga menghampirinya mencium pipi kiri kanannya, mengandeng tangannya mesra.

Sungguh cantik wanita itu berambut coklat bergelombang dangan tubuh tinggi semampai berbeda dengannya. Ros tersenyum hambar, dia hanyalah boneka pemuas nafsu pria itu, budak nafsu pria itu.

Ros mengusap air matanya lagi menatap kalung salip berlian biru bersanding dengan kalung salipnya.

Arvel sungguh pemaksa, sebenarnya Ros tidak mau menerima ini. Ros ingin sekali melepaskannya, tapi ia takut Arvel akan murka mengingat pria itu pernah memperkosanya dengan keji hanya karena ia menghilangkan cincin yang dulu pernah di berikannya.

Ros menghembuskan nafas lelahnya, ia masih berada di dalam mobil, dimana si sopir tetap menjaga keberadaannya.

Ros kembali menatap ke arah Arvel dari kejauhan tapi pria itu sudah tidak ada di tempat, mereka semua masuk ke dalam gedung hotel.

Tiba tiba pintu mobil dibuka seseorang, menampakan pria tinggi besar dengan jas hitamnya.

"Nona, ikut saya, Tuan Arvel baru saja memerintahkan untuk membawa anda ke kamar miliknya." Katanya dengan suara berat.

Ros segera keluar dari mobil mengikuti langkah pria itu, melewati pintu belakang perhotelan, ia terus berjalan di lorong lorong hotel tersebut.

Ros melirik waspada pada sosok di depannya, padahal ini adalah waktu yang tepat untuk ia melarikan diri.

Ros menatap ada sebuah kamar terbuka lebar, ia langsung menyelinap masuk ke dalam kamar tersebut, saat pria di depannya lengah sibuk dengan ponsel miliknya, menutup pintu itu dengan pelan.

Deg...deg...deg..

Jantungnya terasa berdetak cepat, Ros memohon pada Tuhan, semoga pria itu tidak menemukan keberadaannya.

"Kau siapa?"

Ros berbalik ke arah suara itu, terlihatlah pria yang menatapnya curiga, pria itu memiliki mata berwarna coklat terang dengan setelan jas rapi.

"Cepat keluar dari kamarku." Usir si pria.

"Ku mohon tuan kali ini biarkan aku bersembunyi disini, setelah ku rasa situasi aman, aku akan pergi dari sini." Kata Ros memelas.

"Tidak, aku tidak mau mengambil resiko, kau pasti melakukan tindakan kriminal yang membuat kau begitu ketakutan."

Tangan kekar itu menarik tangannya, ingin menyeretnya keluar tapi tiba tiba pintu kamarnya di ketuk membuat pria itu mengernyitkan keningnya, melepaskan cengkaraman tangannya, mendorong gadis itu bersembunyi di balik lemari.

Tok...tok...tok

Bunyi ketukan itu semakin nyaring dan tidak sabar, dengan segera pria itu membuka pintunya menatap heran pada sejumlah orang yang berdiri di hadapannya.

"Maafkan kelancangan kami mengganggu waktu Tuan."

"Ada apa?"

"Kami hanya ingin bertanya apa ada seorang gadis, maksud saya, apakah anda melihat seorang gadis yang mencurigakan memakai gaun polos berwarna crem dan memakai kalung salip di lehernya, mungkin saja anda melihatnya atau menyelinap di kamar tuan."

"Aku tidak tau." Jawab pria itu spontan.

"Kalau begitu kami permisi."

"Memangnya siapa gadis yang kalian cari itu, seorang penjahatkah?"

"Gadis itu asisten Tuan Arvel, dia membawa lari kalung salip bermata berlian biru."

Pria itu mengernyitkan keningnya dalam dan berkata. "Oh...kalau aku menemukannya, aku akan menangkap dan menyerahkannya kepada kalian."

"Terimakasih tuan."

Mereka pun menjauh dari kamar, pria itu langsung menutup pintunya menatap ke arah gadis yang keluar dari pesembunyiannya.

"Kau pencuri."

BAB 4

Dengan gemetar dan ketakutan gadis itu keluar dari persembunyiannya, ia menatap sayu pada sosok pria yang di depannya berdiri menatap tajam kearahnya.

"Kau pencuri?"

Ros menggelengkan kepalanya berulang kali, ia menangis menghapus air matanya yang terus saja mengalir. Pria itu adalah pesaing bisnis Arvel bernama Keanu Stepleton, dengan tatapan penuh tanda tanya pria itu mengawasi tubuh Ros dari kepala sampai ujung kaki, terlihat sederhana tapi seperti bukan seorang pencuri.

Mungkinkah gadis ini simpanan dari Arvel ucap batin Keanu.

Pria itu tersenyum miring, ia mempunyai ide kalau dia mengembalikan gadis itu kepada pria licik seperti Arvel, ia yakin Arvel pasti akan sangat berterima kasih padanya sehingga mungkin saja pria itu mau berkerjasama dalam pengembangan bisnis perhotelann ya yang baru di rintisnya, bukan kah tujuannya kemari memang itu.

"Ikut aku." Dengan cepat Keanu menyambar tangan mungil Ros, menariknya dengan kuat keluar dari kamarnya.

"Tuan ku mohon aku bukan pencuri, apa yang di katakan mereka tidak benar." Kata Ros memelas.

"Diam!" Bentak Keanu menoleh ke arah Ros.

Gadis itu terlihat pasrah mengikuti langkah pria asing yang tidak di kenalnya. Menyeretnya cepat sampai di sebuah pintu kamar 1101, terlihat diluar kamar itu terdapat beberapa pria memakai seragam hitam menatap ke arah Keanu dan juga Ros.

"Apakah gadis ini yang kalian cari tadi?" tanya Keanu pada mereka.

"Darimana anda menemukan pencuri kecil ini?" Tanya salah satu dari mereka.

"Aku ingin langsung bertemu dengan bos kalian." Sahut Keanu.

Mereka saling pandang dan salah satunya berkata." Tunggu disini."

Salah satu dari mereka masuk kedalam kamar, mungkin memberitahukan bos mereka yang tidak lain pria kejam bernama Arvel.

Ros menundukan kepala, salah satu tangannya menggenggam kalung salipnya, sebutir air mata itu

jatuh hingga ke lantai membuat Keanu melirik ke arahnya, tanpa sadar ia memperhatikan wajah pucat itu, ia seperti pernah melihat sosok gadis ini.

Kenapa gadis ini menangis, ada apa? bukan kah dia simpanan Arvel yang mungkin saja gadis ini sudah menghabiskan harta pria itu hingga ia lari dan bersembunyi, tapi itu tidak mungkinkan..lalu apa? Batin Keanu terus bertanya, ia mengernyitkan keningnya ada perasaan aneh saat melihat gadis itu terdiam dan menangis, ia mempererat genggamannya di pergelangan tangan gadis itu, hanya berusaha menenangkannya dan keanu tau itu percuma.

Klek

Pintu terbuka memperlihatkan pria yang tadi, ia keluar menatap ke arah Keanu.

"Masuklah kedalam, Tuan Arvel menunggu." Ujarnya dengan suara berat.

Tanpa berkata lagi Keanu masuk masih menggenggam tangan Ros menariknya ikut masuk ke dalam kamar.

Keanu menghentikan langkahnya di tengah ruangan yang di dominasi berwarna hitam dan crem dimana Arvel duduk dengan angkuh menyesap wiskinya, ia terlihat rapi dengan jas di kenakannya dan rambut tertata rapi.

"Maafkan saya menganggumu Mr.Arvel, ada seorang gadis menyelinap masuk kedalam kamar saya dan tidak berapa lama anak buahmu memberitahukan kalung salip bermata belian biru telah di bawa gadis ini lari. Maka dari itu saya membawanya kehadapan anda." kata Keanu panjang lebar.

Arvel bersandar di sofa kulit berwarna hitam menatap tajam ke arah gadis yang menunduk ketakutan di belakang Keanu, matanya masih menyusuri tubuh Ros lalu terhenti di pergelangan tangan yang di genggam Keanu.

Senyum khas Arvel keluar ia kembali menatap ke arah Keanu, berdiri merapikan jas di kenakannya.

"Saya sangat berterimakasih anda mau merepotkan diri mengantar gadis ini, ia adalah asisten saya, mungkin dia hanya tersesat baru pertama kali menginjakan kakinya di hotel ini, benar kan Ros?"

Deg...

Ros tercengang ke arah Arvel, pria itu memang tersenyum manis kearahnya tapi sorot matanya penuh dengan bara api yang siap melahap Ros kelak.

"I..ya." jawab Ros gugup.

"Kalau begitu saya permisi." Kata Keanu melepaskan genggaman tangannya mendekat ke arah Arvel lalu menyalami pria itu.

"Saya harap anda mau berkerja sama dalam pengembangan perhotelan kami Mr.Arvel, dan saya menjanjikan keuntungan yang lumayan besar untuk anda."

"Dengan senang hati Mr.Keanu, saya akan memikirkannya." Sahut Arvel.

Keanu melepaskan jabatan tangannya lalu berbalik melangkah ingin meninggalkan ruangan kamar itu, sekilas tatapannya melirik ke arah Ros yang masih saja menunduk mempermainkan jari tangannya. Perasaan kasian timbul di hati pria itu tapi ia memilih tidak memperdulikannya dan melanjutkan langkahnya menutup pintunya dengan pelan.

Pintu itu tertutup rapat meninggalkan Arvel hanya berdua dengan Ros, dengan tatapan membunuh Arvel mengawasi Ros.

Pria itu mendekat selangkah demi selangkah menimbulkan bunyi suara langkah sepatu yang bergema mengisi ruangan itu. Ros berdiri tidak bergeming, tubuhnya kaku untuk di gerakan, kepalanya semakin menunduk ketakutan.

Arvel kini berdiri di hadapannya, begitu dekat hingga parfum yang di kenakan pria itu bisa tercium jelas di hidungnya membuat Ros seakan terhanyut.

"Tatap aku." Perintah Arvel.

Ros masih saja menunduk, ia takut, ia tidak berani.

"Kau dengar Ros, tatap aku Ros angkat kepalamu." perintahnya lagi.

Dengan sangat perlahan Ros mengangkat kepalanya, manik mata coklatnya tepat bertemu dengan manik mata hazel pria itu.

Begitu dingin...

Begitu mengitimidasi...

Tajam dan....

Menyeramkan...

PLAK

Kepala Ros terpental kesamping, ia menyentuh pipinya yang terasa perih, Arvel telah memukulnya lagi.

Rambut Ros di cengkram kuat oleh pria itu hingga ia meringis kesakitan.

"Akkhhhh...sakit tuan.."

"Kau mengatakan apa,,,,sakit....heh, kalau kau tau sakit kenapa kau malah membuat ku marah, dasar gadis sialan." maki Arvel murka.

Arvel menyeret Ros ke atas tempat tidur menghempaskannya dengan kuat. Ros kembali terisak ia menatap kearah Arvel memohon supaya pria itu mengasihaninya.

Arvel tersenyum meremehkan ia membuka jas dikenakannya menjatuhkannya di atas tempat tidur, menggulung lengan kemejanya sampai sebatas siku, melonggarkan dasinya dan membuka kacing atasnya.

"Masih cukup waktu untuk bermain main sayang."

Ros memundurkan tubuhnya hampir membentur tiang ranjang dengan cepat Arvel menarik kaki gadis itu mendekat ke arahnya.

"Sekarang kita lepaskan gaun sialanmu ini." Katanya serak meraih ujung gaun Ros menariknya keluar melalui atas kepalanya hingga terlepas dari tubuh Ros, membuang gaun itu kelantai.

Ros hanya terisak tidak mampu berkata lagi membiarkan tangan pria itu mengerayangi tubuhnya, membuka bra dan terakhir celana dalamnya.

"Ah...begini kau terlihat cantik, apa kau mau aku melemparkan tubuh telanjangmu dengan anak buahku."

"Jangan ku mohon," sahut Ros pilu.

"Ssstttt...diamlah, kau tau aku tidak mungkin melakukannya, kau milikku, dan hari ini kau membuatku sangat dan sangat marah Ros."

PLAK

Dan lagi wajah Ros di tampar, kali ini begitu kuat menimbulkan rasa pusing teramat hebat menyerang kepalanya.

Sudut bibir Ros berdarah dengan segera Arvel meraih dagu gadis itu, dengan buas Arvel mencium bibir Ros melumatnya dengan kasar menyesap darah Ros lalu menjilatnya dan menggigit bibirnya lagi.

"Eeggghhhh.."

Arvel tersenyum di sela ciumannya, untuk sekian kalinya ia selalu menang, tubuh bugil itu kedinginan di bawah kuasanya.

Tangan Arvel meremas kuat payudara Ros mencubit putingnya dengan keras, hingga Ros memekik kesakitan.

Arvel mendorong tubuh Ros terlentang kembali di tempat tidur, pria itu membalikan badan,melangkah ke arah lemari mengambil sesuatu dan kembali lagi.

Ros terlihat pasrah saat Arvel mengikat kedua tangan dan kakinya dengan tali tambang ke tiang

tempat tidur, menutup matanya dengan kain hitam, tangan kekar itu menyentuh semua permukaan tubuh telanjang Ros.

"Kau begitu panas Ros, ingin sekali aku memberi pelajaran padamu gadis nakal, tapi waktuku kali ini terbatas." Bisik Arvel duduk di tepi tempat tidur, membungkuk menjilat daun telingannya.

"Beristirahat lah baby girl, secepatnya aku akan kembali mengajarimu, memuaskanmu hingga kau tidak sanggup lagi untuk berfikir lari dariku..."

Arvel kembali berdiri merapikan kemejanya dan mengambil kembali jasnya lalu berbalik melangkah meninggalkan kamar itu, meninggalkan Ros seorang diri, telanjang dan terikat.

Hatinya sakit....

Air mata itu seakan sudah mengering...

Akankah Tuhan sudah lelah mendengar doanya....

BAB 5

Suhu ruangan yang dingin membuat Ros terlihat menggigil, entah berapa lama ia terikat di atas tempat tidur, pandangannya gelap gulita karena kain hitam yang menutupi matanya.

Ros mengerang mencoba meronta menarik tangan dan kakinya yang terikat, tapi percuma semakin ia menariknya maka semakin kuat tali tambang itu membelitnya hingga menimbulkan rasa sakit dan memerah di kulitnya.

Ros meneguk salivanya, ia merasakan haus yang teramat hebat. Gadis itu berharap Arvel cepat kembali memberikannya minum.

Bunyi langkah kaki mendekat ke arah tempat tidur, terdengar jelas di telinga Ros, ia mencoba menggerakan tubuhnya lagi.

Ros mendesah, merasakan tangan kekar meremas payudaranya dengan kuat.

"Ha...us." Kata Ros gugup.

Tidak ada sahutan dari seseorang itu, tidak lama ia merasakan rahangnya di cengkram kuat, Ros merasakan air mengalir masuk ke mulutnya dengan tergesa gesa Ros meneguk air itu.

Perlahan kain hitam yang menutup matanya di lepaskan, dan mata hazel itu tepat menatap mata Ros yang terlihat meredup.

Arvel duduk di tepi tempat tidur sambil memegang gelas dan Ros yakin itu minuman berakohol, pria itu meneguk air di dalam gelas lalu mengarahkannya lagi kemulut Ros mengalirkan air itu ke dalamnya. Air itu terasa panas seakan membakar tenggorokannya.

Ros memperhatikan Arvel yang mengambil sebuah pil dari laci meja nakas, dan memasukannya paksa ke dalam mulut Ros membuat gadis itu tersedak.

Mata hazel itu begitu tajam mengawasi dirinya, Arvel meyeringai, melepas jasnya lalu membuka satu persatu kacing kemejanya.

Setelah beberapa menit kemudian..

Tubuh Ros merasakan hawa panas di dalamnya, ia mengeliat liar ,kulitnya merona, mendesahkan suaranya.

"Pannnasss..Eggghhh.."

"Efeknya sudah berkerja rupanya." Gumam Arvel melepas celana terakhir yang di kenakannya.

Kini pria itu sudah telanjang di hadapan Ros, dengan perlahan Pria itu naik ke atas tempat tidur, menindihi tubuh Ros, mengangkang di atas Ros, memperhatikan Wajah Ros yang semakin memerah.

"Ar..vell..Ahhh...."

"Ya..aku disini babby girl, kau mau apa manis?" Bisik Arvel serak, tangan nakalnya sudah mengerayangi tubuh telanjang Ros, meremas kedua payudaranya kuat.

"Pannnasss.." Kata Ros mengeliatkan tubuhnya.

Arvel menjauhkan tangannya, tersenyum sinis melihat tubuh telanjang Ros yang mengeliat.

"Eeggghhh..ku mohon..."

"Apa yang kau inginkan Ros, katakanlah." Bisik Arvel sambil melepaskan ikatan di kaki Ros, mengangkat salah satunya mencium dan menjilatnya membuat Ros memekikkan suara.

"Aahhhh aku tidak tahan lagi.."Teriak Ros.

Senyum kemenangan terlihat di sudut bibir pria itu, ia merangkak mendekatkan diri, mencium bibir Ros dengan ganas, menyusupkan lidahnya kedalam mulut gadis itu.

Gadis itu dengan senang membalas ciuman dari Arvel, tubuhnya membutuhkan sentuhan pria itu, ini memang aneh, entah pil apa yang di berikan Arvel dengannya, hingga ia merasakan panas di dalam dirinya.

Arvel masih mencium bibir Ros, tangannya terulur melepaskan ikatan tangan gadis itu.

Dengan tidak sabaran Ros meraih kepala Arvel, meremas rambut pria itu dengan kuat.

"Please oh... please."

"Aku suka kau seperti ini Ros, kau menginginkan ini heh..." Kata Arvel mengosokan Kepala kejantanannya di lipatan vagina Ros.

Ros memejamkan matanya Erat, ia meanggukan kepalanya berulang kali.

"Aahhhh... gadis pintar."

Arvel menjauh dari atas tubuh Ros, membuat tangan gadis itu mencengkram lengannya, ia menatap memohon agar Arvel kembali menyentuhnya.

"Tenang sayang, aku pasti akan menyentuhmu, tapi sekarang puaskan penisku dulu." Perintah Arvel mengocok Kejatanananya sendiri.

Ros yang seperti hilang akal sehatnya, menunduk di bawah selangkangan pria itu, meraih kejantanannya, memasukannya ke dalam mulutnya.

"Aaaahhhhh__ terus babby girl...."

Dengan bersemangat, Ros meoral milik Arvel, memaju mundurkannya, didalam mulut mungilnya, lidahnya menari nari di kepala kejantanan Arvel, sampai pria itu memejamkan mata, mendesahkan suaranya.

"Cukup sayang." Kata Arvel meraih tubuh Ros mencium bibirnya.

Arvel mendorong tubuh Ros pelan kembali terlentang, tangannya membuka kaki Ros semakin lebar, menampakan kemaluan gadis itu yang merah merekah siap di lahapnya habis.

Ros melengkungkan kepalanya kebelakang, saat lidah Arvel membelai klitorisnya, mempermainkannya dengan gencar. Mata Arvel mengawasi ke wajah Ros, saat lidahnya masih memanjakan lembah hangat itu.

Hatinya tertawa bahagia melihat Ros mendesahkan suara menyebut namanya minta pelepasan.

"Eeeggghhh.. Arvel masuki aku..." Bisik Ros.

Arvel merangkak naik, mencium puting payudara Ros, menjilatnya berulang kali lalu kembali mencium bibir Ros.

Tangan Ros mengerayangi dada bidang Arvel, ia mencoba meraih milik pria itu tapi tangan Arvel segera menepisnya lembut.

Ros menahan nafasnya saat Arvel mencoba memasukinya. Sekali hentakan kejantanan Arvel telah lolos ke liang vagina Ros.

"Apa kau ingin aku bergerak?" Bisik Arvel menyusuri bibir Ros dengan ibu jarinya.

"Ya...please." Sahut Ros.

"Manis sekali."

Tubuh Ros mulai bergoyang, seiring hentakan demi hentakan yang di terimanya dari tubuh Arvel.

"Aaahhhhh..."

Ros mengernyitkan keningnya, merasakan orgasme yang sebentar lagi akan di keluarkannya.

Bibir Arvel mencium bibir Ros melumatnya habis, kejantanannya bergerak lebih cepat dan liar.

"Aaahhhhhh....babby kau begitu nikmat." Racau Arvel mencium kembali bibir Ros saat ia mendapatkan orgasme yang begitu indah.

.....

Anak kecil berumur 7 tahun itu begitu ketakuatan, tubuhnya gemetar saat mata seorang perampok berwajah menyeramkan menatap dirinya.

Ia berteriak nyaring saat tubuh mungilnya di angkat paksa keluar dari balik lemari membawanya entah kemana...

Perampok itu tidak juga membunuh dirinya melainkan ia di siksa di tempatkan di rumah perampok itu, tidak hanya itu saja, tubuh mungilnya sering mendapatkan pelecehan sexsual dari istri perampok itu.

Tubuh mungil itu ketakutan..

Bergetar setiap saat..

Dan..

Wanita itu kembali lagi membawa cambuk di tangannya, menyentuh tubuhnya, memaksanya memberikan kenikmatan untuk wanita itu,

Ia berteriak kesakitan saat pecutan cambuk begitu kuat di punggung belakangnya.

"Jangan!!"

Dengan nafas tidak teratur Arvel terjaga dari tidurnya.

Kenangan masa kecil yang begitu buruk itu kembali memasuki mimpinya.

Keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya. Arvel duduk di tempat tidur mengambil gelas berisi air putih di meja nakas, meminumnya habis.

Matanya mengawasi tubuh Ros yang tidur dengan damai, Arvel kembali mendekati Ros merebahkan diri di samping gadis itu, memeluknya dengan erat.

Milikku.....

...

Keanu kembali ke kamar hotelnya, setelah penjamuan pesta peresmian hotel milik Mr Arvel Meyer berakhir.

Fikirannya sedang tidak fokus, wajah gadis yang bernama Ros mengganggunya, seakan merasa bersalah telah menyerahkan gadis itu kembali pada Mr.Arvel.

Keanu yakin Ros bukan lah asisten dari pria itu. Seperti ada sesuatu saat ia bertatapan dengan Mr.Arvel dan juga gadis itu terlihat ketakutan.

Dan...

Wajah Ros mengingatkannya dengan seseorang... Seseorang gadis yang empat tahun silam di culik di kediamannya.

Berita itu sempat buming beberapa hari tapi anehnya polisi tidak bisa menemukan gadis itu. kasus penculikan itupun di tutup.

Tidak ada seorang pun tau keberadaan gadis itu sekarang. Entah masih hidup atau tidak...

Keanu mengambil laptopnya di dalam lemari lalu membawanya ke tempat tidur dengan tidak sabaran ia menyalakannya. Ia mencari berita tentang kasus penculikan empat tahun silam.

Keanu membelalakan matanya menatap gambar yang ada di layar laptopnya. Foto seorang gadis berumur 15 tahun yang telah di culik.

Dan...

Wajahnya begitu mirip dengan gadis yang di serahkannya kembali ke Mr.Arvel. Hanya saja gadis itu terlihat lebih dewasa.

Mungkinkah fikir Keanu.

BAB 6

Senyum ramah dari seorang pria berwajah tampan menghampirinya yang sedang duduk di lantai, memainkan sebuah boneka kesayangannya.

Tubuh tegap itu membungkuk menatap intens padanya, tangan kekarnya terulur membelai rambutnya.

"Om...suka main boneka.." Tanya si gadis kecil berusia 15 tahun yang bertubuh mungil.

Pria itu menyeringai memperlihatkan deretan giginya.

"Om tidak suka main boneka.." Jawabnya semakin mengelus rambut gadis itu.

"Tapi om sukanya main sama kamu, apa kamu mau nemanin om selamanya, kita bisa main bareng."

Gadis itu pun meangguk kan kepala, menatap sorot tajam dari mata si pria...

"Akkhh..."

Nafas Ros tersendat sendat, ia mengusap keringat dingin yang ada di keningnya. Mimpi kejadian empat tahun silam, dimana Ros bertemu dengan Arvel.

Dengan tertatih ia mencoba bangkit dari tempat tidur, menyingkirkan selimut yang menutupi tubuh telanjangnya.

Tidak ada tanda tanda keberadaan Arvel, dimana pria itu? Fikir Ros. Setelah berada di kamar mandi, Ros membasuh wajahnya menatap pantulan dirinya di dalam cermin, wajah pucat yang selalu meneteskan air mata.

Ros ingin sekali kembali pada orang tuanya, entahlah bagaimana keadaan mereka. Ros menatap kalung salip bermata berlian biru itu, perlahan tangannya melepaskan kalung itu, menggenggamnya kuat.

"Aku tidak bisa seperti ini terus." Gumamnya penuh dengan kobaran amarah.

Harga diri Ros seakan tidak ada lagi, entah pil apa yang di berikan Arvel padanya hingga akal sehatnya hilang seperti jalang, ia memohon agar pria itu menyentuhnya.

"Ternyata kau disini."

Mata hazel milik pria itu menyusuri tubuh telanjang gadis pujaannya. Ia tersenyum mendekat selangkah

demi selangkah, tapi sekejap langkahnya terhenti, senyumnya memudah menatap ke arah kalung pemberiannya yang di lepaskan gadis itu.

"Kenapa kau melepaskannya." Bentak Arvel geram.

"Jangan membentakku lagi, aku muak denganmu." Sahut Ros.

"Apa kau bilang."

Ros memundurkan tubuhnya saat Arvel berniat menyerangnya lagi. Pria itu mengurung tubuh Ros di antara ke dua tangannya, menyudutkannya ketembok , memperkecil jarak antara mereka.

Hembusan nafas pria itu terasa hangat menerpa wajah Ros, tubuh telanjangnya menggigil kedinginan, Ros semakin menggenggam kuat kalung salip bermata berlian biru itu di tangannya.

"Pakai kembali Ros.."Perintahnya serak.

Ros mengeraskan rahangnya menatap berani pada wajah tampan yang sangat di bencinya itu.

Plak..

Kepala pria itu terpental ke belakang, matanya terbelalak tidak percaya.

"Aku membencimu Tuan Arvel Meyer, dan pergi saja kau ke Neraka paling dalam." Teriak Ros.

Hufff..

Kedua tangan Ros di cengkramnya kuat, ia mencium bibir gadis itu memasukan lidahnya ke dalam mulutnya, melumatnya kasar.

"Leppp..as.."

Nafas mereka tidak teratur Arvel menjilat bibir Ros, mengecupnya lagi.

"Kau ingin aku pergi ke Neraka dan aku dengan senang hati akan mengajakmu Ros..."

Dret...dret...

Tiba tiba saja ponsel Arvel bergetar di dalam saku celananya. Ia langsung mengangkat panggilan itu, mengernyitkan keningnya dalam.

"Shit__ bagaimana bisa?" umpatnya mendengarkan si penelpon.

"Cari tau siapa dalang dari semua ini."

Ros memperhatikan tangan kekar itu mengepal kuat, menahan amarah yang siap akan meledak kapanpun.

"Ikut aku.."

Arvel menarik tubuh Ros keluar dari kamar mandi, mengambil selimut tipis yang tergeletak di lantai melilitkannya di tubuh telanjang Ros.

Dan Lagi tubuh Ros di seret menuju lemari besar yang ternyata di baliknya ada ruang khusus, seperti ruang rahasia untuk bersembunyi.

"Masuk." Perintah Arvel menyeret Ros lagi mencengkram lengannya sangat kuat.

Di ruangan itu hanya terdapat sofa besar dan rak buku yang berderet di setiap sudutnya. Arvel melangkah keluar dari ruangan itu, tidak lama ia kembali membawa tali tambang dan kain hitam.

"Kau akan mengikat ku lagi?" Tanya Ros tidak percaya.

"Ya, " Jawab Arvel serak meraih pergelangan tangan Ros mengikatnya jadi satu, serta kakinya.

Mulutnya di sumpal dengan kain hitam itu. meraih tubuh mungilnya, mengendongnya berbaring di sofa.

"Ku harap kau bisa diam, kalau kau berani ribut maka kau akan tau akibatnya Ros." Ancam Arvel berbalik menutup lemari besar itu.

Hening....

Ros ketakutan di ruangan itu seorang diri menggenggam kalung salip yang terlihat berkilau di

tangannya , memang apa yang terjadi sehingga pria itu mengurungnya di sini.

***

Arvel merapikan penampilan, saat anak buahnya melaporkan ada sejumlah polisi di luar kamarnya, ingin mengeledah isi kamarnya karena ada yang melaporkan bahwa gadis yang pernah di culik empat tahun silam berada di sini.

Pintu terbuka lebar memperlihatkan sejumlah polisi yang melangkah, dan Arvel kenal dengan pria berjas yang berada di samping salah satu polisi, rambut yang sudah memutih masih terlihat tampan pada usianya yang ke 50 tahun.

Pria itu terkejut menatap Arvel dan menghampirinya tergesa gesa.

"Mr. Arvel ternyata anda? Maafkan saya, telah mengganggu privasi anda."

Arvel tersenyum, memeluk sahabatnya yang sudah empat tahun tidak di temuinya.

"Mr. Jose tidak mengapa, saya turut sedih sungguh saya tidak mengetahui bahwa putri anda telah di culik dan hingga sampai saat ini belum di temukan." Sahutnya dengan wajah sedih.

"Tidak mengapa Mr. Arvel, saya masih berharap putri kecil saya akan kembali pada saya."

"Ah...ya putri kecil yang sangat manis, maksud saya, semoga putri kecil anda bisa berkumpul lagi dengan anda serta keluarga."

"Terimakasih Mr.Arvel, saya sangat tidak enak membawa sejumlah polisi untuk mengeledah kamar anda, ada alasan mengapa polisi melakukan ini, saya di beritahukan seseorang, bahwa putri saya berada di sini, dan sepertinya itu tidak mungkin."

"Tidak mengapa Mr Jose silahkan geledah saja, mana mungkin saya menyekap putri dari sahabat saya sendiri." Kata Arvel dengan tenangnya.

"Saya tau itu, maaf kan saya Mr. Arvel."

Seorang polisi menghampiri mereka berdua dan berkata." Putri anda tidak berada disini Tuan."

"Terimakasih telah membantu pak polisi, sepertinya informasi itu salah." Jawab Jose menyalami polisi dengan postur bertubuh besar.

"Tidak mengapa tuan, ini memang tugas kami."

Sejumlah polisi itu pun meminta maaf pada Arvel atas ketidak nyamanan yang telah terjadi lalu melangkah pergi.

"Saya harus pergi juga Mr. Arvel, ada urusan yang harus saya selesaikan, lain kali kita akan makan malam bersama karena anda berada di negara ini saya harap bisa menghabiskan waktu kebersamaan, itu pun kalau Anda tidak sibuk." Kata Jose tersenyum ramah.

"Tentu Mr.Jose. saya pasti akan menghubungi anda nanti."

Arvel menatap punggung sahabatnya itu yang berbalik keluar dari kamarnya.

Seorang anak buah membungkuk memberi hormat menatap tuannya dengan waspada.

"Kau sudah tau siapa dalang dari semua ini?" Tanya Arvel.

"Keanu Stepleton."

"Hemm...sepertinya pria itu ingin bermain main denganku." Gumam Arvel kesal.

"Pria itu baru saja chek out dari hotel, apakah tuan mau kami membuntuti kemana dia pergi?"

"Tidak perlu, biarkan dia pergi."

Arvel berbalik melangkah ke lemari besar, membukanya memperhatikan gadis yang sedang menangis, meringkuk di atas sofa.

Arvel mendekat membungkuk menatap wajah gadis di cintainya. Tangannya terulur membuka kain yang menyumpal mulut Ros.

"Kau jahat, kenapa kau bilang aku tidak disini, yang tadi papaku kan?"

"Ini demi kebaikanmu Ros, tempatmu adalah di sampingku." Sahut Arvel melepaskan ikatan yang membelit tangan dan kaki Ros.

"Brengsek kau." umpat Ros lagi mendorong tubuh Arvel hingga pria itu mundur kebelakang.

Pandangan Arvel terasa mengabur, ia mengejapkan matanya berulang kali.

"Kau berdarah, hidungmu berdarah." kata Ros heran.

Pria itu segera mengambil sapu tangan di balik jasnya, menatap tajam ke arah Ros, mencoba bangkit dan berdiri melangkah meninggalkan Ros dengan tergesa gesa.

"Kenapa dengan pria itu?" gumam Ros.

Arvel berlari menuju kamar mandi, membasuh darah yang terus keluar dari hidungnya.

Ia menengadahkan kepalanya ke atas. Menggigit bibirnya dengan keras.

"Sial, aku lupa bawa obatku, sepertinya malam ini juga aku harus kembali ke Indonesia."

Arvel kembali membasuh wajahnya, membiarkan air dingin itu meresap di setiap porinya, sebenarnya tubuhnya sudah tidak sanggup lagi bertahan. tapi ia harus kuat . Karena dia adalah seorang Arvel.

Ia akan melindungi Ros, menjaga gadis itu dari orang orang jahat yang akan merebutnya dari dirinya.

Walau Arvel tau, ia tidak mungkin bisa selamanya untuk tetap di samping Ros.

BAB 7

Memang terlihat sangat memaksa...

Tapi hati ini tidak sanggup untuk berbohong...

Aku menginginkan kamu, mencintaiku...

***

Hampir tengah malam Arvel membawa Ros kebandara naik pesawat pribadinya kembali ke Indonesia.

Pria itu tidak banyak bicara, mengenakan baju santai dengan jaket meliputi tubuhnya dan mulutnya yang tertutup dengan masker.

Sampai di dalam pesawat pun Arvel terlihat meringkuk di kursi nya telihat menggigil kedinginan, membuat Ros semakin cemas dengan pria itu.

Apa Arvel sakit...

Batinnya terus bertanya, matanya tidak pernah lepas dari pria itu yang terlihat tidak bergerak.

Dengan memberanikan diri Ros berdiri menghampiri Arvel, menatap wajah pucatnya yang memejamkan matanya.

"Kau sakit?" Tanya Ros, tapi tidak ada jawaban dari pria itu.

Tangan Ros menyentuh dahi Arvel , terasa panas sekali, Ros terkejut tangannya dengan cepat di tepis Arvel. Mata hazel itu terbuka menatap tajam ke arah Ros.

"Jangan sentuh aku." Kata Arvel marah.

"Kau sakit Arvel, suhu tubuhmu panas sekali."

"Bukan urusanmu, kembali lah duduk Ros, jangan membuat ku marah."

"Kau harus kerumah sakit Arvel."

Arvel tersenyum miring, mengeraskan rahangnya mendekatkan diri pada gadis itu.

"Untuk apa kau peduli padaku, kau senang kan aku sakit dan berdoa pada Tuhanmu agar aku cepat mati."

"Kau egois, kau selalu befikir buruk tentang orang lain."

Ros kembali duduk di kursinya, enggan menatap Arvel lagi yang kembali meringkuk memejamkan mata.

Apa yang di otak pria itu, selalu bepikir negatif tentang orang lain ...

Sekarang dia sakit, dan pria itu tidak menginginkan siapapun peduli padanya.

Ros menggenggam kalung salip bermata berlian biru yang kembali di kenakannya.

"Tuhan sembuhkan pria itu..." gumamnya memejamkan mata.

Arvel membuka matanya perlahan, saat ia mendengar doa seorang gadis yang begitu menyentuh hatinya, walau Ros tidak begitu jelas mengucapkan doa itu, Arvel tau gadis itu berdoa untuk dirinya.

Andai kau tau kenapa aku membawamu jauh dari keluargamu.

Andai kau tau mungkin kau tidak akan membenciku.

Ros...

***

Mereka tiba di Indonesia saat pagi menjelang, udara pun masih terasa dingin menusuk kulit.

Mobil masih berjalan yang di kemudikan sopir memasuki area hutan, dimana Ros kembali akan terkurung di dalammya. Kali ini anak buah Arvel lah yang menyetir mobil, pria itu masih terlihat tidak sehat duduk meringkuk membelakangi Ros.

Mobil memasuki area halaman rumah dimana pagar menjulang tinggi terbuka lebar. Arvel segera keluar, melangkah masuk ke dalam rumah, biasanya pria itu akan membukakan pintu untuk Ros memastikan gadis itu masuk ke dalam kamar dan sekarang dia sama sekali tidak mempedulikan Ros.

Ros menatap Arvel dari kejauhan, langkah kaki pria itu sempoyongan, kadang ingin terjatuh membuat Ros semakin mencemaskan Arvel, ia berlari kecil ingin membantu Arvel.

"Biar aku antar ke kamar." Kata Ros sambil menyentuh lengan Arvel tapi pria itu menolak bantuannya lagi.

Arvel menepiskan tangan Ros tanpa melihat gadis itu ia melanjutkan langkahnya yang terasa berat, masuk ke dalam kamar pribadinya menutup pintu dengan keras membuat Ros terlonjak kaget.

Waktu terus berjalan kini sore pun tiba, Ros memilih berdiam diri di kamar, ia sama sekali tidak menyentuh makanannya di atas meja nakas yang di berikan anak buah Arvel, biasanya Arvellah yang memberikan dan pria itu akan makan bersamanya, tapi sejak pulang tadi, Arvel tidak juga menampakan batang hidungnya, masih berada di dalam kamar pribadinya.

Prang...

Bunyi suara pecahan kaca terdengar jelas dari arah kamar Arvel, dengan cepat Ros berlari membuka kamarnya menuju kamar pria itu.

Klek..klek..klek..

"Sial, pintunya terkunci." Gumam Ros kesal.

"Arvel buka pintunya, apa yang terjadi, kau baik baik saja!" Teriak Ros mengendor pintu kamar.

Ros menempelkan telinganya ke pintu, tidak terdengar apa pun dari dalamnya.

Sepi..

Senyap..

"Oh...Tuhan apa yang terjadi dengan pria aneh itu." Ros menggigit ujung kukunya bingung harus berbuat apa, lama iya mematung berdiri di depan pintu kamar

Arvel tapi tiba tiba ia teringat kunci candangan kamar itu, ada di ruang kerja Arvel.

Ros berlari cepat ke arah ruang kerja Arvel, membuka pintunya dan menuju ke lemari yang dimana ada banyak kunci tergantung di sana, Ros mengambil salah satunya yang ia yakini itu adalah kunci candangan kamar Arvel.

Dengan nafas terengah engah Ros akhirnya sampai di depan pintu kamar Arvel, memasukan kunci dan memutarnya, dia berucap syukur pintu dengan mudah terbuka, Ros menyelinap ke dalam memperhatikan sekeliling kamar Arvel, ia terkejut melihat Arvel tersungkur ke lantai, dimana sebuah gelas kaca pecah berserakan.

"Arvel apa yang terjadi?" Kata Ros menghampiri pria itu, membantunya naik ke atas tempat tidur.

Hidungnya berdarah, wajah tampannya sangat pucat sekali, Ros mengambil tisu di atas meja nakas, membersihkan darah yang keluar dari hidung pria itu.

"Kau sakit Arvel, apa aku perlu menelpon dokter?" Tanya Ros gemetar menatap Arvel.

Mata hazel itu terbuka, memperhatikan gadis di depannya, Ros terlihat begitu mencemaskannya.

Apakah Ros mulai menyukainya?

"Obatku, tolong ambilkan obatku di laci meja kerjaku." Kata Arvel lemah.

"Ba...aik, tunggu aku." Sahut Ros bergegas cepat keluar dari kamar.

Arvel merasakan tubuhnya semakin lemas, bernafaspun terasa sulit, sebenarnya ia tidak ingin siapapun membantunya dan mengetahui ia sedang sakit. Ia tidak mau terlihat lemah di hadapan semua orang.

Entah kenapa Arvel tidak bisa lagi menolak bantuan Ros, gadis yang selalu di pujanya.

Arvel tidak mau Ros tau penyakitnya dan mengasihaninya. Bukankah itu terdengar begitu malang.

Arvel menatap ke arah pintu kamarnya yang terbuka, menatap Ros yang sudah kembali dimana di tangan kanannya membawa obat dan segelas air minum.

"Ini obatnya kan?" Tanya Ros sambil meletakan gelas di atas meja.

Arvel menganggukan kepala, dengan di bantu Ros ,pria itu menelan pil obatnya dan meminum air yang di sodorkan Ros.

Arvel kembali berbaring di tempat tidur masih menatap Ros dengan intens membuat Ros salah tingkah.

"Apa sebaiknya panggil dokter saja, sejak di hotel aku lihat kau mimisan." Kata Ros.

"Aku tidak perlu dokter, aku perlu hanya kau, Ros." Arvel mengapai telapak tangan Ros mengecupnya mesra membuat gadis itu memejamkan mata, seperti ada yang menyengat dalam tubuhnya hanya karena sentuhan kecil dari pria itu.

"Aku akan buatkan kau bubur, kau dari tadi siang belum makan kan?"

"Nanti saja, saat aku terbangun, kita akan makan bersama, bukan kah kau juga belum makan?"

"Dari mana kau tau aku belum makan?" Ros menggigit bibirnya, Arvel seakan tau tentang aktivitasnya sedangkan pria itu terbaring sakit.

"Karena kau terlihat sangat begitu kurus." Jawab Arvel terkekeh geli.

Ros terlihat kesal dengan jawaban pria itu.

"Itu bukan jawaban, Tuan!" cela Ros.

"Temani aku tidur, aku ingin memelukmu." Arvel menarik tubuh Ros semakin mendekatinya hingga gadis itu dengan ragu memutuskan bergabung dengan

Arvel menyelimuti tubuhnya serta Arvel dan memeluknya sangat erat, meletakan kepalanya di dada bidang pria itu.

"Ros!" panggil Arvel serak.

"Hemm__"

"Kau mau berjanji padaku, kau tidak akan lari dariku atau meninggalkanku?"

Ros mendongkakkan kepalanya menatap mata hazel itu, entah mengapa Ros merasakan kesedihan di dalamnya.

"Aku ingin tau alasanmu mengapa menculikku?" Tanya Ros menyentuh wajah tampan Arvel,

Jatung Ros berdetak lebih cepat, baru kali ini sekian lamanya ia terkurung di bawah kuasa Arvel, ia begitu intim dan dekat dengan pria itu.

"Aku tidak bisa memberitahukan mu sebenarnya kenapa aku menculikmu, aku berjanji ada saatnya kau akan tau mengapa kau disini bersamaku."

"Kapan?"

"Saat aku mati."

"stttt..ku mohon jangan membicarakan kematian, ada apa dengan dirimu." Kata Ros menyentuh bibir Arvel dengan jari telunjuknya.

"Aku memuja mu Ros, kau milikku." Arvel menangkup kedua pipi gadis itu mendekatkan wajahnya lalu mencium bibir Ros dengan lembut.

Kamar itu tiba tiba hening hanya ada suara decakan dari bibir Arvel dan Ros saling melumat dengan nafsu.

Arvel memasukan lidahnya ke dalam mulut Ros yang segera di sambut Ros, mengaitkannya dengan lidahnya.

Arvel memindahkan posisi Ros menjadi di bawahnya, mengelus paha mulus gadis itu yang dimana gaunnya tersingkap hingga ke atas.

Ciuman Arvel pindah keleher Ros, menjilat dan menghisap sepanjang lehernya. Ros mendongkakkan kepalanya kebelakang saat Arvel memainkan puting payudaranya di balik gaunnya. Perlahan Arvel membuka kancing gaun belakang Ros melorotkan gaun itu hingga kedua payudara bulat Ros tanpa bra terlihat jelas di hadapannya.

Arvel menjulurkan lidahnya memainkan puting merah muda itu, mengemutnya dan menghisapnya kuat. Satu tangannya memainkan puting kirinya, memutar dan mencubitnya lembut hingga Ros memekikkan suaranya.

Ciuman Arvel semakin kebawah, mengecup perut rata Ros sambil melorotkan gaunnya hingga sampai kemata kaki, membuang gaun itu asal ke lantai.

Arvel menatap celana dalam berwarna putih yang dimana sudah terlihat basah, Arvel tersenyum senang, melorotkan celana terakhir Ros, membuka kaki gadis itu lebar.

Arvel menatap takjub pada bentuk vagina gadis pujaannya, yang selalu jadi favoritnya, merah merekah, klitorisnya menonjol sempurna, begitu basah dan mengkilap dengan di tumbuhi bulu bulu halus.

Arvel menunduk menyapukan lidahnya ke daerah sensitif itu membelai klitorisnya, menghisapnya begitu kuat.

"Eeeggghhhh." desah Ros nyaring, ia mencengkram rambut Arvel lembut. Mengangkat bokongnya agar Arvel semakin dalam menyentuh vaginanya.

"Ohhh...ya..Arvel..aku.." Racau Ros melihat ke arah Arvel yang masih menjilat vaginanya bahkan dua jari pria itu sudah masuk mengocok laju dalam liangnya membuat Ros menjerit prustasi.

Arvel tersenyum melihat Ros terkulai lemah, keringat menghiasi seluruh tubuh telanjangnya, berkilau dan sangat indah.

Aksi Arvel tidak berhenti, Arvel mengeluarkan kedua jarinya, menghisapnya, ia memperhatikan liang vagina Ros membuka kaki Ros semakin lebar, menusukan lidahnya kedalam liang yang sudah sangat basah itu, membersihkan cairan vagina Ros.

"Eeegghhh...please..."Pinta Ros yang di pahami Arvel, pria itu segera membuka jaket dan kaosnya, terakhir celana panjangnya.

Kini pria itu telanjang sempurna memperlihatkan kejantanan yang besar siap memuaskan gadis pujaannya.

Arvel memposisikan kepala kejantaannya di liang vagina Ros, beberapa kali memukul mukulkan kejantanannya di klitorisnya membuat Ros terasa ingin pipis.

"Aaahhh..."

Ros meraih tubuh Arvel mencium dengan rakus bibir pria itu dengan senang hati Arvel menyambutnya.

Sekali hentakan kejantanan Arvel menembus dalam liang sempit Ros, ia bergerak lembut, hingga Ros memintanya lebih cepat.

Ada sensasi tersendiri yang di rasakan Ros saat suhu panas tubuh Arvel menyatu dalam tubuhnya. Ros telah melupakan siapa Arvel, pria yang di

bencinya kini gadis itu takluk dengan nafsunya yang di berikan Arvel.

Arvel roboh di atas tubuh Ros, nafasnya terengah engah saat orgasme di dapatnya. Kalau saja ia tidak sedang sakit mungkin ia akan menyetubuhi gadis pujaannya ini berulang kali.

Ros tersenyum bahagia, memeluk Arvel mesra mencium pucuk kepala pria itu, ia bahagia kali ini tidak ada kekerasan, tidak ada ikataan kuat mem belit tangannya.

Kali ini dia benar benar bercinta dengan Arvel bukan sex semata.

BAB 8

Seorang pria tampan baru saja memakirkan mobil sportnya di halaman rumah yang terdapat di tengah hutan, lalu melepaskan kaca mata hitamnya membuka pintu mobil di mana di depannya sudah bediri seorang pria bertubuh kekar.

"Dimana Tuanmu?" Tanyanya mengambil tas lalu menutup pintu mobil.

"Tuan sedang tidak sehat, ia masih berada di dalam kamarnya sejak pagi tadi." Sahut pria itu.

"Ok...aku akan masuk menemuinya."

Pria itu mengusap ujung hidungnya, melangkahkan kakinya dengan angkuh menuju kamar sahabatnya itu.

Tanpa permisi pria tampan yang memiliki mata berwarna Amber, membuka knop pintu kamar sahabatnya.

Matanya membulat dengan wajah terlihat memerah menatap ke arah tempat tidur dimana sahabatnya sendang menjilat payudara seorang gadis belia.

Arvel menatap ke arah pintu, mengumpat kesal menutupi tubuh telanjang Ros dengan selimut.

"Kenapa kau tidak ketuk pintu brengsek." Umpat Arvel marah, suaranya sedikit di pelankannya karena Ros masih tertidur.

"Aku tidak menyangka kau bernafsu saat sedang sakit pun dan__gadis itu masih tertidur." Sahutnya membalikan badan berniat meninggalkan kamar itu.

"Sial kau Andrew, keluar__ tunggu aku di ruang kerjaku."

Andrew hanya terkekeh geli melihat kemarahan sahabatnya itu lalu menutup pintu kamar dengan perlahan.

***

Arvel menatap tajam kearah sahabatnya yang duduk santai di sofa mengeluarkan peralatan kedokterannya. Arvel sudah berpakaian lengkap dengan celana panjang dan kaos hitamnya, ia menghempaskan bokongnya di sofa bersandar dengan nyaman.

Tanpa ada pembicaraan, Andrew mendekati Arvel, menusukan jarum di pergelangan Arvel, yang tersambung selang infus, Andrew kembali mengambil beberapa botol obat yang di letakannya di atas meja.

"Minum obatnya dengan teratur, jangan pernah melupakannya," Kata Adrew penuh pringatan.

"Hemm__" dehem Arvel.

"Arvel apa sebaiknya kau di rawat di rumah sakit saja, setidaknya kau lebih mudah mendapat penanganan dan proses penyembuhan akan lebih cepat." Ucap Andrew menatap Arvel yang memejamkan matanya.

"Tidak." Sahut Arvel singkat.

Andrew tidak bisa lagi memberi nasehat pada Arvel, memaksa Arvel pun rasanya percuma.

Dua bulan lalu Arvel di vonis terkena panyakit Leukemia, fisiknya semakin hari semakin menurun seharusnya Arvel harus menjalani trapi

penyembuhan, tapi pria itu memilih berobat di rumah dengan sahabatnya Andrew.

"Kau tidak ingin sembuh? Arvel ku harap kali ini dengarkan perkataanku."

"Diamlah, Kau sangat brisik." Arvel membuka matanya, menatap tajam ke arah Adrew.

"Ok, aku akan diam." Adrew terlihat kesal membereskan peralatannya, ia tidak habis pikir apa isi otak sahabatnya itu, yang begitu keras kepala.

"Kalau aku mati maukah kau menjaga Rosku?" Arvel menatap serius pada Adrew.

"Aku tidak bisa." tolak Andrew bediri membawa tasnya tanpa melihat Arvel ia melangkahkan kakinya ke arah pintu.

"Karena yang mampu menjaga gadis itu hanya kamu, Arvel." setelah mengatakan itu Andrew keluar dari ruang kerja Arvel, menutup pintunya pelan.

Arvel terkekeh mendengar perkataan Andrew, pria itu tau Andrew tidak bersungguh sungguh. hidupnya tidak akan lama lagi, dan hanya Andrew lah yang bisa ia percaya untuk menjaga Rosnya.

***

Gadis itu begitu cantik dengan rambut panjang tergerai bergelombang, kulitnya selembut sutra, bibirnya penuh merah merekah bagai buah ceri..

Arvel mendekati gadis itu yang masih terlelap dalam tidurnya, ia bediri di tepi tempat tidur membelai bahu Ros hingga gadis itu mengeliat dalam tidurnya.

Kedua mata Ros terbuka, pandangan mata mereka saling bertemu.

Ros terdiam, tubuhnya seakan membeku dan terkunci hanya karena tatapan mata hazel itu.

Pria arogan yang sudah 4 tahun menyekapnya.

Tanpa Ros tau apa tujuan dari Arvel.

Dan...

Baru kali ini Ros menyerahkan tubuhnya secara sukarela untuk di sentuh Arvel.

Gadis itu merona, menahan malu mengingat adegan tiap adegan panas yang barusan di lakukannya dengan Arvel.

Entah kenapa Ros terperdaya.

Apakah di hatinya mulai tumbuh benih benih cinta untuk Arvel.

"Apa yang kau pikirkan?" Arvel duduk di tepi tempat tidur memainkan ujung rambut Ros.

"Tidak ada," bohong Ros berusaha bangkit duduk hingga selimutnya melorot memperlihatkan dua bukit kembar yang selalu nampak mengoda untuk di sentuh.

"Ayo kau harus makan, anak buahku sudah membelikan bubur kesukaanmu." Arvel beranjak melangkah mengambil mangkok yang berisi bubur, ia tersenyum menatap gadisnya yang membenarkan selimut menutupi tubuh telanjangnya.

"Kau tidak makan?" tanya Ros saat Arvel menyuapinya.

"Sudah, barusan."

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Ros cemas menatap wajah tampan yang masih terlihat memucat.

"Aku sudah baikan, barusan dokter memberikan ku obat dan asupan vitamin." Jawab Arvel kembali menyuapi Ros.

Pria ini ternyata tidak hanya tampan, kalau di perhatikan ia penuh dengan karismatik.

Ros yakin Arvel bukanlah orang jahat yang selama ini di pikirkannya.

Ada rahasia yang di sembunyikan Arvel darinya.

"Boleh aku bertanya?" Ros memperhatikan gerak gerik Arvel yang meletakan mangkok kosong di meja nakas samping ranjang.

"Apa itu?"

"Bagaimana kehidupan masa kecilmu."

"Kau yakin ingin mendengarnya?"

Ros menganggukan kepalanya, menunggu sampai Arvel menceritakan semuanya.

"Seluruh keluargaku di bantai habis oleh prampok saat aku berumur 7 tahun."

Deg

Ros membeku, ia hampir tidak percaya apa menimpa pria itu.

"ayah ku di tembak mati, ibu dan kakakku di perkosa begitu keji lalu di bunuh." lanjut Arvel geram.

"Maafkan aku." bisik Ros pelan.

"Kenapa kau minta maaf ?" Arvel menatap Ros heran.

"Karena dulu aku pernah mendoakan ibu dan saudara perempuanmu di lecehkan aku tidak tau mereka mengalami hal begitu buruk hingga meninggal."

Arvel tersenyum tipis mencubit ujung hidung mancung Ros.

"Tidak apa, kejadian itu terjadi sebelum kau mendoakan yang tidak baik untuk keluargaku."

Ros menunduk semakin merasa bersalah, segera di rengkuhnya tubuh mungil itu, membawanya ke dalam pelukannya.

"Saat itu aku bersembunyi di balik pintu lemari menyaksikan semuanya, hingga para perampok itu berhasil menemukan ku, membawaku pergi, mereka menyekapku di salah satu rumah perampok itu, aku di siksa bahkan mendapatkan pelecehan sexsual dari istri perampok itu, setiap hari harus menjilat vagina yang baunya sangat tidak sedap kalau aku menolak maka wanita itu akan mencambukku, mengikatku, menyiksaku lebih kejam lagi, "

"Karena itukah kau juga mengikatku karena kau dendam dengan wanita itu?"

"Tidak, kau bukan dia, aku mengikatmu karena kau selalu menolakku." tegas Arvel menyentuh bibir Ros dengan ibu jarinya.

"Lalu bagaimana kau bisa lolos dari mereka?"

"Aku berhasil lari, disaat mereka semua mabuk berpesta minuman keras dan wanita itu sedang tidak ada di tempat, butuh perjuangan sampai aku bertemu

seorang pria yang baik yang sekarang menjadi ayah angkatku,"

"Sekarang dimana beliau berada?" tanya Ros.

"Di surga, beliau menghembuskan nafasnya saat umur ku 20 tahun, dan aku langsung terjun mengelola bisnis yang di wasiatkan seluruhnya padaku, karena beliau tidak mempunyai istri dan keturunan."

"Aku turut sedih, kehidupan yang kau jalani sungguh sangat sulit." Bisik Ros berkaca kaca, menyentuh rahang pria itu, mengusapnya lembut.

"Setidaknya aku tidak di kelilingi orang orang yang munafik."

"Maksudmu?"

"Apa kau menyayangi ibu tirimu?" Arvel menyipitkan matanya.

"Tentu, dia sangat baik dan mencintai papaku, aku merindukannya baru 2 bulan kami berkumpul tapi karena kau menculikku sampai saat ini aku belum bisa bersama mereka."

"Kau mempunyai kakak tiri?"

"Ya, tapi aku lupa namanya, kami belum pernah bertemu sejak papaku menikah dengan mom tiriku karena dia kuliah di luar negri."

Arvel semakin memicingkan matanya, ia terlihat memikirkan sesuatu.

"Memangnya ada apa?" tanya Ros curiga.

Kenapa Arvel bertanya mom dan kakak tirinya??

"Tidak ada, Kau masih ngantuk?"

"Tidak lagi."

Arvel semakin mendekat, mengecup bibir gadis i tu, melumatnya, membagi salivanya membuat Ros terengah engah.

"Kau membuatku sesak." Bisik Ros saat Arvel melepaskan ciumannya.

"Dan kau membuatku kecanduan." balas Arvel kembali mencium gadis itu.

Arvel melepaskan selimut yang membungkus tubuh Ros, menyentuh seluruh lekuk tubuhnya.

Dibantu Ros Arvel meloloskan kaosnya serta celananya, Ros merona melihat kejantanan pria itu sudah tegak membesar sempurna.

Tangan kekar itu merengkuh bokong Ros, membawanya naik ke atas tubuhnya,

"Bergerak lah di atasku Ros." perintah Arvel menyambar puting payudara yang mengantung begitu indah.

Ros meraih kejantanan Arvel, memposisikan di liang vaginanya.

Dengan perlahan kejantanan Arvel menyeruak masuk ke dalam lembah yang begitu basah, nikmat dan menakjubkan. Ros mulai bergerak naik turun secara perlahan.

Merasa gemas Arvel membalik tubuh Ros, berada di bawahnya menghujam kejantanannya lebih dalam ke liang vagina.

Percintaan yang begitu lembut..

Begitu manis...

Semanis madu...

Ros akan tenggelam di dalamnya.

***

Sementara itu..

"Kenapa kau bisa sebodoh itu, Keanu!" Ucap seorang wanita cantik yang sudah berumur 45 tahun.

"Aku tidak tau mom, kalau dia adalah adik tiriku Ros, ku pikir gadis itu sudah mati." Jelas Keanu gusar.

"Karena kecerobohan mu, Jose tidak akan menyerahkan seluruh hartanya padamu, bahkan kau membuatnya marah dengan mengatakan Ros di sekap

Tuan Arvel Mayer pada pihak kepolisian, kau tidak tau pria itu adalah sahabat papamu." geramnya emosi.

"Ros memang berada di tangan pria itu mom, aku sendiri yang menyerahkannya."

"Sekarng kau harus tuntaskan masalah ini, hidup atau mati Ros harus kita dapatkan. Anak pembawa sial itu harus lenyap setelah itu kita bisa tenang menikmati seluruh harta yang akan jatuh ketanganmu." Katanya dengan tersenyum miring.

Wanita itu meninggalkan apartement putranya, melangkah dengan anggun menutup pintunya.

"Shit__" umpat Keanu marah.

BAB 9

Ada kalanya cinta membuat hati yang keras menjadi melunak..

πππ

Ros memandangi tato naga di punggung belakang Arvel saat pria itu memakai kemejanya. Tato itu begitu indah menghiasi tubuh pria itu entah sejak kapan Arvel mulai membuatnya,

"Kau mau kemana?" Tanya Ros duduk bangun dari tidurnya.

"Ada urusan yang aku harus aku selesaikan di luar, " Jawab Arvel yang sudah berpakaian rapi melangkah mendekati Ros duduk di tepi tempat tidur.

"Aku akan kembali untuk beberapa hari, ku harap kau tidak berusaha kabur dariku karena kali ini aku tidak akan mengikatmu lagi." Kata Arvel mengelus pipi gadis itu.

"Seandainya aku kabur dan kau berhasil menemukan ku lagi, apakah kau akan memberikan ku hukuman?" Tanya Ros pelan.

"Hem__ aku pastikan kali ini kalau kau lari dariku, hukumanmu lebih menyakitkan Ros." bisik Arvel parau.

Deg

Pria ini memang tidak pernah berubah selalu senang menyiksanya.

"Bukan kah kau masih sakit, kenapa harus pergi sekarang?" Kata Ros mengalihkan pembicaraan.

"Aku sudah sehat Ros, aku harus pergi, jangan lupa sarapanmu sudah tersaji di meja makan." Kata Arvel mencium bibir Ros lalu bediri melangkah keluar dari kamar.

Ros menghembuskan nafasnya, ia beranjak dari tempat tidur menyingkap selimut melangkah masuk ke kamar mandi.

Ia menengadahkan kepalanya membiarkan air sower membasahi tubuh telanjangnya.

Ros meringis menahan perih di tubuhnya, ia menatap ke bawah dimana bekas gigitan Arvel memerah di pinggulnya.

Pria itu terlalu bernafsu walau dalam keadaan sakitpun.

Apakah ini yang Ros mau, tidak berontak lagi terhadap Arvel? Memilih menikmati sentuhan pria itu?

Jauh di lubuk hatinya merindukan keluarganya terutama papanya.

Ros menyabuni tubuhnya sangat hati hati, tubuh ini lah yang di gilai Arvel hingga setiap saat di cumbunya, di jilatnya dan di pujanya.

Ingin Ros membunuh dirinya sendiri tapi ia tidak mau bertindak bodoh.

Ia ingin bebas dan yakin suatu saat nanti ia akan kembali pada keluarganya.

Selesai mandi Ros mengenakan gaun sederhananya bermotif bunga mawar panjang sampai selutut, tanpa mengenakan pakaian dalam,membiarkan rambutnya yang masih basah tergerai, ia keluar dari kamar menuju ruang dapur.

Tatapannya melirik ke arah ruang kerja Arvel dimana pintunya terbuka sedikit, biasanya ruang kerja pria itu selalu tertutup rapat.

Entah kenapa Ros melangkah membuka pintu itu menyelinap masuk ke dalam, perlahan ia menuju meja pria itu membuka semua lacinya.

Ros terdiam mengerutkan keningnya saat melihat foto sang ibu tiri dan satu lagi foto seorang pria dan Ros mengenal pria itu, yang dulu di jumpainya di hotel, pria itu sama sekali tidak membantunya malah menyerahkannya kembali pada Arvel.

Kalau tidak salah namanya Keanu, dan kedua foto itu di coret menyilang dengan noda merah seperti darah.

Apakah ini darah?

Ros semakin merinding, apa maksud Arvel menyimpan foto ini, apakah Arvel juga berniat mencelakai ibu tirinya dan pria ini?

"Oh, Tuhan__ seharusnya aku tidak bepikir positif tentang Arvel, pria itu seorang iblis." Bisik Ros gemetar.

Ros kembali memeriksa isi laci itu lalu ia melihat amplop yang segera di bukanya.

Kali ini Ros begitu terkejut membaca isinya, Arvel di vonis terkena Leukimia, menurut Ros penyakit ini sungguh berat dan mematikan.

Mungkinkah ini balasan dari Tuhan untuk Arvel yang jahat??

Tapi sungguh Ros tidak mau menghukum pria itu, ia hanya ingin lepas dari Arvel itu saja.

Ros mengusap air matanya yang tiba tiba menetes.

"Kenapa aku menangis?" Kata Ros pelan.

Ros bediri melangkah mundur, bagaimanapun ia tidak mau peduli lagi dengan Arvel, ia harus lari dari pria itu.

Ros tidak peduli Arvel terkena penyakit apapun, ia sulit memahami pria itu.

Pria itu memang mempunyai hati yang gelap.

Dan Ros tidak mau tenggelam di dalamnya.

Ros berlari kecil keluar dari ruang kerja Arvel, sangat perlahan ia mengendap endap memperhatikan sekelilingnya.

Ia bersyukur melihat anak buah Arvel tertidur di sofa ruang tamu, tanpa mengeluarkan bunyi Ros melangkah keluar, menutup pintunya perlahan.

Nafas kelegaan terdengar, Ros melihat penjaga rumah duduk di pos depan pagar rumah.

Penjaga pria itu menatap Ros, lalu berlari menghampri gadis itu.

"Nona, kenapa keluar?" tanya si penjaga tegas.

"Aku sudah meminta izin pada pengawal di dalam, bahkan Arvel pun tidak mempermasalahkan aku keluar untuk menghirup udara segar." Tutur Ros gugup.

"Benarkah?" Tanya Penjaga Ragu.

"Kau bisa menelpon tuanmu kalau kau meragukan ku dan tidak percaya." Jawab Ros kesal.

"Tentu saya percaya nona!"

"Baguslah, sekarang bisa kah kau buatkan ku minuman, aku sangat haus dan sekalian ambilkan aku sarapan, aku ingin makan di taman saja." Kata Ros tersenyum lebar.

Sesaat penjaga itu terdiam lalu meanggukan kepala berbalik melangkah masuk ke dalam rumah.

Merasa situasi aman, Ros berlari menuju gerbang rumah yang menjulang tinggi, menyelinap keluar di celahnya.

Tanpa alas kaki ia menembus hutan, terus berlari hingga nafasnya terasa sesak.

Tidak lagi di hiraukannya telapak kakinya yang terluka akibat tertusuk duri ranting.

Dengan tertatih Ros terus berlari tanpa henti.

Ros terjebak dimana gaunnya tersangkut akar pohon yang tumbang, tanpa banyak pikir Ros merobek ujung gaunnya hingga paha mulusnya terekspose.

Ia melanjutkan langkahnya, penampilannya sudah berantakan, dimana keringat membasahi tubuhnya, senyumnya mengembang saat ia melihat sebuah jalan tol.

Ros akhirnya bisa keluar dari hutan itu, ia menatap jalanan yang sepi menolehkan kepala ke kiri ke kanan berharap mobil seseorang melintas membawanya pergi melapor polisi dan ia bisa kembali pada papanya.

Ros memutuskan menyusuri jalan tol itu, hingga sebuah mobil hitam berhenti di depannya.

Ros mematung sesaat memperhatikan sosok pria keluar dari dalam mobil pribadinya, pria itu melepaskan kaca mata hitamnya, menatap Ros tajam.

KEANU

Ros terbelalak memundurkan langkahnya lalu berbalik berniat lari, tapi seketika tubuhnya terayun.

Pria itu mengendongnya meletaknya di bahu bidangnya membawanya ke arah mobil miliknya.

"Tidak__ lepaskan aku, aku tidak mau kembali kepada Arvel." Teriak Ros mencakar punggung belakang Keanu.

Keanu menghempaskan tubuh Ros masuk ke dalam mobilnya, mereka terdiam sesaat saling menatap tajam.

"Aku tidak akan menyerahkanmu pada Arvel tuanmu itu, aku akan membantumu." Jelas Keanu menutup pintu mobil.

Pria itu mengitar masuk duduk di sebelah Ros bersiap menjalankan mobilnya.

"Aku tidak percaya padamu!" Kata Ros berniat keluar dari mobil.

Keanu tersenyum miring mengambil sapu tangan yang sudah di persiapkannya lalu dengan cekatan pria itu memeluk Ros dari belakang, membungkam mulut dan hidung Ros hingga gadis itu pingsan karena obat bius.

"Beres___" Keanu bernafas lega menyandarkan Ros di kursi.

Dengan bersiul Keanu memasang kembali kaca matanya menjalankan laju mobilnya membawa Ros bersamanya.

Keanu langsung melakukan penerbangan dengan jet pribadi milik ayah tirinya menuju Indonesia sesaat mendapatkan informasi dari anak buah Arvel yang ia suap dengan sejumlah uang untuk mengatakan keberadaan tuannya dan gadis bernama Rosalina.

Benar saja begitu mudah jalannya untuk menyelesaikan masalah ini...gadis ini tiba tiba ada di hadapannya. Momnya pasti akan bangga dengan hasil kerjanya..

Andrew memberhentikan mobil sportnya mendadak. setelah melihat sebuah mobil hitam melintas berlawanan arah dengan mobilnya.

Mungkinkah ia salah lihat, Ros berada dalam mobil itu. Ia yakin gadis itu Rosalina, Andrew memutar balik mobilnya melajukannya membuntuti mobil itu.

Siapa yang telah berani membawa Ros pergi? Pikir Andrew .

Sialnya Andrew kehilangan jejak mobil itu saat memasuki jalan raya.

"Shit__" umpatnya marah memukul setir kemudinya.

Ponsel Andrew berdering yang segera langsung di angkatnya ia mendengarkan kepanikan si penelpon berbicara padanya.

"Kerja kalian sangat payah, aku baru saja melihat gadis itu di bawa seorang pria, kalau Arvel tau semua ini, aku tidak tau apa yang akan pria itu lakukan, sekarang katakan pada yang lain untuk mencari keberadaan gadis itu sampai ketemu." Kata Andrew menutup telponnya.

Sial

Andrew tidak mungkin memberitahu Arvel saat ini karena pria itu sedang menjalani trapi penyembuhan di rumah sakit miliknya.

Arvel meminta langsung pada Andrew untuk mengawasi Ros selama Ia tidak berada di samping gadis itu.

Andrewpun menyetujui permintaan sahabatnya itu karena ia sudah senang Arvel mau mendengarkan sarannya untuk di rawat di rumah sakit.

Tapi kini gadis itu di bawa pria tidak di kenalnya, sepertinya Andrew harus menghubungi dektetif kenalannya.

Ros harus segera di temukan!!!!

BAB 10

Ponsel itu berulang kali bergetar di atas meja tanpa di hiraukan pemiliknya. Keanu menatap nanar pada layarnya yang bernyala, pria itu tau siapa yang menghubunginya terus menerus.

Keanu mengalihkan tatapannya pada sosok gadis yang masih belum sadarkan diri di atas sofa, seharusnya Keanu membawa Ros kembali ke negara Belanda, menyerahkan pada momnya untuk di habisi.

Tapi niatnya di urungkannya untuk sementara, entah kenapa Keanu berubah pikiran saat matanya terus memandangi wajah polos Rosalina memilih membawa Ros ke salah satu apartemen milik sahabat baiknya yang berada di Indonesia.

Perasaan kasihan dan ingin melindungi gadis itu begitu kuat.

Ros yang malang

Ros yang menyedihkan

Seharusnya Ros tidak di libatkan dalam masalah ini, ia tidak tau apapun, keserakahan momnya membuat wanita itu gelap mata hingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkan seluruh harta Jose, ayah tiri Keanu.

Keanu sebenarnya tidak tertarik sedikitpun dengan harta Jose, bahkan ia memilih mengembangkan kembali bisnis perhotelan yang di rintis mendiang papanya yang mulai surut, menolak tawaran momnya, untuk berkerja di perhotelan mewah milik ayah tirinya yang pasti ia di berikan jabatan yang tinggi di sana.

Keanu tidak bisa menolak permintaan momnya untuk mencari keberadaan Ros, pria itu sangat menyanyangi momnya, walau Keanu tau momnya penuh dengan kelicikan dan gila kemewahan.

Haruskah Keanu menyembunyikan Ros,

Gadis itu tidak mungkin kembali kepada papanya, karena resikonya nyawa Ros akan terancam.

Lalu apa hubungan Ros dengan Arvel Meyer?

Kenapa Arvel menyekap Ros begitu lamanya?

Banyak pertanyaan berkecamuk di pikiran Keanu, ia mengeryitkan keningnya dalam mengigit kuat bibir bawahnya.

Setelah ini apa yang harus di lakukannya?

Gadis itu terlihat bergerak tidak nyaman, keringat dingin mengalir di pelipisnya, Ros sangat gelisah masih memejamkan matanya.

Keanu mendekati Ros, menyentuh dahi Ros dengan telapak tangannya, suhu tubuh Ros sangat panas sepertinya ia demam tinggi.

"Ros, bangunlah!!" Kata Keanu menepuk pelan kedua pipi gadis itu.

Ros terdengar merintih, sepasang mata indahnya terbuka, menatap sayu pada sosok pria yang berada di hadapannya.

"Aku dimana?" Tanya Ros lemah.

"Kau berada di tempat yang aman Ros!" Kata Keanu mengangkat tubuh Ros, mengendongnya, membawanya ke kamar, merebahkannya di atas tempat tidur lalu menyelimuti gadis itu.

"Kau demam, aku akan telpon dokter dulu untuk datang kemari memeriksa keadaanmu." Kata Keanu ingin membalikan badannya, tapi langkahnya terhenti menoleh menatap Ros yang mencekal tangannya.

"Aku mohon, jangan beritahu Arvel keberadaanku, aku sungguh sangat takut."Kata Ros hampir tidak terdengar.

“Nanti kita bicarakan, saat ini kau harus banyak beristirahat, aku akan kembali.” Kata Keanu.

Ros menatap punggung Keanu yang menjauh dari kamar yang menutup pintunya pelan.

Sebenarnya Ros ragu untuk mempercayai Keanu, ia takut pria itu akan menyerahkan dirinya kembali ke Arvel, mengingat Keanu begitu menginginkan Arvel berkerjasama mengelola bisnisnya.

Begitu sulitnya Ros lepas dari Arvel.

Selalu saja jalannya tertutup untuk lari, dan kembali lagi kedalam kuasa pria itu.

Ros mencengkram kuat rambutnya, kepalanya terasa berdenyut hebat, pandangannya mengambur, tidak lama gadis itu kembali pingsan.

Ππ

Awal sesungguhnya tujuan Arvel hanya ingin memiliki Ros, pria itu memang sangat terobsesi dengan gadis polos berwajah cantik itu.

Sampai suatu ketika ia berkunjung kembali kerumah sahabatnya Jose, untuk sekedar melihat gadis yang membuat harinya menjadi kacau, Arvel

seorang diri menunggu duduk di sofa dimana Jose sedang mandi, Arvel memandangi seisi rumah Jose, yang di desain bergaya klasik Eropa, ia tidak melihat keberadaan gadis kecil itu.

Rumah itu sangat luas dan terlihat sepi, Arvel memilih untuk mencari gadis itu, melangkahkan kakinya memeriksa satu persatu ruangan di kediaman sahabatnya.

Sayup sayup suara terdengar di salah satu ruangan, membuat Arvel penasaraan, Arvel dapat mendengar dengan jelas saat ia mendekatkan diri, bersadar di dinding pembatas ruangan.

Arvel mengerutkan keningnya, mengenali suara seorang wanita sedang berbicara di telpon.

Bukankah dia istri baru Jose?

Mata hazel pria itu menyipit, rahangnya mengeras saat mengetahui niat busuk dari wanita itu yang menyusun rencana dengan seseorang untuk melenyapkan Ros.

Arvel mengerutkan keningnya, mngepalkan kedua tangannya, ternyata Jose membawa wanita ular masuk kedalam rumah nya sendiri, Arvel tidak akan membiarkan siapapun mencelakai Ros.

Arvel segera melangkah menjauh, tanpa berpamitan pria itu meninggalkan kediaman Jose.

Tekatnya semakin bulat untuk membawa Ros pergi dari sana.

Hingga malam itu dimana Arvel berhasil menculik Ros, membawanya bersamanya, kalau tidak malam itu juga Ros pasti sudah tidak bernyawa lagi, karena ibu tiri Ros merencanakan untuk membunuh Ros seolah terjadi perampokan di kediamannya.

Arvel membuyarkan lamunannya mengingat masa lalu yang membuatnya sangat membenci wanita ular itu, tapi ia bisa tenang karena Ros berada di dalam kuasanya, sampai Arvel bisa mengungkap kejahatan mom tiri Ros dan Keanu, Arvel bersumpah akan membuat kedua orang yang berhati busuk itu menyesali perbuatannya.

Arvel sebenarnya sangat bosan berada di rumah sakit, baru saja ia melakukan kemotrapinya, kalau tidak desakan Andrew mungkin Arvel tidak akan mau membuang waktunya berada di sini.

Andrew meyakinkan Arvel bahwa penyakitnya akan sembuh karena baru stadium awal yang harus di beri penanganan cepat.

Semua ini ia lakukan demi Ros.. Ia bertahan hidup untuk melindungi miliknya.

Dan Arvel yakin, Tuhan mendengarkan keingiannya. Arvel mengambil ponselnya menekan nomor seseorang.

Ia mengumpat karena panggilannya berulang kali tidak di angkat.

Sekali lagi Arvel mendekatkan ponselnya di telinga menunggu seseorang di sana untuk segera mengangkat panggilannya.

"Hallo kawan."

"Shit__ kenapa kau lama sekali mengangkat ponselmu, " Kata Arvel kesal.

"Maafkan aku, bagaimana dengan trapimu hari ini?"

"Membosankan, dimana Ros, Andrew?" Tanya Arvel.

Terdiam..

"Hallo, Andrew kau mendengarku, aku ingin bicara dengan Ros."

"Emm___ gadis itu sedang tidur Arvel." Kata Andrew terdengar gugup.

"Benarkah?" Kata Arvel curiga.

"Dia baik baik saja Arvel, jangan terlalu berlebihan, aku rela mengamabil cuti demi menjaga gadismu, aku pastikan dia aman bersamaku."

"Aku harap begitu, sampaikan salam ku padanya." Ucap Arvel serak.

"Pasti, fokuslah dengan penyembuhanmu Arvel."

"Tentu ?" Sahut Arvel singkat mematikan ponselnya.

Arvel merasa ada yang tidak beres, hatinya merasa tidak tenang selalu memikirkan Ros, ia ingin sekali memeluk gadis itu, rasanya tidak tahan berjauhan dengan Ros walau hanya dalam waktu sebentar.

Ros, aku merindukanmu ...

BAB 11

Jangan membuatku marah..

Karena kemarahan ku bisa membuatmu menyesali kebodohanmu..

πππ

Ini hari ke-3 dimana Arvel di rawat di rumah sakit, selama itu juga ia tidak mendengar suara Ros walau hanya melalui sambungan telpon, Adrew selalu berdalih Ros baik baik saja, Ros sedang tidur, fokuslah dengan penyembuhanmu membuat Arvel kesal, selalu jawaban yang sama yang di ucapan Andrew padanya.

Seorang pria bertubuh tegap dengan kulit hitam memasuki kamar rawatnya, pria itu menunduk memberi hormat pada Tuannya,

"Kau sudah melaksanakan tugas yang ku berikan padamu?" tanya Arvel menatap tajam pria tersebut.

Arvel memang sengaja mengirim salah satu anak buahnya mematai rumah di tengah hutan, dimana Arvel menyekap Ros, Arvel merasa Andrew menyembunyi kan sesuatu yang membuat nya tidak tenang.

“Gadis itu sudah tidak berada di sana tuan, ia berhasil kabur 3 hari yang lalu.”

Arvel menyipitkan matanya, rahangnya terlihat mengeras menahan amarah.

Arvel tidak menyangka Andew tidak mengatakan hal penting ini padanya.

“Shit__ “ Umpatnya langsung mencabut jarum infus yang menancap di lengan tangannya, melemparkannya ke lantai.

Arvel bergegas keluar dari kamar rawatnya yang di ikuti pria tadi di belakangnya.

“Aku akan pulang, memastikan apa yang kau katakan, kau urus atministrasi pembayaran, aku tidak ingin dirawat di rumah sakit lagi.” Kata Arvel pada pria itu sambil melangkah lebar menuju pakiran mobil.

“Baik Tuan.” Sahut pria itu yang berhenti melangkah, berbalik masuk kembali ke dalam gedung rumah sakit.

Arvel melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi menembus jalan tol, dirinya bergejolak, ia sangat marah sekali dengan anak buahnya yang tidak becus menjaga gadisnya, dan juga Andrew.

"Idiot semua."

Pandangan Arvel menjadi kabur, ia segera menepikan mobilnya dipinggir jalan.

Arvel memejamkan matanya erat bersandar di kursi kemudi, memijat dahinya pelan, efek samping dari kemoterapi yang di jalaninya menyebabkan Arvel seiring mengalami pusing, bahkan nafsu makannya pun berkurang, tapi setidaknya Arvel bersyukur rambutnya tidak mengalami kerontokan sesuai apa yang di katakan dokter.

Setelah merasa pusingnya berkurang, Arvel kembali menjalankan mobilnya kali ini ia mengurangi kecepatan laju mesin mobil, ia tidak mau mengambil resiko.

"Kau yakin pernah melihat gadis itu?" Tanya Andrew di balik ponselnya.

"saya yakin tuan anda bisa memastikannya sendiri."

“Ok, sekarang juga aku akan kesana!” Jawab Andrew mematikan ponselnya.

Andrew menyambar kunci mobilnya, melangkah lebar ke pintu, saat Andrew membuka pintu ia terkejut melihat Arvel sudah bediri di depannya, pria itu terlihat datar, penampilannya tidak seperti biasanya hanya mengenakan baju kaos dan celana panjang.

“Arvel! Kenapa kau berada di sini? Bukankah seharusnya kau di rumah sakit.” Kata Andrew gugup.

“Dimana Ros?” Tanya Arvel menatap tajam Andrew.

“Dia..”

“Aku yakin kau tidak bisa menjawabnya__” Kata Arvel meninggikan suaranya.

Arvel mendorong tubuh Andrew yang menghalangi jalannya, melangkah masuk berdiri di ruang tamu.

“Kalian semua berkumpul disini.” Teriak Arvel pada anak buahnya.

Satu persatu anak buahnya berdiri menunduk di hadapan tuannya, ketiganya terlihat ketakutan.

“Kenapa kalian sangat bodoh, hingga gadisku bisa melarikan diri?” Tanya Arvel murka.

Semua bungkam tidak ada salah satu dari mereka buka suara.

Arvel semakin marah, hingga melangkah menuju ruang kerjanya, tidak lama pria itu kembali dengan pistol di tangan kanannya.

“Kalau kalian tidak bisa menjawab, ku tembak kalian semua!” Kata Arvel mengarahkan pistolnya ke depan.

Ketiga pria itu terlihat memucat mundur selangkah kebelakang.

“Hentikan Arvel!” Andrew menghampiri sahabatnya.

“Kau juga !” Teriak Arvel mengarahkan pistolnya tepat di depan kepala Andrew.

“Kau mau menembakku, ok__ tembak aku sekarang, setelah itu kau tidak akan tau keberadaan Ros.” Geram Andrew mencengkram mocong pistol Arvel semakin mendekatkan di dahinya.

“Apa maksudmu!” Arvel menurunkan pistolnya.

“Ros telah dibawa seseorang pria, dan sekarang aku sudah mengetahui dimana pria itu menyembunyikan Ros, baru saja dektetif yang aku sewa menghubungiku.”

“Katakan dimana pria itu berada?”

“Ikut aku.”

Andrew berbalik melangkah menuju mobil sportnya yang di ikuti Arvel.

“Apa sebaiknya kita satu mobil.” Tawar Andrew menatap Arvel yang membuka pintu mobilnya sendiri.

“Tidak.” Sahut Arvel singkat.

Andrew mengangkat alisnya, lalu memasuki mobilnya melajukannya yang segera di susul Arvel di belakangnya.

…...

Keanu menatap intens pada gadis yang dengan lahapnya mengunyah makanannya, rupanya Ros sangat lapar hingga tidak memperdulikan keberadaan Keanu yang baru saja memasuki apartemen.

“Kau lahap sekali makan!” Kata Keanu menghampiri Ros yang duduk di sofa.

Ros menoleh ke arah Keanu, ia tersedak segera mengambil gelas minumnya di atas meja, meminumnya sekali tandas.

Keanu terkekeh memperhatikan tingkah Ros yang sangat mengemaskan.

Pertama kali Keanu membawa Ros, gadis itu terserang demam yang tinggi, Keanu segera memanggil dokter untuk memeriksa keadaan Ros, rupanya Ros hanya terkena demam biasa, gadis itu terlalu lelah perlu banyak istirahat.

"Aku mau membeli keperluanmu di pusat perbelanjaan terdekat, kau tidak apa kan aku tinggal sebentar?" Kata Keanu.

"Boleh kah aku ikut," Kata Ros meletakan piring kosong di atas meja.

Keanu menatap penampilan Ros, wanita itu masih mengunakan gaun 3 hari yang lalu dimana ujungnya robek dengan di lapisi baju kaos kebesaraan milik Keanu.

"Baiklah, ayo kita berangkat." Keanu segera bediri tapi tangannya di tahan Ros.

"Kapan aku bisa kembali ke Belanda?" Tanya Ros, menagih janji yang pernah di ucapkan Keanu dua hari yang lalu.

Keanu menjanjikan untuk membantu Ros kembali ke Belanda bertemu ayahnya, karena Keanu juga berwarganegara Belanda.

"Urusan ku belum selesai disini Ros, kau percaya padaku kali ini aku tidak berbohong, kau akan ikut

bersamaku kembali ke Belanda." Kata Keanu meyakinkan gadis itu.

Ros mengangguk, lalu bediri merapikan penampilannya.

Keanu tersenyum ia melepaskan jas di kenakannya memakaikannya pada Ros.

"Pakailah, untuk menutupi tubuhmu."

…...

Setelah memakirkan mobil di pusat perbelanjaan, Keanu menatap Ros.

"Ros, kau tunggu Di sini saja, aku tidak akan lama."

"Memang kenapa, aku ingin ikut juga." Kata Ros bingung.

"Bukan aku tidak ingin mengajakmu, kau__emm tidak mengenakan pakaian dalam kan, nanti sejumlah pria nakal pasti memperhatikanmu."

Wajah Ros merona, ia menundukkan kepalanya.

Bodohnya Ros tidak menyadari hal itu.

“Aku akan membelikan semua keperluanmu, jadi jangan kemana mana tunggu aku disini.” Kata Keanu memberi pemahaman pada gadis itu.

“Kenapa kau sangat baik padaku?” Tanya Ros pelan.

Keanu membelai rambut Ros lembut.” Karena kau mengingatkan pada adikku.”

“Memang kemana adikmu?”

“Entahlah, tapi aku merasa dia berada di hadapanku.”

…….

Ros menatap Keanu yang sudah keluar dari mobil memasuki gedung pusat perbelanjaan. Sebenarnya Ros masih tidak percaya dengan janji Keanu untuk membantunya tapi hati kecil berkata lain mencoba mempercayai pria itu kali ini.

Cukup lama Ros menunggu di dalam mobil hingga ia merasa jenuh, Ros memutuskan keluar dari mobil, ia memandangi sekelilingnya yang terlihat ramai.

Ros merasa gerah, ia memilih berjalan jalan sebentar di taman kota dekat pusat perbelanjaan itu.

Saat Ros menyusuri tepi jalan raya, sebuah mobil berhenti tepat di depannya membuat Ros terkejut, hampir saja ia tertabrak, seorang pria dengan sorot mata menyeramkan keluar dari mobil menatap ke arahnya.

"Akhirnya aku menemukan mu Ros!"

Ros membeku, tidak bisa berkata apapun, kakinya sulit untuk digerakan.

"Masuk kedalam mobil!" Perintah Arvel geram.

Dengan bodohnya Ros menuruti perintah Arvel yang mengitari mobil membukakan pintu untuknya.

Arvel mendorong kasar tubuh Ros, menutup mobilnya , pria itu segera duduk di sebelah Ros melajukan mobilnya kembali.

Dari kejauhan Andrew bisa bernafas lega, akhirnya Ros bisa di temukan.

Mungkin Ros tidak akan pernah bisa lepas dari Arvel, seperti ada benang merah yang menyantukan mereka.

Andrew dan Arvel baru saja memeriksa apartemen milik salah satu rekan Keanu, ternyata Ros tidak di temukan disana menurut informasi dari seseorang,

Keanu baru saja membawa gadis itu keluar sejam lalu.

Arvel mengumpat penuh emosi meninggalkan apartemen itu melajukan mobilnya dengan kecepatan penuh.

Arvel memicingkan pandangannya pada sosok gadis yang berjalan di pinggir trotoar yang Arvel yakini itu adalah Ros.

Benar saja, Arvel berhasil menemukan Ros yang kini mereka bersama kembali.

Sejauh apapun kau berlari dariku.

Ku pastikan..

Kau akan ku temukan..

Karena kau dan aku adalah satu ...

BAB 12

4 tahun silam..

Arvel menatap heran pada gadis kecil yang sudah berusia 15 tahun, masih memainkan boneka berbienya.

Hal itu di pertanyakannya pada Jose tentang putrinya yang masih suka menyendiri di dalam rumah hanya dengan setumpuk boneka menemaninya. Jose mengatakan bahwa putrinya memang sangat pemalu, berbeda dengan gadis seumurannya yang menghabiskan waktu berkumpul bersama teman temannya.

Ros yang masih bersikap kekanakan dan sangat manja pada Jose, tidak memiliki teman satu pun, ia hanya mengikuti homeschoolling tiap minggu di rumahnya.

Bahkan saat Arvel membelai rambutnya, Ros tidak menolak, gadis itu sangat menyukainya,

Menyukai sentuhan Arvel..

Perlakuan Jose lah yang terlalu overprotektif terhadap Ros, mengakibatkan Ros terlambat berkembang.

Dan sekarang sudah 4 tahun berlalu Ros sudah berubah, ia sekarang tumbuh menjadi gadis yang penuh dengan gairah.

Dewasa dan panas..

.....

Ros harus menyiapkan dirinya menghadapi kemarahan Arvel yang siap meledak, terlihat jelas dari wajah tampannya yang memerah dengan rahang mengeras, mencengkram kuat setir kemudi, menjalan kan mobil dengan kecepatan tinggi.

Ros menggigit bibir bawahnya hingga terasa perih, selama dalam perjalanan Arvel mendiamkannya, mungkinkah kali ini hukuman yang di terimanya lebih buruk dari sebelumnya. Membayangkannya saja membuat Ros merinding.

Arvel tidak lebih dari seorang monster yang siap melahap Ros habis.

Kali ini Arvel tidak membawanya kembali ke rumah yang terletak di tengah hutan, melainkan memakirkan mobilnya di salah satu gedung tinggi sebuah perhotelan mewah.

Arvel keluar dari mobil lalu mengitari membuka pintu, menarik Ros dengan kasar, tangannya sangat kuat mencengkram lengan Ros hingga memerah.

Ros hanya meringis menahan sakit, kepalanya menunduk takut.

Ia tidak berani untuk sekedar protes untuk mengatakan perlakuan Arvel sangatlah kasar.

Semua mata tertuju padanya, yang di seret oleh seorang pria tampan memasuki dalam gedung hotel.

Tidak ada yang berani menyapa atau menghentikannya karena pria yang bersama Ros pemilik hotel tersebut.

Arvel memasuki lift masih mencengkram tangan Ros, hanya keheningan selama di dalam lift yang berjalan ke lantai atas.

Setelah lift terbuka Avel kembali melangkah menuju salah satu kamar, tiba tiba Arvel mengendong tubuh Ros yang memekik terkejut, menghempaskannya di atas tempat tidur saat mereka sudah di dalam kamar.

Ros merosot mundur ke belakang hingga membentur tiang ranjang yang membuatnya terpojok.

“Kau puas melakukan ini Ros, Kau sudah PUAS!”Kata Arvel marah sambil melepas kaos yang di kenakannya memperlihkan otot tubuh yang terpahat sempurna.

Ros meneguk salivanya sendiri, melihat ketelanjangan Arvel di hadapannya.

Ros mendongkak, kali ini ia tidak boleh menangis, ia harus kuat melawan ketidakadilan yang Arvel lakukan padanya.

“Ada alasan mengapa aku lari darimu!”

“Apa, alasan mu Ros, katakan padaku, atau kau lebih suka menjadi jalang Keanu heh__.” Kata Arvel merangkak ke atas tempat tidur mengurung Ros di dalam kedua lengannya.

“Setidaknya Keanu lebih baik darimu, kau tidak lebih dari seorang bajingan berhati iblis yang menganggap semua orang bagai seekor semut yang begitu mudah kau lenyapkan.” Kata Ros tajam menatap bola mata Arvel yang sudah menggelap.

“Apa yang kau maksud, kau pikir aku mau melenyapkanmu?” Tanya Arvel murka.

“Bukan aku, tapi Mom tiriku, kau ingin melenyapkannya kan , aku menemukan foto yang ada bercak darah di laci meja kerjamu berserta foto pria itu.” Sahut Ros sinis.

Tawa Arvel meledak, membuat Ros mengeryitkan keningnya.

Mengapa Arvel malah tertawa, ini bukan lah lelucuan yang harus di permainkan.

Arvel terdiam, mimik wajahnya kembali kaku, tangannya menyentuh lembut wajah Ros turun membelai leher gadis itu.

“Andai kau tau, maka kau akan membenci wanita yang kau sebut mom itu, dan sangat berterimakasih pada ku.”

Ros semakin bingung dengan Arvel.

Arvel terkekeh meraih dagu Ros, mengecup bibirnya sekilas.

“wanita itu adalah ular, dia berniat jahat padamu Ros, 4 tahun silam aku mendengar sendiri rencana busuknya untuk melenyapkanmu, sebab itulah aku menculikmu untuk melindungimu.”

“Kau bohong!”

“Sudah kuduga kau pasti tidak akan mempercayai ucapanku.” Kekeh Arvel yang sudah membelai paha gadis itu.

“Apa alasanku untuk mempercayaimu, kau seorang yang jahat selalu memperlakukan ku sangat buruk, bahkan kau memperkosaku, seandainya kau berniat melindungiku, kau tidak harus menyekapku begitu lamanya, seharusnya kau melapor ke polisi pada hari dimana kau mengetahui kejahatan momku.” Kata Ros terengah engah mengeluarkan emosinya.

“Kau tidak mengerti Ros, butuh bukti kalau ingin menyeret mommu ke jeruji besi.” Sahut Arvel garang.

“Dan aku yakin kau tidak memiliki bukti apapun, karena aku tau kau pembohong!”

Arvel mengeram menyudutkan Ros, semakin merapat ketubuhnya, pria itu langsung melumat bibir Ros, menciumnya tanpa ampun hingga Ros hampir kehabisan nafas.

Arvel tidak membiarkan Ros menolaknya, pria itu mengigit kuat bibir bawah Ros hingga Ros mengeluh, mulutnya terbuka yang tidak di sia siakan Arvel, menyelusupkan lidahnya ke dalam mulut Ros, menghisap saliva dan membelit lidah gadis itu.

Arvel tersenyum di sela ciumannya, Ros tidak bersungguh sungguh menolaknya, buktinya gadis itu membalas ciumannya, menerima sentuhannya.

Wajah cantik Ros merona, saat Arvel melepaskan ciumannya, nafas mereka saling beradu merasakan gairah yang bergejelok di dalam tubuh.

"Aku akan membuktikannya Ros, apa yang ku katakan adalah kebenaran, selama aku mencari bukti itu ku harap kau tidak pergi lagi dariku."

Ros menatap tepat di dalam mata Arvel, mencari jejak kebohongan disana tapi Ros tidak menemukannya, tatapan mata hazel itu terlihat meredup, yang Ros yakini Arvel mengatakan itu dari lubuk hatinya paling dalam.

Arvel kembali melumat bibir Ros, menyusupkan tangannya ke bawah pinggul gadis itu, hingga tubuh Ros melengkung semakin merapat.

Arvel melepaskan baju kaos kebesaran yang di kenakan Ros, lalu gaun tipis Ros, membuangnya sembarangan ke lantai.

Arvel sebenarnya sangat marah pada Ros membiarkan Keanu melihatnya dengan gaun tipis sialan itu, dan kaos yang melapisinya, mungkin milik si brengsek Keanu.

Tapi Arvel harus tenang, harus pandai mengontrol emosinya.

Belum saatnya Ros mengetahui Keanu adalah kakak tirinya yang juga berniat untuk melenyapkan Ros.

Sampai waktu itu tiba.

Arvel menatap tubuh yang telanjang di bawahnya, sangat indah dimana rambutnya tergerai, kedua payudaranya membusung, vagina yang di tumbuhi bulu bulu halus menjadi favorit Arvel.

Ros mendesah saat Jari Arvel memasuki liang kemaluannya, awal sangat perlahan keluar masuk dan memutar kemudian menghentakannya dengan gerakan cepat.

"Arvelll…..aaahhhh."

Arvel kembali merambat naik melumat bibir Ros, yang di sambut Ros tak kalah panasnya dan…

Tiba tiba pria itu pingsan di atas tubuh Ros.

…...

Di pakiran perbelanjaan itu Keanu telihat panik saat ia kembali ke dalam mobil, setelah membeli semua

yang di perlukan Ros, gadis itu tidak berada di sana, hanya jas miliknya yang tergeletak di kursi mobil tepat Ros duduk tadi.

Keanu sudah mencari dengan di bantu scurity setempat, menyusuri dekat gedung mall dan wilayah terdekat, tapi tetap saja Ros tidak di temukan.

"Sebaiknya lapor kepolisi saja pak," Kata petugas keamanan pada Keanu.

"Tidak!" Jawab Keanu spontan membuat para scurity itu mengeryit heran.

"Maksud saya, mungkin adik saya sudah pulang terlebih dahulu kerumah, sebaiknya saya memastikannya sendiri, jadi tidak perlu lapor polisi." Kata Keanu gugup.

Keanu bergegas kembali ke dalam mobilnya melajukannya di jalan tol.

"Shit__" umpat Keanu emosi, kemana Ros pergi? Kenapa gadis itu sangat bodoh tidak mengindahkan peringatannya untuk tetap berada di mobil.

Keanu tidak mungkin melapor kepolisi atas kehilangan Ros, bisa jadi ini akan menjadi berita heboh yang akan membahayakan nyawa Ros.

Keanu mengrem mobilnya mendadak di tepi jalan yang sepi, pikirannya sangat kacau, kemana lagi ia harus mencari keberadaan Ros.

"Bodoh." Umpat Keanu frustasi.

BAB 13

"Jangan lupa beri pil ini setelah dia sadarkan diri." Kata Andrew menyodorkan botol obat pada Ros yang duduk mematung di atas sofa.

Ros menganggungkan kepala, ia menggigit kuat bibir bawahnya.

Arvel tiba tiba saja pingsan saat mereka ingin bercinta, dengan panik Ros mencari ponsel Arvel yang berada di saku celana pria itu, Ros segera menghubungi Andrew, karena hanya Andrew yang ia kenal sebagai teman baik Arvel.

Ternyata Andrew adalah seorang dokter dan itu tidak di ketahui Ros.

"Ros, tolong kali ini, jangan membuat masalah lagi dengan Arvel." Kata Andrew menatap gadis itu yang sedari tadi menundukkan kepalanya.

Ros mendongkak menatap marah pada Andrew." Aku hanya ingin kembali pada papaku." Kata Ros meninggikan suaranya.

“Ros, kau tidak paham, ada alasan kenapa Arvel menahanmu untuk bersamanya,”

“Karena mom tiriku?”

Deg

Andrew terdiam rupanya gadis di depannya ini sudah mengetahuinya.

“Dan aku tidak mempercayai semuanya.” Lanjut Ros.

Andrew mengepalkan tangannya ia kesal dengan tingkah Ros.

“Teserah, apa pun tentang pemikiranmu, tapi kalau terjadi sesuatu dengan Arvel, aku tidak akan memaafkanmu, Arvel tidak boleh stress dia harus nya berada dirumah sakit menjalani kemotrapi untuk penyembuhan penyakitnya, tapi karena dia mengetahui kau lari, Arvel begitu saja meninggalkan rumah sakit .”

“Aku tidak peduli.” Sahut Ros memalingkan wajahnya.

Andrew membungkuk menatap wajah Ros yang enggan melihat ke arahnya.

“Seandainya aku jadi Arvel mungkin aku sudah membiarkan mom tirimu itu menghabisimu saja, karena kau gadis yang tidak tau berterimakasih.”

Deg

Perkataan Andrew tepat menusuk di hatinya, sejahat itu kah dia?

Andrew menegakkan badannya kembali mengambil tasnya lalu segera meninggalkan kamar hotel itu.

Hening..

Ros menatap Arvel yang masih terlelap di atas tempat tidur perlahan Ros mendekat, duduk di tepi ranjang.

Ros menyentuh wajah tampan Arvel dari mata ke hidungnya berhenti di bibir penuh pria itu.

Ros meneteskan airmatanya, perkataan Andrew membuatnya terluka. Ia tidak sejahat itu.

Ros sangat peduli pada Arvel, buktinya ia sangat panik saat Arvel pingsan.

Karena Ros tau pria itu mengidap penyakit Leukimia.

Penyakit yang mematikan bisa mengancam nyawa pria itu.

“Arvel cepatlah sadar.” Bisiknya sedih.

Benarkah Arvel ingin melindunginya? Tapi kenapa pria itu seakan memanfaatkannya, untuk kesenangannya melayani nafsu birahinya.

Arvel aku tidak mengerti dengan jalan pemikiranmu..

■■■

Arvel meraih botol obat itu, mengeluarkan beberapa pil, matanya masih mengawasi Ros sambil menegak pil itu masuk ke tenggorokannya dengan air putih.

Arvel meletakkan gelas kosong di meja samping tempat tidur , lalu ia berkata." Kemarilah Ros!" Perintahnya pada Ros yang hanya berdiri mengawasi Arvel.

Langkahnya perlahan mendekati Arvel naik ke atas tempat tidur. Tanpa peringatan Arvel menyerangnya, menjatuhkannya terlentang dibawahnya.

"Ar..vel apa yang kau lakukan, kau harus banyak istirahat."

"Benarkah.." Sahut Arvel menahan kedua tangan Ros diatas kepalanya.

Kecupan kecupan ringan begitu lembut terasa di sepanjang rahang Ros turun ke leher gadis itu.

"Eegghhhh Ar..vel …aaahh."

Ros mengumpat dalam hatinya, ia terlalu malu hanya karena sentuhan kecil dari Arvel sudah membuatnya mendesahkan nama pria itu.

Arvel melepaskan gaun Ros hingga gadis itu kembali telanjang.

Bibir Arvel meraup bibir mungil Ros, melumatnya bagai bibir gadis itu sebuah kenikmatan yang tidak boleh terlewatkan olehnya.

Ros mendesah merasakan lidah Arvel turun menjilat puting payudaranya, mengulumnya, dan menariknya lembut.

"Eeggghhhhh…."

Ros memejamkan matanya, gadis itu menahan klimaksnya yang hampir datang.

"Keluarkanlah, tidak perlu kau tahan ." Bisik Arvel kembali melumat bibir Ros.

Arvel melorotkan celana panjangnya, melemparnya asal.

Sebelum kejantanannya menembus liang milik Ros, jarinya terlebih dahulu memberi rangsangan pada klitoris vagina Ros.

Gadis itu mengeluarkan desahan seksinya lagi, Arvel semakin gencar memparmainkan jarinya di belahan surgawi itu.

Ros terengah engah, memegang tangan Arvel meminta pria itu menyudahi permainan jarinya.

Arvel menjilat jari tangannya sendiri, mencium bibir Ros, memposisikan kejantanannya.

Sekali hentakkan milik Arvel terbenam ke lembah hangat liang vagina Ros.

Dengan tidak sabaran Arvel menghujamnya cepat, menghentakan kejantanannya lebih dalam.

"Aaahhhh….ya Tuhan…ohhh Arvellll.." Bisik Ros saat mendapatkan orgasmenya.

Arvel terus bergerak semakin cepat yang akhirnya ia mengerang menyemprotkan spermanya memenuhi liang milik Ros.

Arvel berharap Ros akan hamil kelak…

Arvel menciumi wajah Ros, perlahan pria itu melepaskan penyatuannya. Pelukan Arvel begitu erat, melingkar di tubuh Ros.

Saling memberikan kehangatan disaat mereka masih dalam keadaan telanjang.

"Arvel, mau kah kau kembali kerumah sakit untuk melanjutkan kemotrapimu?" Kata Ros menoleh kesamping menatap wajah tampan Arvel yang memejamkan matanya.

"Dari mana kau tau aku menjalani kemotrapi dirumah sakit, apa dari Andrew?" Tanya Arvel membuka matanya menatap tajam ke arah Ros.

“Sebelumnya aku sudah tau penyakitmu, saat aku tidak sengaja menemukan foto ibu tiriku di laci meja kerjamu.” Jawab Ros.

“Maukah kau kembali kerumah sakit?” Tanya Ros menyentuh rahang Arvel yang di tumbuhi jambang tipis.

“Asal kau mau menikah dengan ku, menemaniku selalu aku akan kembali menjalani kemotrapi penyembuhanku lagi.”

Deg

Ros terdiam, Arvel memintanya untuk menikah dengannya.

Ros harus menjawab apa?

Bukankah Arvel tidak mencintainya?

■■■

semua kebusukan momnya sendiri untuk melenyapkan Rosalina.

Menurut Jose momnya lari mengunakan mobil meninggalkan rumah, saat Jose meminta penjelasan tapi wanita itu menolaknya, dengan segera Jose menyusulnya. Mobil mereka kejar kejaran di jalan raya.

Hingga terjadilah kecelakan itu, mobil Momnya bertabrakkan dengan sebuah mini bus dari arah berlawanan. Bagaimanapun jahatnya momnya, Keanu sangat menyayangi wanita itu.

Mom maafkan aku..

BAB 14

Keanu menatap nanar pada peti yang di masukan ke liang kubur, taburan bunga mulai memenuhi di atasnya saat liang sudah tertutup kembali dengan tanah.

Keanu meneteskan air matanya, melihat makam momnya, kecelakaan itu tidak bisa membuat momnya bertahan karena pendarahan yang luar biasa hebat.

Keanu mengalihkan tatapannya pada sosok pria paruh baya yang mulai ingin meninggalkan makam itu, sekilas tatapan pria itu seakan memerintahkan Keanu untuk mengikutinya.

Jose sudah berada di dalam mobil BMW hitamnya, Keanu segera menghampiri ayah tirinya itu , ikut masuk ke dalamnya.

“Kau yakin, rencana ini akan berhasil?” Tanya Jose menatap putranya itu.

“Aku yakin papa, Ros baru saja menghubungi ku, ia akan terbang ke Belanda bersama pria yang

menculiknya, dan saat mereka tiba, kita bisa bergerak cepat untuk menyelamatkan Ros." Jelas Keanu pada pria itu.

Jose menghelai nafasnya, memijat pelipisnya." Semoga ini berhasil dan aku bisa secepatnya berkumpul dengan putriku lagi." Katanya sedih.

.....

Apakah ini jalan yang terbaik?

Ros terlihat melamun duduk di depan cermin riasnya, besok pagi ia dan Arvel akan terbang ke Belanda.

Ros menerima ajakan pria itu untuk menikah tapi dengan syarat Arvel harus menjalani trapinya di salah satu rumah sakit di negara Belanda, menurut Ros disana pengobatannya akan lebih cepat dan Arvel bisa lekas sembuh secara total.

Tanpa Ros duga, Arvel menerima syarat itu, padahal di balik semua ini Ros merencanakan sesuatu bersama Keanu.

Nomor ponsel Keanu sengaja di tulisnya di telapak tangannya saat Ros bersama dengan pria itu.

Saat Arvel pingsan Ros tidak hanya menghubungi Andrew tapi juga Keanu dan hal itu tidak akan pernah di ketahui Arvel.

Keanu mengatakan ia sudah terbang ke Belanda karena momnya kecelakaan, itu membuat Ros sedih, tapi Keanu mengarahkan pada Ros kalau Ros bisa meyakinkan Arvel untuk pergi ke Belanda, Keanu berjanji akan membantu Ros untuk kabur dari pria itu.

Ros kembali menghubungi Keanu dengan mengunakan ponsel Arvel saat pria itu berada didalam kamar mandi, setelah sex panas mereka, memberitahukan pada Keanu besok pagi ia akan tiba di Belanda.

Dan Keanu sudah mempersiapkan semuanya. Kebebasan itu sudah di depan mata Ros..

"Apa yang kau fikirkan."

Ros memejamkan matanya merasakan hangatnya tubuh Arvel yang menunduk, memeluk tubuhnya dari belakang.

"Aku gugup." Bisik Ros serak.

"Kau gugup karena sebentar lagi kita akan menikah?" tanya Arvel mengajak Ros berdiri, memeluk pinggang gadis itu merapatkannya dengan tubuhnya.

"Arvel, kenapa kau menginginkan ku menjadi istrimu ?"

"Karena cinta."

Deg

Ros melihat ke manik mata hazel milik pria itu, entah kenapa hatinya terenyuh mendengar ucapan pria itu.

"Aku mencintaimu Ros sejak kau berumur 15 tahun, mungkin sikap aroganku membuat mu membenciku, tapi yakinlah cintaku tulus, aku berjanji padamu akan belajar lebih baik memperlakukanmu, tanpa adanya kekerasan lagi."

Ros mengernyit, ia menggigit bibirnya kuat.

"Aku mencintaimu." Bisik Arvel lagi lalu pria itu melepaskan pelukannya melangkah membelakangi Ros mengambil ponselnya di atas meja.

Arvel terlihat menghubungi seseorang, menjauh dari Ros.

Ros menghelai nafasnya, seandainya Arvel tau niatnya untuk menjebak pria itu apakah Arvel masih mencintainya.

Maafkan aku Arvel...

Tepat jam 7 pagi sesuai rencana Keanu, para bodyguard suruhan Jose sudah bersiap, bersembunyi, dan salah satu penembak jitu berada tidak jauh dari bandara kalau sesuatu hal yang tidak di inginkan terjadi, maka si penembak bisa beraksi.

Detik detik sebuah pesawat pribadi terlihat mulai mendarat di bandara, terlihatlah sosok yang di tunggu, dan Ros berada di belakang pria itu.

Anak buah Jose mulai mendekat dengan Keanu di depannya.

Arvel menyeringai menatap pria yang sangat di bencinya di depannya saat ia keluar dari bandara.

"Ada apa ini?" Tanya Arvel tenang.

"Tolong serahkan Ros secara baik baik tuan Arvel." Kata Keanu melirik ke arah tangan Ros yang sudah di cengkram pria itu.

"Memangnya kau siapa memerintahku, Ros milikku tidak akan ku biarkan siapapun merebutnya dariku." Geram Arvel menahan emosinya.

Arvel tau Roslah merencanakan ini semua, ia mendengar Ros menelpon seseorang saat ia di kamar mandi, mencerna pembicaraan Ros yang ingin lepas darinya.

Arvel kecewa dan marah, Ros sudah membodohinya tapi pria itu seolah tidak mengetahui apapun rencana gadis itu bersama Keanu.

Arvel semakin mencengkram kuat pergelangan tangan Ros, gadis itu menangis minta di lepaskan dan Arvel tidak mau peduli.

Ternyata dari arah belakang sejumlah anak buah Arvel datang menghampiri tuannya, bersiap melindungi dan memberi perlawanan bila Keanu masih keras kepala menginginkan Ros.

Keanu terdiam tapi pria itu terlihat sangat tenang, satu tangannya terangkat ke atas.

SEETT..

Arvel tiba tiba roboh, ia tersungkur ke tanah, genggamannya terlepas, Ros yang melihat itu histeris mencoba menolong Arvel yang sudah bersimbah darah.

"Arvelll…"

Baku hantam antara anak buah Keanu dan Arvel tidak bisa di cegah lagi , di tengah itu, Keanu segera menarik tangan Ros menyeret gadis itu yang enggan menjauh dari tubuh Arvel yang sudah tidak bergerak lagi.

“Tidak, Lepaskan aku!” Jerit Ros menangis sejadinya menatap Arvel.

Keanu segera menggendong gadis itu membawanya ke tempat aman.

Tatapan Ros semakin meredup, kini ia semakin jauh tidak dapat lagi menjangkau pria itu…pria yang sudah mengisi hatinya.

…….

PLAK!!

Tamparan mendarat di wajah Keanu saat pria itu menurunkan tubuhnya.

Ros telah menamparnya, gadis itu terlihat sangat marah.

“Kenapa!!” Teriak Ros histeris.

Keanu hanya terdiam, menatap sendu wajah Ros yang terlihat kacau.

“Kenapa?” Tanya Ros lagi.” Kau sudah berjanji padaku sebelumnya tidak akan melukai Arvel, tapi kau melanggarnya.” Jerit Ros memukul dada bidang pria itu.

“Aku terpaksa Ros, ini demi keselamatanmu.”

“Persetan denganmu, aku membencimu.”

Sebuah mobil berhenti didepan mereka, Ros menatap seseorang yang keluar dari dalamnya.

Dan itu adalah papanya.

Ros meneteskan airmatanya, berlari kearah papanya yang sudah sangat dirindukannya.

"Putriku Ros!" Sambut si pria berkaca kaca, memeluk putrinya yang sekian tahun menghilang.

Ros tenggelam di pelukan sang papa.

Ia bahagia bertemu kembali papanya tapi..

Hatinya begitu sakit mengetahui Arvel yang terluka disana.

Bagaimana keadaan pria itu??

Kenapa Ros merasakan sakit yang sangat luar biasa di hatinya..

Seharusnya dia senang bisa lepas dari Arvel.

Tapi kenapa ia malah merasakan kehampaan dan menyesali rencana yang di buatnya sendiri.

Maafkan aku....

BAB 15

Belanda, 2 tahun kemudian.

Gadis itu selalu duduk menyendiri di balkon kamarnya, sesekali air mata menetes membasahi wajah cantiknya, sejak kejadian 2 tahun silam, membuat kepribadian Ros semakin tertutup, ia tidak mau bergaul dan keluar dari rumahnya, Jose semakin sedih melihat Rose seperti ini, sering putrinya itu mengigau dalam tidurnya menyebut nama Arvel Meyer, pria sekaligus sahabatnya yang sudah berani menculik putrinya itu, sekian tahun lamanya.

Berbagai cara sudah Jose lakukan, mendatangi pisikiater untuk kejiwaan Rose hasilnya nihil, hanya satu cara lagi yang harus Jose tempuh yaitu mencari keberadaan Arvel, tapi Jose mengeraskan hatinya , ia terlalu membenci tindakan sahabatnya itu, bagai musuh dalam selimut, dan Jose yakin Arvel pasti sudah tewas di tangan penembak jitu suruhannya dulu.

Jose memijat dahinya, kepalanya terasa sangat sakit, baru saja putrinya Rose mau mengakhiri hidup dengan mengiris pergelangan nadinya, untung pelayan segera mengetahui perbuatanya itu dan memanggil dokter pribadi untuk mengobati putrinya itu.

Menurut dokter Ros mengalami depresi berat, yang membuat jiwanya sangat labil.

KLEK

Pintu ruang kerja Jose terbuka, menampakan sosok pria tampan yang melangkah menghadapnya.

"Kau sudah mencari tau dimana Arvel berada?" tanya Jose pada Keanu.

Sekian lamanya akhirnya Jose luluh, ia memerintahkan Keanu datang ke kediaman Arvel mencari tahu apa pria itu masih hidup atau tidak.

"Arvel sudah tewas papa, menurut informasi dari pihak penjaga rumah, Arvel sudah di makamkan dua tahun silam." Jelas Keanu.

"Kau yakin? Lalu siapa yang menjalankan bisinis perhotelannya selama ini, sepengetahuan ku Arvel itu anak pungut dari seorang pria kaya yang menolongnya waktu kecil, dan tidak memilik saudara untuk mewarisi hartanya." Kata Jose melipat kedua tangannya di atas meja.

“Andrew sahabat Arvel lah yang menjalankan bisnis perhotelan itu.” Balas Keanu.

Tanpa Jose dan Keanu sadari seorang gadis mendengar pembicaraan mereka.

Ros membeku, jantungnya terasa berhenti berdetak.

Arvel telah tewas, benarkan pria itu sudah tiada?

“Katakan semua itu tidak benar?”

Jose dan Keanu menoleh ke arah suara dimana Rose berdiri di ambang pintu, air mata gadis itu sudah mengalir deras.

■■■

Tapi…

Boleh kah Ros jujur, walau begitu sangat terlambat.

Ros mencintai Arvel Meyer.

"Mari kita pulang Ros." Ajak Keanu membimbing gadis itu berdiri lalu melangkah menuju ke mobilnya.

Ros hanya berdiam diri selama di dalam mobil, Keanu sesekali melirik ke samping, pria itu cemas dengan kejiwaan Ros terlebih Ros mengetahui Arvel Meyer sudah tiada.

"Ros apa kau ingin sesuatu, katakanlah, hari ini apapun permintaanmu akan ku kabulkan." Kata Keanu buka suara.

Ros menoleh ke arah Keanu, mimik wajah gadis itu datar dan sangat pucat." Aku ingin kau kembalikan Arvelku." Bisik nya serak.

Deg

Keanu menghentikan mobilnya di pinggir jalan, cukup lama Keanu terdiam mencengkram kemudi stirnya.

Kanapa Ros selalu mengingat pria itu terus, padahal Arvel sudah memperlakukannya sangat buruk.

Tidakkah Ros melihat dirinya walau sedikit saja, selama ini Keanu lah yang terus ada menjaga Ros.

Memberi perhatian dan kasih sayang untuk adik tirinya itu tapi tetap saja Ros tidak akan pernah mau peduli padanya.

"Tunggu aku dimobil, aku mau membeli sesuatu dulu." Kata Keanu langsung keluar menutup mobilnya melangkah masuk ke sebuah supermaket.

Ros menghelai nafasnya, menatap kalung salip yang bersinar sangat indah.

Hanya ini lah kekuatannya dan inilah satu satunya peninggalan dari Arvel, air mata Ros menetes membasahi kalung salip itu.

Arvel....akan kah ada keajiban dari Tuhan, kau kembali untuk ku.

Ros menghapus air matanya, menatap ke depan, ia mengeryitkan kening memperhatikan seseorang pria yang mengenakan stelan jas rapi bergandeng mesra dengan seorang wanita yang sangat cantik keluar dari dalam sebuah butik.

"Arvel!!" gumamnya hampir tidak percaya.

Ros yakin pria itu adalah Arvel, Ros segera keluar dari mobil, berlari kearah pria itu yang bersiap masuk ke dalam mobil mercedesnya.

"Arvel!! " Seru Ros.

Pria itu menoleh ke arahnya, mengeryitkan keningnya dalam.

"Arvel , kau masih hidup, ya Tuhan, kau mendengar doaku, aku sangat merindukanmu Arvel." Kata Ros meraih tangan pria itu memegangnya sangat erat.

"Maaf nona kau mungkin salah orang." Kata pria itu menepis tangan Ros dengan lembut.

"Siapa dia Darren?" Tanya seorang wanita cantik keluar dari dalam mobil, menatap tidak suka pada Ros.

"Bukan siapa siapa sayang, nona ini hanya salah mengenali orang.

Deg

Benarkah Ros salah, benarkah pria di hadapannya ini bukan Arvel?

"Ayo kita jalan." Ajak wanita itu kembali masuk ke dalam mobil yang di ikuti pria itu.

Mobil mercedes itu mulai berjalan meninggalkan Ros yang berdiri mematung, seketika Ros tersadar berniat mengejar mobil itu tapi langkahnya terhenti karena Keanu mencekal lengannya.

“Lepaskan aku, Keanu, aku ingin mengejar mobil itu, aku yakin pria tadi adalah Arvel.” Teriak Ros histeris mengundang perhatian orang banyak.

“Ros sadarlah, Arvel sudah tiada.” Tekan Keanu Kesal.

“Aku yakin pria tadi adalah Arvelku.”

“Ros, berhentilah bersikap seperti anak kecil, kau hanya tidak bisa menerima kenyataan bahwa Arvel sudah mati, jangan bodoh Ros, seharusnya kau berterima kasih karena pria itu tidak akan bisa lagi menyakitimu.” Kata Keanu emosi.

Tiba tiba Ros ambruk yang langsung di tangkap Keanu, gadis ini pingsan untuk kesekian kalinya.

…….

“Terima kasih untuk hari ini.” Kata Keyla pada Dareen.

“Tentu, masuklah.” Balas Darren dingin saat berdiri di hadapan wanita itu.

“Boleh aku bertanya, apa benar kau tidak mengenal gadis muda tadi?” Tanya Kayla penasaraan.

“Tidak.” Jawab Dareen singkat.”Apa kau tidak percaya padaku?” Tanyanya balik.

“Bukan begitu, tentu aku mempercayaimu.” Bisik nya manja mengecup bibir pria itu sekilas.” Aku mencintaimu Darren.”

“Aku tau itu.”

Keyla tersenyum lalu melangkah masuk ke dalam rumah mewahnya.

Pria itu kemudian kembali masuk ke dalam mobil, menjalankannya dengan kecepatan tinggi, bayangan gadis yang menahannya tadi di depan butik menganggu fikirannya.

“Rosalina…” Gumamnya pelan.

BAB 16

Andrew memberhentikan mobil sportnya di sebuah rumah mewah bergaya klasik eropa, pria itu bergegas

keluar dari dalam melangkah masuk menuju sebuah ruangan.

KLEK

Pintu di bukanya perlahan menatap seorang pria yang berada di dalamnya, sedang berdiri membelakanginya, pandangan pria itu menuju keluar jendela.

"Ehhmm…" Andrew duduk di sofa, meletakan sebuah berkas di atas meja.

Pria itu menoleh ke arah Andrew, tersenyum tipis menghampiri sahabatnya itu lalu menghempaskan bokongnya duduk bersebrangan dengan Andrew.

"Bagaimana kondisimu Arvel? Aku senang akhirnya kau pulang ke Belanda setelah masa pemulihanmu di Jerman, Keyla baru saja menghubungiku katanya kau sudah kembali dua hari yang lalu." Kata Andrew menatap Arvel yang menuangkan wine kedalam gelas menyodorkannya pada Andrew.

"Aku tidak minum itu!" tolak Andrew di balas kekehan oleh Arvel yang langsung meminum wine itu sampai tandas.

"Keadaanku sudah stabil, dokter disana sudah menjamin bahwa aku sudah terbebas dari penyakit mematikan itu." Sahut Arvel serak.

"Syukurlah, selama dua tahun tanpa mu aku sangat kerepotan mengurusi bisnis perhotelanmu, belum lagi jabatanku sebagai dokter." Keluh Andrew bersandar ke sofa.

"Sekarang kau bisa berlibur karena aku akan mengambil alih semuanya."

"Tentunya sebagai Darren Mountain bukan." Kata Andrew menatap sahabatnya itu." Aku tidak ingin si keparat Keanu dan Jose mengetahui kau masih hidup, sebelum kau kembali penjaga rumah mengatakan Keanu ke sini mencari tau keberadaanmu, pria itu bertanya langsung pada penjaga mencari informasi kau masih hidup atau mati, untunglah pihak penjaga rumahmu cukup cerdik dia mengatakan kau sudah tewas dua tahun silam dan dia menunjukan makam kosong itu adalah makam mu."

Arvel memutar gelas kristal yang berada di tangannya, pandangannya menerawang, kejadian dua tahun silam terlintas di benaknya, ia marah dan kecewa pada Ros yang berkerjasama membodohinya dengan Keanu untuk meleyapkannya, syukurlah peluru yang melesat ke arahnya hanya mengenai dadanya saja, hingga nyawanya tertolong, dan Keyla lah selama ini yang ada untuk Arvel, merawatnya selama menjalani trapi di Jerman, Keyla juga memalsukan identitas Arvel menjadi Darren, wanita itu tidak mau kalau Arvel di incar oleh Jose lagi tapi

Keyla tidak mengetahui kenapa Jose membencinya yang telah menculik putrinya Ros. Keyla adalah salah satu sahabat Arvel sejak di bangku kuliah, wanita itu memang sejak lama menaruh simpatik padanya tapi Arvel tidak menanggapinya hingga Tuhan kembali mendekatkannya pada wanita itu.

Rosalina…baru saja ia bertemu dengan gadis itu, ingin sekali Arvel memeluknya sekian lamanya tidak menyentuh gadis itu, tapi Ros tidak menginginkannya, Ros tidak mencintainya, dan Arvel tidak mau lagi memaksa gadis itu untuk tetap bersamanya terlebih mom tiri Ros sudah tewas, jadi tidak ada lagi yang harus Arvel cemaskan.

"Baru saja aku bertemu Ros di depan butik saat aku menemani Kayla di sana." Kata Arvel menatap Andrew nanar.

"Apa!! Lalu apa yang kau katakan, apa kalian saling bicara?" Tanya Andrew penasaran.

Arvel mengelus dagunya, meletakan gelas kosong di atas meja." Dia histeris memanggil namaku, jadi aku katakan dia salah mengenali orang."

"Baguslah, mungkin dia berniat ingin melenyapkanmu lagi untuk kedua kalinya, kalau kau mengatakan kau adalah Arvel." Kata Andrew kesal.

“Tapi…wajah Ros terlihat pucat dan tubuhnya semakin kurus.”

“Jangan tertipu dengan penampilan luar, ku harap kau tidak terjebak lagi dengan Ros, aku membenci gadis itu sejak awal.” Balas Andrew berdiri membenarkan kemejanya.” Aku pamit karena sore ini jadwalku untuk mengoprasi pasien, dan itu semua berkas yang kau minta.” Kata Andrew melirik ke atas meja lalu melangkah keluar dari ruangan itu.

Arvel bersandar di sofa, bayangan wajah Ros selalu menghantuinya, akankah bisa ia melupakan gadis itu sedangkan hatinya ingin merengkuh Ros kembali kedalam pelukannya.

Ros...aku merindukanmu...

…...

Sejak dari tadi Ros belum juga sadarkan diri, padahal dokter sudah memeriksa keadaannya, Keanu merasa cemas, duduk di tepi tempat tidur menggenggam tangan mungil Ros.

Keanu sangat penasaran apakah benar yang di katakan Ros yang telah bertemu dengan Arvel, bukankah pria itu sudah tewas atau Ros hanya salah

mengenali orang karena depresi ringan yang di deritanya.

Pintu kamar tiba tiba terbuka, memperlihatkan sosok Jose yang melangkah masuk kedalam.

"Bagaimana kondisi Ros, kenapa ia bisa pingsan lagi?" Tanya Jose pada Keanu yang langsung berdiri, Jose duduk di tepinya memegang tangan putrinya itu.

"Dokter baru saja memeriksa kondisinya papa, dia tiba tiba histeris memanggil pria yang di jumpainya di tepi jalan dengan sebutan Arvel setelahnya Ros pingsan." Jelas Keanu.

Jose mengeram mengepalkan kedua tangannya." Pria itu walau sudah mati masih saja bergentayangan mengganggu fikiran putriku."

"Ros hanya butuh ketenangan papa, sebaiknya Ros di rawat di rumah sakit jiwa." Kata Keanu.

"Tidak! Kau fikir Ros gila?" Teriak Jose berdiri menatap marah pada Keanu.

"Bukan maksud ku mengatakan Ros gila, tapi Ros memerlukan penanganan dokter untuk penyembuhan mentalnya."

"Tidak Keanu, Ros tidak membutuhan apapun."

"Tolong mengertilah papa, ini demi kebaikan Ros, kau tidak ingin melihatnya hancur seperti ini bukan?"

Jose menghela nafasnya terduduk kembali di tepi tempat tidur, pria itu menatap sedih ke arah Ros yang mengigau memanggil nama Arvel.

"Arvel…Arvel.." bisik Ros lemah masih memejamkan matanya.

"Baiklah, kalau itu bisa membuat Ros melupakan pria brengsek itu, rawatlah Ros di rumah sakit jiwa." Kata Jose melembutkan hatinya.

"Besok aku akan mengurusnya papa." Kata Keanu melirik ke arah Ros, Keanu sebenarnya tidak mau mengirim Ros kerumah sakit jiwa tapi dia juga benci Ros selalu mengingat pria itu.

Dan Keanu cemburu bila Ros memanggil nama Arvel.

■■■

itu, Arvel hanya ingin berterimakasih pada Keyla yang sangat sabar merawat dirinya selama ini.

Arvel memakaikan kalung di leher putih wanita itu, sangat cantik berkilau di terpa sinar cahaya lampu, Arvel teringat dengan kalung salib berlian biru yang di berikannya pada Ros, mungkin kalung itu sudah di lupakan Ros karena sejak awal gadis itu menolak pemberian Arvel.

"Kau sangat cocok mengenakannya." Puji Arvel tersenyum menatap Keyla.

"Terimakasih, aku mencintaimu." Balas Keyla tersipu malu.

Arvel terdiam, keyla selalu berulang kali mengucapkan cinta padanya tapi hatinya tidak merasakan getaran apapun pada wanita di hadapannya ini.

Haruskah Arvel membohongi perasaannya sendiri, dan kenapa hatinya tidak bisa mencintai wanita sebaik Keyla setidaknya Keyla tidak akan mengkhianatinya seperti yang di lakukan Ros.

"Aku ambil kalung ini." Kata Arvel pada pemilik toko.

.....

Setelah mengantar Keyla di kediamannya, Arvel melajukan mobilnya di jalan tol ke arah berlawanan dari rumahnya, kening pria itu mengeryit menatap lurus kedepan.

Arvel menghentikan mobilnya di pinggir jalan tidak jauh dari gerbang rumah mewah yang menjulang tinggi, pria itu memperhatikan rumah itu dari jauh.

Rumah itu adalah kediaman Ros, sedang apa gadis itu, apa kah sudah tidur atau belum.

Ros…

BAB 17

Ros mengejapkan matanya saat ia tersadar dari pingsannya, di dalam kamarnya sudah ada Keanu dan papanya Jose menatap kearahnya.

“Ros, akhirnya kau sadar juga.” Kata Keanu senang mengecup tangan gadis itu.

“Aku kenapa?” Tanya Ros bingung.

“Kau lupa, kau pingsan tadi siang.” Kata Keanu menatap prihatin pada Ros.

Ros ingat, ia bertemu tadi siang dengan Arvel, ia yakin pria itu masih hidup.

“Aku bertemu dengannya papa, pria itu adalah Arvel.” Kata Ros menatap papanya dengan berlinang air mata.

Jose menatap Keanu yang mendelik kearahnya dan menganggukkan kepalanya pelan.

“Ros, malam ini juga kau bisa bertemu dengan pria itu, mari ikut aku, di luar sudah ada jemputan untuk membawamu pada Arvel.” Kata Keanu berhasil menghentikan tangisan Ros.

“Kau tidak berbohong?” Tanya Ros menghapus air matanya.

“Papa dan Keanu tidak berbohong padamu, Ros.” Sambung Jose memeluk putrinya itu yang sudah menegakan tubuhnya.

“Aku bahagia papa.” Bisik Ros menyambut pelukan papanya.

Maafkan aku sayang. Batin Jose sedih.

Ros di giring sampai keluar rumah, ia menatap sebuah mobil ambulans, dan beberapa suster berseragam putih yang menghampirinya.

“Keanu, kenapa mereka disini?” Tanya Ros heran.

Merekalah yang akan membawamu ke tempat Arvel berada.” Jawab Keanu serak.

“Mari nak, ikutlah bersama mereka.” Jose semakin mengenggam lengan putrinya itu.

Ros menggelengkan kepalanya, menatap Keanu dan Jose bergantian, dia tidak bodoh mereka itu adalah para suster rumah sakit.

“Kalian mengira aku gila yang harus di rawat di rumah sakit jiwa?” Kata Ros penuh dengan emosi.

Keanu terdiam, ternyata Ros menyadari rencananya dan papanya.” Ini demi kebaikanmu Ros, pria itu sudah tiada, dan kau selalu mengingat si brengsek itu.” Tekan Keanu semakin menyeret tubuh Ros yang memberontak.

“Aku tidak gila….papa kau juga tidak percaya denganku?” Tanya Ros menatap papanya kecewa.” Kenapa kalian tega memperlakukan aku seperti ini.” Teriak Ros histeris.

Beberapa susterpun bergegas membantu menangani Ros, agar gadis itu bisa tenang, secara paksa Ros di masukan ke mobil ambulans yang segera membawanya ke rumah sakit jiwa.

"Aku tidak gila…papa…!!"

Mobil ambulans berjalan keluar dari gerbang rumah mewah itu, Keanu menatap nanar dari kejauhan, ia merasa bersalah pada Ros, dan Keanu tidak peduli bila Ros mengatakan dia adalah pria yang jahat asal Ros bisa melupakan kenangan buruk masa lalunya dengan Arvel hingga gadis itu bisa kembali tersenyum.

"Apa kau akan kerumah sakit!" Tanya Jose pada Keanu.

"Aku akan menyusul papa." Sahut Keanu.

"Ok, papa duluan kerumah sakit."

Jose bergegas memasuki mobilnya melajukannya dengan kecepatan tinggi.

…….

Sementara itu tidak jauh dari gerbang rumah mewah itu.

Arvel mengernyitkan keningnya, menatap mobil ambulans yang baru saja keluar dari gerbang rumah Ros, ia mencengkram kuat kemudi stirnya, baru saja ia melihat Ros di bawa dengan ambulans, terdengar jelas teriakan gadis itu yang mengatakan bahwa dia tidak gila.

Ada apa ini, apakah Ros akan di kirim kerumah sakit jiwa, lalu kenapa? Batin Arvel terus bertanya.

Arvel kembali menjalankan mobilnya, memutuskan mengikuti mobil ambulans itu, ia sangat penasaran kemana Ros akan dibawa.

Seharusnya Arvel tidak perlu lagi mencemaskan Ros, tapi sekarang apa yang di lakukannya ia malah ingin lebih mengetahui apa yang terjadi dengan gadis itu.

Arvel memberhentikan mobilnya menatap dari kejauhan pada mobil ambulan yang berhenti di depan gedung rumah sakit jiwa, terdengar teriakan Ros yang menolak di bawa masuk ke dalam ruangan.

Ros!!

Ingin sekali Arvel mencegah mereka yang terlihat begitu kasar memperlakuan Ros, hatinya bergejolak, Arvel marah pada Jose dan Keanu, kenapa kedua pria itu tega mengirim Ros ke tempat terkutuk seperti ini,

Arvel mengepalkan tangannya, mengeram penuh emosi.

Arvel berjanji ia akan membawa lagi Ros pergi dari kehidupan kedua pria keparat itu.

Hingga siapapun tidak akan bisa menemukan Ros kembali.

.....

Teriakkan Ros terngiang di telinganya, Ros... gadis miliknya di perlakukan tidak adil, ia yakin ini usul dari Keanu, karena Arvel tau pria itu sama serakahnya dengan momnya.

Arvel memberhentikan mobilnya tepat di depan rumahnya, ia memijat keningnya, ingin sekali Arvel membawa Ros detik ini juga, tapi ia harus bersabar, karena Arvel sendiri lah yang akan menculik Ros kembali seperti waktu dulu, ia tidak peduli gadis itu akan lebih membencinya, sampai maut menjemputnya pun Ros hanya untuknya dan bersama dengannya.

Arvel terlonjak saat kaca mobilnya di ketuk seseorang, ia memperhatikan dari samping seorang wanita tersenyum membungkuk kearahnya.

Keyla. Batin Arvel heran.

Arvel keluar dari mobil, mengernyitkan keningnya dalam, menatap wanita itu.

"Keyla, kenapa kau bisa di sini, aku baru saja mengantarmu pulang?" Tanya Arvel.

"Kau lupa hari ini adalah hari apa?" Kata Keyla melirik pada Arvel sambil menahan senyumnya.

Arvel mengernyitkan keningnya ia sungguh tidak mengingat hari ini.

"Memang apa, sungguh aku tidak bisa mengingatnya." Kata Arvel menyesal.

Keyla mengalungkan tangannya di leher Arvel mengecup bibir pria itu sekilas.

"Aku pun baru ingat dan bergegas kemari untuk menemuimu, hari ini, hari dimana kita jadian..apakah kau sudah mengingatnya?" Kata Keyla tersenyum simpul.

"Ya Tuhan maafkan aku Keyla, sungguh aku sangat jahat telah melupakan hal ini." Sahut Arvel memeluk pinggang wanita itu.

Keyla membalas pelukan Arvel sangat erat, seakan tidak mau melepaskan pria itu.

“Katakanlah apa yang kau inginkan malam ini?” tanya Arvel melepaskan pelukannya.” Aku pasti akan mewujudkannya.”

“Aku ingin kau.”

Deg

Arvel membeku, menatap manik mata abu abu milik Keyla.

“Aku tidak butuh hadiah lagi, kan baru saja beberapa jam tadi kau memberikan kalung berlian untukku, kali ini aku ingin kau harus menemaniku semalaman, kita akan nonton bersama, main game bersama serta berbagi cerita bersama.” Pinta Keyla.

Arvel tersenyum, merapikan helaian rambut pirang Keyla, menyampingkannya ke belakang.” Tentu, ayo kita habiskan malam ini bersama.” Ajak Arvel merangkul bahu Keyla mengajak wanita itu masuk kedalam rumahnya.

“Kau sangat manis sayang.” Kata Kayla mesra.

Mereka bersama menuju kamar Arvel, Keyla duduk di tepi tempat tidur menatap sekeliling ruangan kamar yang sangat luas yang di desain sangat indah, ini pertama kalinya wanita itu masuk kekamar Arvel. Keyla mengawasi Arvel yang melepaskan jasnya dan jam tangannya.

"Aku mau mandi dulu." Kata Arvel tersenyum tipis yang di balas anggukan kepala Keyla, pria itu segera memasuki kamar mandi.

Keyla menghela nafasnya, menyentuh tempat tidur Arvel, disinilah kelak ia akan menemani pria itu tidur, Keyla tidak sabar lagi saat waktu itu tiba Arvel akan melamarnya dan bahagia selamanya dengan pria itu.

Keyla mengalihkan tatapannya pada laci meja nakas di samping ranjang yang terbuka, ia penasaran semakin membukanya lebar, Keyla megernyitkan keningnya menatap selembar foto gadis cantik berkulit putih dengan manik mata berwarna coklat yang tersenyum manis.

Siapa gadis ini. Batin Keyla penasaran dan kenapa foto ini ada di kamar Arvel?

.....

Gadis itu duduk meringkuk disudut lantai dengan ikatan yang kuat membelit kedua tangan dan kakinya, air matanya terasa sudah mengering, ia menatap kosong lurus kedepan, penampilannya sungguh berantakan.

KLEK

Ros mengalihkan tatapannya pada sosok yang baru saja memasuki ruangan itu yang melangkah mendekatinya, pria itu berjongkok menatap intens pada Ros.

"Kau senang melakukan ini pada ku Keanu!" geram Ros marah.

"Kau tidak mengerti Ros, jiwamu terguncang kau perlu penanganan dokter untuk menyembuhkan mentalmu." Kata Keanu dengan tenangnya.

"Aku tidak gila Keanu, aku masih waras dan aku sangat membencimu." Teriak Ros bergema.

"Kelak kau akan sangat berterimakasih padaku, Ros." Keanu berdiri menatap sedih pada gadis itu." Besok aku akan menjengukmu lagi." Sambungnya.

"Tidak perlu, aku tidak membutuhkanmu, aku tau kau sengaja melakukan ini agar kau bisa mengambil hati papaku, kau sama busuknya dengan mommymu." Kata Ros menatap tajam Keanu.

"Itu tidak benar, aku mencintaimu Ros, itulah kebenarannya."

Deg

Keanu berbalik melangkah keluar dari ruangan kamar itu, menutup pintunya pelan.

Ros terdiam mencerna apa yang di katakan Keanu padanya…

Pria itu mencintai dirinya…

BAB 18

Setiap harinya kondisi Ros semakin memperihatinkan, ia bahkan menolak kunjungan papanya dan Keanu yang di panggil Ros hanya nama Arvel terus menerus. Ros juga terpaksa di ikat karena mencoba membrontak. Ternyata membawa Ros ke rumah sakit jiwa tidak lah bisa membuat gadis itu tenang dan melupakan Arvel.

"Lebih baik nona Rosalina di suntik dengan obat bius terus menerus, itu akan membuat nona Rosalina bisa melupakan memori ingatannya secara perlahan." Kata dokter pria paruh baya berumur 50 tahunan.

"Kalau itu bisa membuat Ros melupakan Arvel sialan itu lakukanlah dok." Kata Keanu.

"Tapi apa tuan Jose menyetujui usul ini, jujur saya tidak mau disalahkan kedepannya kalau terjadi sesuatu dengan kondisi nona Rosalina." Kata Dokter.

"Papa saya baru saja berangkat ke Cina untuk urusan perkerjaan, jadi Ros adalah tanggung jawab saya juga, dokter tidak perlu takut, saya yang akan meyakinkan papa bahwa semua ini demi kebaikan Ros."

"Baiklah kalau begitu, sekarang juga saya akan menyuntikannya." Kata Dokter beranjak dari kursinya melangkah menuju kamar Ros.

Keanu mengusap rambutnya kasar, ia tidak tau apakah ini yang terbaik, seandainya ia di beri pilihan, mungkin lebih baik Ros mati saja dari pada terus tersiksa oleh bayangan Arvel yang sudah tiada.

Keanu beranjak dari kursi memilih melihat keadaan Ros, ia melangkah lebar di koridor rumah sakit, saat ia ingin masuk ke dalam, langkahnya terhenti mendengar jeritan Ros yang tidak mau dokter mendekatinya dan menyutiknya.

"Lepaskan aku, aku tidak mau di suntik, aku tidak sakit dan aku tidak gila!" Jerit Ros pilu, setelahnya tidak terdengar lagi suara gadis itu.

Keanu kembali melangkah, membuka pintunya lebar memperhatikan Ros yang sudah tidak sadarkan diri berbaring terikat di atas ranjangnya.

"Saya sudah menyuntikkannya dengan dosis tinggi, saya yakin secepatnya Ros akan melupakan memori masa lalunya." Kata Dokter pada Keanu.

"Apa efek sampingnya tidak berbahaya dok?" tanya Keanu.

"Sebenarnya efek sampingnya sangat berbahaya tapi saya jamin jenis obat bius yang saya gunakan 50% aman untuk pasien, walau dalam pemakaian dosis yang tinggi." Jelas dokter.

"Kalau begitu terima kasih dok." Kata Keanu yang di balas anggukan dokter yang melangkah meninggalkan ruangan itu.

Keanu menghela nafasnya, melangkah pelan ke arah ranjang, duduk di tepinya, ia menatap nanar pada Ros yang semakin pucat dan kurus.

"Ros, aku harus apa lagi agar kau bisa tersenyum?" Tanya Keanu meraih tangan gadis itu." Aku sebenarnya tidak tega melihat mu seperti ini, tapi aku terpaksa, aku berjanji setelah kau sembuh dari depresi mu, aku akan menikahimu, kita akan pergi dari negara ini membangun lembaran baru yang lebih indah." Bisiknya mengecup punggung tangan Ros.

Keanu berdiri, mengelus wajah cantik Ros lalu pria itu beranjak keluar meninggalkan ruangan itu.

.....

Tiap lorong rumah sakit terlihat sepi, hanya beberapa para suster yang berjaga, Jam menunjukan pukul 12 malam, para pasien pun sudah terlelap dalam kamar rawatnya masing masing.

Seorang pria berjalan santai memakai pakaian kedokteran, mulutnya tertutup masker hingga

wajahnya tidak terlihat jelas, langkah pria itu terhenti pada kamar rawat seorang pasien, lalu pria itu membuka knop pintunya melangkah masuk ke dalam.

Matanya mengawasi sekeliling kamar tersebut, ia menatap pada pasien yang terlelap di atas ranjangnya.

Pria itu kembali melangkah mendekati ranjang, mengusap wajah pasien itu yang tidak ada pergerakan sedikitpun. Pria itu mengernyitkan keningnya menatap pergelangan tangan dan kaki pasien itu yang terikat kuat di sisi ranjangnya.

"Berengsek!!" Umpatnya kesal.

Pria itu bergegas membuka ikatan kuat yang membelit tangan pasien itu.

"Egghh….." pasien itu melenguh, ia mengernyitkan keningnya karena tidurnya terganggu.

"Ros!!" panggil pria itu menepuk lembut pipi gadis itu agar terbangun dari tidurnya.

"Aku tidak mau di suntik dok, aku tidak sakit." Kata Ros lemah membuka matanya yang masih meredup.

Pria itu membuka maskernya, memeperlihatkan wajahnya di hadapan gadis itu." Ros ini aku." Katanya serak.

Ros membeku menatap tepat di manik mata hazel pria itu, ini nyata dan Ros yakin ia tidak sedang bermimpi.

"Arvel..!! katanya sambil tersenyum tipis kemudian Ros kembali memejamkan mata dan tidak sadarkan diri.

"Ros..!! Panggil Arvel lagi." Suntikan apa yang di berikan dokter untuk Ros hingga ia lemah seperti ini?" Gumam Arvel mengepalkan tangannya.

Arvel segera mengambil kursi roda yang berada di sudut ruangan, mengendong Ros dan mendudukannya disana.

Dengan santai Arvel memakai kembali maskernya, mendorong kursi roda keluar dari kamar, tidak ada kendala berarti saat Arvel membawa Ros pergi, melangkah di lorong rumah sakit, karena semua sudah di rencanakannya dengan matang, hingga tepat ia membawa Ros suasana rumah sakit sedang lengah.

Arvel menghela nafasnya saat di pakiran mobil, ia mengendong Ros masuk kedalam mobil marcedesnya, ia melirik kesekeliling, memastikan tidak ada yang melihatnya, merasa aman Arvel masuk kedalam mobil, menghidupkan mesinnya dan melajukannya meninggalkan kawasan rumah sakit jiwa itu.

.....

Ponsel Keanu terus berdering membuat pria itu terjaga dari tidurnya, ia mengapai ponselnya yang berada di atas meja, mengangkatnya tanpa melihat siapa yang menghubunginya.

"Hallo." Kata Keanu masih dalam keadaan mengantuk.

"Benarkah ini dengan tuan Keanu Stepleton?" Tanya seseorang wanita di balik ponselnya.

Keanu mengernyitkan keningnya, menegakan tubuhnya, menatap jam dinding yang menunjukan pukul 2 dini hari.

"Ya, dengan saya sendiri, ini siapa?" tanya Keanu.

"Ini dari pihak rumah sakit jiwa tuan, saya sungguh menyesal menyampaikan hal ini tapi nona Rosalina tidak berada di kamarnya."

"Apa…bagaimana bisa, terakhir aku pastikan Ros terikat di ranjangnya." Sahut Keanu panik.

"Kami tidak tau bagaimana nona Rosalina bisa kabur tuan."

"Sialan, kenapa kalian sampai tidak tau, aku akan menutut pihak rumah sakit bila Ros dalam detik ini juga tidak di temukan dan sekarang aku akan kesana."

Keanu memutuskan panggilan telponnya, ia terlihat marah dan kecewa, pria itu bergegas menganti pakaiannya segera ingin kerumah sakit untuk memastikannya sendiri.

.....

Arvel memberhentikan mobilnya tepat di depan rumahnya, mengendong Ros yang belum sadarkan diri masuk kedalam rumahnya, Arvel membaringkan Ros di atas tempat tidur king size miliknya, ia duduk di sampingnya, menatap sedih pada gadis yang masih ada di hatinya.

Arvel tau ini adalah salah, tapi ia tidak bisa menahan diri lagi untuk membawa Ros kembali padanya, walau kelak Ros akan marah dan berusaha kabur darinya.

Arvel memperhatikan wajah pucat Rosalina kalau di bandingkan dengan Keyla, gadis ini masih kalah jauh, Keyla wanita yang sangat cantik dan juga baik, teringat setahun silam Keyla menyatakan cinta padanya, butuh waktu untuk menjawab iya pada wanita itu, Arvel fikir Ros sudah bahagia berkumpul dengan papanya hingga Arvel pun mencoba

menerima perasaan Keyla padanya, tapi ternyata apa yang di lihat Arvel tidak sesuai dengan fikirannya, Ros terlihat tidak bahagia.

Getaran ponsel membuyarkan lamunannya, Arvel mengambil ponsel di dalam saku celananya, melihat pesan BBM masuk dari Keyla yang meminta maaf karena tadi malam ia pergi tanpa pamit dari rumah Arvel.

Arvel hampir lupa dengan wanita itu, Arvel pun heran saat ia sudah selesai dari kamar mandi Keyla sudah tidak berada di kamarnya, ia juga tidak berniat menghubungi Keyla hanya sekedar bertanya.

Arvel tidak mau Keyla semakin berharap banyak pada hubungan yang terasa hambar bagi dirinya.

Sepertinya ia harus semakin menjauh dari wanita itu…

Arvel membungkuk mengecup kening Ros lalu ia ikut bergabung naik ke atas tempat tidur, menyelimuti tubuhnya dengan Ros, memeluk erat gadis itu.

Ros kau milikku…

…….

Berulang kali Keyla melirik ponselnya berharap Arvel membalas pesannya tapi tetap tidak ada, wanita itu sejak dari tadi tidak bisa tidur memikirkan Arvel dan foto seorang gadis yang di temukannya di kamar kekasihnya itu.

Keyla merasa cemburu saat itu, padahal itu hanya sebuah foto seorang gadis yang tidak ada artinya, hingga ia meninggalkan kediaman Arvel.

Keyla mencoba mencari tau tentang asal usul gadis yang berada di foto itu, ia sedikit terkejut ternyata gadis itu adalah putri dari keluarga pengusaha perhotelan tuan Jose yang di culik beberapa tahun siam, tapi sepengetahuan Keyla putri dari Jose itu sudah kembali ke keluarganya dua tahun setelahnya, lalu apa hubungan gadis ini dengan Arvel dan juga Jose yang dua tahun siam berniat ingin menghabisi Arvel.

Apa yang tidak di ketahui Keyla dari Arvel..

BAB 19

Mobil sport berhenti di halaman rumah mewah milik sahabatnya itu, ia keluar dari mobil masih memakai celana pendek dan baju kaosnya, dengan tergesa gesa pria itu masuk ke dalam rumah membawa tasnya, mencari keberadaan sahabatnya.

Pria itu bernafas lega melihat sosok yang di carinya itu duduk santai di kursi makannya, menyesap minuman kopi sambil membaca koran paginya.

"Ternyata kau baik baik saja, ku fikir sakitmu kambuh hingga aku bergegas kemari tanpa harus mandi sebelumnya." Kata Andrew kesal.

Arvel tersenyum melipat koran yang di bacanya, mengeser kursi dan berdiri melangkah mendekati Andrew.

"Bukan aku yang sakit tapi wanitaku, dia ada di dalam sejak malam tadi dia belum sadarkan diri, makanya aku perlu kau memeriksanya." Kata Arvel melangkah yang di ikuti Andrew di belakangnya.

"Maksudmu Keyla, kenapa dia bisa tidak sadarkan diri?" Tanya Andrew cemas mengikuti Arvel di belakang.

Arvel tidak menjawab, ia membuka pintu kamarnya melangkah masuk ke dalam.

"Tolong kau periksa dia, apa yang di suntikan dokter padanya." Kata Arvel.

Andrew mengernyitkan keningnya, meletakan tasnya di atas meja, melangkah mendekati tempat tidur dimana terlihat seorang gadis terbaring di sana dalam selimut tebalnya. Andrew terdiam menatap kaku pada sosok gadis itu.

"Kenapa kau diam cepatlah periksa dia." Kata Arvel.

"Kau sudah gila Arvel?" tanya Andrew menoleh kepada sahabatnya itu.

Arvel hanya terdiam, duduk di tepi tempat tidur menyentuh tangan mungil Ros dan menciumnya.

"Cepatlah lakukan tugasmu." Kata Arvel serak.

"Aku tidak mau." Tolak Andrew berbalik berniat keluar dari kamar itu. Seketika Arvel berdiri mencengkram kaos baju Andrew menatap tajam pada sahabatnya itu.

"Periksa kondisinya atau kau akan menyesal." Ancam Arvel emosi.

Andrew menyeringai mendorong Arvel menjauh darinya." Kenapa kau membawa gadis yang sudah

jelas – jelas ingin melenyapkan mu dua tahun silam? Kenapa kau sangat bodoh Arvel?" Teriak Andrew marah.

"Aku mencintainya, kau puas." Arvel mengusap kasar rambutnya kembali duduk di tepi tempat tidur.

"Lalu bagaimana dengan Keyla, jadi selama ini kau tidak pernah mencintainya?" Tanya Andrew.

"Ini bukan salah ku, ini karena kau yang mengirim Keyla untuk menemani ku di Jerman, kau tidak tau bagaimana rasanya berhutang budi pada seseorang yang selama dua tahun menemanimu heh…" Kata Arvel.

"Jadi kau hanya ingin membalas budi pada Keyla." Andrew berkata mendekati Arvel mencari kebenaran pada sahabatnya itu.

"Ya." Sahut Arvel singkat.

"Sial, ini karena gadis ini kan membuat kau begini, persetan dengan cintamu Arvel, sebenarnya kau tidak mencintai Ros ini semua hanya obsesi semata mu untuk membuat Ros teperangkap dalam dunia mu." Kata Andrew." Sadarlah kawan, lupakan gadis ini, serahkan dia kembali pada keluarganya dan hiduplah bahagia bersama Keyla." Lanjut Andrew menasehati Arvel.

“Kau tidak pernah tau dan tidak akan pernah mengerti, si berengsek Keanu mengirim Ros ke rumah sakit jiwa.” Kata Arvel meninggikan suaranya.

“Lalu apa masalah mu, biarkan saja, karena itu bukan urusan kau.” Sahut Andrew.

Arvel berdiri mendorong dada bidang Andrew.” Ros adalah urusanku, siapapun yang ingin menyakitinya berhadapan denganku.” Geram Arvel.

“Dan mengorbankan nyawamu, begitu.” Sahut Andrew.” Dengar Arvel Ros pun tidak peduli kau mati atau hidup, dia tidak mencintaimu.” Tekan Andrew mampu membuat Arvel terdiam tidak bergeming.

“Haus!”

Terdengar suara kecil dari Ros yang masih memejamkan matanya.

“Ros!” Arvel segera mendekati gadis itu menepuk pipinya pelan.” Ros buka matamu.”

“Haus.” Rintih Ros lagi.

Arvel mengambil gelas yang berisi air putih meminumkan air putih itu ke mulut Ros melalui mulutnya.

Tanpa banyak bicara lagi Andrew mengambil tasnya di atas meja, mendekati Ros mulai memeriksa gadis itu.

"Apa yang terjadi dengan Ros, dia tidak mau membuka matanya." Kata Arvel cemas.

"Dia di suntik obat bius dalam dosis tinggi, kau tenang saja paling lambat malam ini Ros sudah sadar, tidak perlu ada yang di cemaskan" Kata Andrew.

Arvel mengelus wajah pucat Ros, baru ia sadari Ros selama ini sangat menderita.

"Aku pulang." Kata Andrew membereskan peralatannya, melangkah membuka pintu kamar itu.

"Terima kasih Andrew, maafkan aku." Kata Arvel menatap punggung sahabatnya itu.

Andrew menoleh pada Arvel." Semua ku lakukan demi mu Arvel, jadi aku minta maaf seandainya jalan yang kulakukan untuk membuat mu bersatu dengan Keyla salah, karena aku tau Keylalah wanita terbaik yang pantas untuk mendampingimu." Kata Andrew kembali melanjutkan langkahnya lalu menutup pintu itu.

Ruangan kamar itu menjadi hening setelah Andrew pergi, kini tinggalah Arvel menatap sedih pada sosok Ros.

Bunyi getaran ponselnya membuat Arvel terlonjak, ia mengusap wajahnya sekilas lalu mengambil ponsel yang tergeletak diatas meja, menatap layarnya yang tertera nama Keyla.

Arvel harus tegas mengambil sikap, ia harus segera bertemu Keyla, menyudahi hubungan ini.

"Hallo." Arvel mengangkat panggilan wanita itu.

"Hallo sayang, aku sangat merindukanmu, kufikir kau marah karena aku meninggalkan rumahmu tanpa pamit." Sahut Keyla.

"Aku tidak marah." Kata Arvel." Keyla, aku ingin kita bertemu ada yang ingin ku bicarakan padamu."

"Baiklah aku akan kerumah mu malam ini, ada yang ingin aku bicarakan juga." Kata Keyla.

Tut

Panggilan terputus. Arvel menatap ponselnya meletakkannya kembali diatas meja. Suka tidak suka Keyla harus menerima kenyataan ini bahwa suatu hubungan tidak bisa di paksakan.

Seharian Arvel berada di kamarnya menemani Ros, membersihkan tubuh gadis itu menganti pakaiannya.

"Ros cepatlah sadar sayang, aku berjanji akan mengabdikan hidupku padamu untuk menebus semua dosaku. Rasanya nyawaku pun tidak sebanding dengan penderitaanmu selama ini." Bisik Arvel ikut berbaring di samping Ros." Seharusnya sejak awal aku sadar, kau lah segalanya untukku dan tidak akan memperlakukan mu sangat buruk dulu." Arvel semakin merapat mengecup bibir Ros.

Aku mencintaimu…

Kau milikku….

■■■

“Kufikir kau tidak jadi datang.” Kata Arvel merangkul pinggang Keyla, melangkah bersama masuk ke dalam rumah.

Arvel menyerahkan segelas orange jus pada Keyla saat wanita itu duduk di sofa ruang kerjanya. Arvel mendekati Keyla yang meminum orange jusnya lalu meletakannya di atas meja.

“Keyla aku ingin bicara.” Kata Arvel duduk disamping wanita itu, meraih tangannya.

Deg

Keyla tau ini akan di mulai, haruskah..atau ia melawan takdir ini.

“Keyla sepertinya hubungan kita..

“Aku hamil.” Kata Keyla memotong ucapan Arvel.

Mata Arvel terbelalak, ia tidak percaya atas apa barusan di dengarnya.

“Kau bercanda.” Kata Arvel.

“Aku tidak sedang bercanda, aku serius aku hamil.” Kata Keyla lagi tersenyum bahagia.

“Siapa yang menghamilimu?” tanya Arvel.

Senyum Keyla memudar, kedua matanya terlihat berkaca kaca.” Kau melupakannya?” tanya Keyla.

“Maksudmu? Aku sungguh tidak mengerti.” Kata Arvel mengernyitkan keningnya.

“Saat sebulan lalu kau mabuk dan kita bercinta, apa kau lupa?”

Arvel mencoba mengingat kejadian itu saat mereka bersama sama merayakan kesembuhan Arvel dari penyakit Leukimia yang menyerangnya.” Saat itu aku hanya mabuk Keyla, aku tidak merasa menyentuhmu.”

“Kau jahat Arvel.” Teriak Keyla berdiri.” Kau jahat, ini janin kita Arvel, hasil dari buah percintaan kita.” Keyla menangis tersungkur ke lantai.

“Keyla..ku mohon jangan begini.” Kata Arvel berjongkok mendekati wanita itu.

Keyla berhambur memeluk Arvel.” Ini bayi kita Arvel.” Bisiknya.

Arvel memejamkan matanya, ia bingung dengan semua ini.

Maafkan aku…

…....

Setelah pulangnya Keyla dari kediamannya, Arvel duduk di kursi ruang kerjanya, ia memjiat keningnya merasakan pusing yang menyerang kepalanya.

Apakah benar janin yang di kandung Kayla benih darinya? Lalu kenapa wanita itu baru sekarang memberitahukannya pada Arvel bahwa mereka pernah menghabiskan satu malam bersama, yang Arvel sendiri tidak menyadarinya.

Lalu sekarang apa yang harus Arvel lakukan.

Aku tidak meminta kau untuk menikahi ku Arvel, biarlah aku seorang diri melahirkan dan membesarkan buah cinta kita kalau kau tidak ingin bersamaku.

Ucapan Keyla terngiang di benaknya, sejahat itukah dia membiarkan Keyla menanggung semua ini seorang diri.

"Aakkhhh….!!" Teriak Arvel frustasi.

…….

Kau milikku Ros…

Gadis itu membuka kedua matanya, baru saja ia bermimpi sosok Arvel, pria yang di cintainya.

“Arvel!!” Panggilnya lemah menatap sekelilingnya yang terasa asing.

Ros bangkit dari tempat tidur, menyingkirkan selimutnya, melangkah membuka pintu kamar itu.

KLEK

Ros membeku begitupun pria di hadapannya yang berniat masuk ke dalam kamar.

Pandangannya terkunci pada sosok itu yang sudah sangat lama tidak di lihatnya.

“Arvel!!” Panggilnya pelan menyentuh wajah tampan itu dari atas menyusuri mata, hidung dan bibir pria itu.

“Ya..ini aku.” Bisik Arvel meraih tangan Ros mengecupnya dengan mesra.

Ros meneteskan air matanya, ia bahagia Arvel ternyata masih hidup.

“Aku mencintaimu Arvel, aku mencintaimu.” Kata Ros berulang kali.

Arvel merengkuh pinggang gadis itu memeluknya sangat erat.

“Aku juga sangat mencintai mu Ros, kau milikku.” Bisik Arvel.

Arvel melepaskan pelukkannya, mendekatkan wajahnya, mengecup bibir Ros melumatnya dengan rakus.

"Maafkan aku." Kata Ros di sela ciumannya.

"Arvel melepaskan tautan bibirnya menangkup pipi gadis itu.

"Maaf untuk apa?"

"Atas tindakan papaku dua tahun silam, maafkan aku sungguh aku tidak mengetahui itu, saat itu aku hanya berniat kembali pada papaku tanpa harus melukaimu." Kata Ros meneteskan air matanya.

"Aku sudah melupakannya."

"Bagaimana dengan penyakitmu?" Tanya Ros.

"Aku sudah sembuh Ros." Jawab Arvel mengendong Ros masuk ke dalam kamar lalu menutup pintunya.

Arvel membaringkan Ros di atas tempat tidur mengecup bibir mungil itu lagi.

Selamanya kau milikku Ros ...

BAB 20

Arvel melepaskan ciumannya, menatap nanar pada wajah cantik yang meneteskan air matanya, wajah yang selalu di rindukannya, entah kenapa semakin Arvel menjauh dari Ros, semakin hatinya mencintai Ros.

"Jangan menangis." Bisik Arvel menghapus air mata Ros, mengecup kelopak matanya bergantian.

"Aku takut." Bisik Ros.

"Apa yang kau takutkan?" Tanya Arvel menangkup pipi Ros dengan kedua tangannya.

"Aku takut kehilanganmu." Jawab Ros menyentuh wajah Arvel.

Arvel tersenyum tipis ia kembali mencium bibir Ros, melumatnya dengan rakus.

"Aku merindukanmu." Gumam Arvel terus dan terus melumat bibir Ros yang terbuka.

Ini bukanlah mimpi Ros, bahagia bisa kembali bersetuhan dengan Arvel, Ros juga tidak kalah panasnya membalas ciuman dari Arvel.

Tangan Arvel mengarah pada ujung gaun Ros, menyimbaknya ke atas hingga keluar dari tubuhnya.

Kini gadisnya telanjang, sempurna di hadapannya. Ros menggigit bibirnya saat tatapannya bertemu dengan manik mata hazel yang sangat intens memperhatikan tubuhnya.

Arvel tersenyum sambil melepaskan pakaiannya, kini Arvel sudah telanjang memperlihatkan tubuh indahnya bergambar tato naga di bahunya hingga memanjang sampai pinggulnya dan kejantanannya yang sudah sangat keras dan membesar.

"Boleh kah aku menyentuhmu?" Tanya Arvel.

Ros mengejapkan matanya berulang kali lalu ia terkikik geli mendengar pertanyaan dari Arvel.

"Kenapa kau tertawa?" Tanya Arvel heran.

"Sejak kapan kau meminta izin untuk menyentuh ku, biasanya kau dulu selalu memaksaku." Kata Ros.

Arvel mendekat menindihi Tubuh Ros, mengecup bibirnya." Sejak hari ini aku akan selalu meminta izin padamu, karena aku takut untuk kehilanganmu untuk kedua kalinya." Bisik Arvel.

"Kau manis sekali." Bisik Ros.

Arvel menatap payudara Ros, menyentuh putingnya membuat Ros mendesahkan suaranya.

"Aaahhh.."

Arvel menundukan kepalanya, mengulum puting payudara Ros, mempermainkannya dengan lidahnya, tangan satunya merambat kebawah, membelah celah vagina Ros semakin lebar, menyentuh klitoris gadis itu.

"Aaahhh..Arvel..Ohhh…"

"Ya…sayang sebut namaku.." Bisik Arvel kembali mencium bibir Ros, tangannya meremas kuat payudara Ros.

Kedua kaki Ros semakin terbuka lebar. Arvel menegakan tubuhnya kemudian membungkuk di antara selangkangkan Ros, membelai vagina Ros dengan lidahnya.

Ros bergetar merasakan sapuan lidah Arvel di klitorisnya, lidah itu sangat trampil memanjakan vaginanya.

"Aaahhh….aku tidak tahan.." Teriak Ros mengejang mendapatkan orgasmenya.

"Kau keluar manis." Bisik Ros kembali melumat habis cairan yang keluar di liang vagina Ros.

Ketiga jari Arvel masuk ke dalam liang yang sudah sangat basah itu, mengocoknya dengan tempo cepat.

"Ya…ya…Aaahhhh."

"Kau suka heh…kau sekarang sudah menjadi gadis nakal yang menginginkan untuk di sentuh lebih." Bisik Arvel mengecup paha Ros.

Tangan Ros mengapai tangan Arvel meremasnya kuat, keringat mulai mengalir di keningnya.

Arvel terkekeh mengecup punggung tangan Ros, ia menegakan tubuhnya memposisikan kejantanannya tepat di liang Ros.

Sekali hentakkan kejantanan Arvel menyeruak masuk ke dalam liang vagina Ros.

Ros melenguh saat Arvel mulai bergerak di dalam tubuhnya. Kedua tangannya mengalung di leher Arvel, bibir mereka setiap kali saling bersentuhan.

Arvel semakin cepat menusukkan kejantanannya, ia mengerang saat orgasme melandanya.

"Aahhh…Ros…"

Arvel ambruk di atas tubuh Ros, ia mengecup bahu Ros, meremas payudara Ros bergantian.

Nafas Ros tersendat saat Arvel mengeluarkan kejantanannya, seketika Arvel membalik tubuh Ros duduk berada di atas tubuhnya.

Arvel tersenyum kembali menusukan kejantanannya di dalam liang Ros.

"Bergeraklah manis." Perintah Arvel.

Dengan patuh Ros mulai bergerak naik turun, ia menyentuh dada bidang Arvel, mendesahkan nama pria itu.

Arvel mengunci kedua tangan Ros di belakang tubuh Ros, menyambar bibir Ros, kemudian menghentakkan kejantanannya semakin dalam di dalam liang Ros.

"Aahhh…..ya Tuhan…ahhhh."

Nafas mereka terengah engah, saat mendapatkan orgasme untuk kedua kalinya.

"Aku menyukai ini." Bisik Arvel menjilat rahang Ros dan mengecupnya.

…….

Arvel tidak bisa memejamkan matanya, ia hanya diam memeluk tubuh Ros, membelai belakang Ros.

Ros gadis polos yang sangat di cintai Arvel, akankah dia dan Ros bisa menyatu untuk selamanya.

"Arvel." Igau Ros dalam tidurnya.

Arvel tersenyum kali ini ia yakin Ros mencintainya juga, bahkan ia hadir dalam mimpi Ros.

KLEK

Pintu kamar di buka seseorang, Arvel menoleh ke belakang menatal tajam sosok yang berdiri di ambang pintu.

"Aku ingin bicara, ku tunggu di luar." Kata Andrew menutup kembali pintunya.

Arvel bangkit dari tempat tidur membenarkan selimut yang menutupi tubuh Ros, ia mengambil pakaiannya dan segera mengenakannya.

Arvel beranjak keluar dari kamar, menemui Andrew yang duduk di sofa ruang tamu.

"Ada apa?" Tanya Arvel dingin duduk bersebrangan dengan Andrew.

Andrew menghela nafasnya menatap tajam pada Arvel.

"Kau harus bertanggung jawab pada kehamilan Keyla." Kata Andrew.

Arvel terdiam, ia mengusap wajahnya, tidak ada sepatah kata keluar dari mulutnya.

“Kenapa kau diam, setelah kau menghamilinya kau mau membuangnya, ingat Arvel selama kau berada di Jerman Keylalah yang merawatmu.” Kata Andrew.

“Kenapa kau bisa yakin ia hamil anakku.” Sahut Arvel.

“Shit!” Umpat Andrew. “Kau meragukannya, kau memang bajingan Arvel.”

Andrew berdiri mengepalkan tangannya, Arvel menyeringai menatap emosi sahabatnya itu yang akan sebentar lagi meledak.

“Kau ingin menamparku?” Kata Arvel spontan.

“Kalau kau masih mempunyai hati, datanglah pada Keyla, beberapa jam lalu dia menemuiku dan memintaku untuk menggugurkan kandungannya, tapi aku menolaknya karena aku berharap kau mau bertanggung jawab padanya.” Kata Andrew.

Arvel terdiam membeku, ia tidak membalas ucapan Andrew.

“Fikirkanlah sobat.” Kata Andrew berbalik, melangkahkan kakinya meninggalkan kediaman Arvel.

Arvel bersandar pada sofa menengadahkan kepalanya menatap ke atas. Fikirannya sedang kacau,

ia bingung harus berbuat apa, tanpa ia sadari Ros mendengar pembicaraannya dengan Andrew.

Ros melangkah kembali masuk ke dalam kamarnya, menutup pintunya pelan, tubuhnya merosot ke lantai, air matanya tumpah membasahi wajah cantiknya.

Ternyata selama ia terpisah dengan Arvel, pria itu sudah memiliki kekasih, lalu bagaimana dengannya, haruskan Ros rela melepaskan Arvel untuk wanita itu yang kini mengandung anak Arvel.

Kini Ros meragukan perasaan Arvel padanya, mungkinkah Arvel hanya ingin balas dendam padanya, sehingga memanfaatkan cintanya untuk kesenangkan pria itu semata.

.....

"Bagaimana Ros bisa kabur dari rumah sakit ini, kalian semua tidak becus menjaga Rosku." Teriak Keanu marah pada sejumlah suster jaga di rumah sakit.

"Sungguh kami menyesal tuan."

“Apa dengan sesal saja cukup untuk mengambalikan Ros, tidak kan, kalian bodoh.” Maki Keanu.

“Kami sudah melapor kepolisi tuan, karena kami sudah mengantongi CCTV yang menunjukan seorang pria yang melakukan penyamaran memakai pakaian kedokteran, menyelinap masuk ke dalam kamar nona Rosalina dan membawanya secara diam – diam tanpa bisa kami ketahui.”

Keanu mengeram mengepalkan kedua tangannya, siapa pria itu, ada maksud apa ia menculik Ros.

Ponsel Keanu berdering ia segera merongkoh saku jasnya mengambil ponselnya dan mengangkatnya.

“Hallo..”

“Keanu aku ingin bertemu denganmu.” Kata seorang wanita di balik telponnya.

Keanu mengernyitkan keningnya ia heran kenapa wanita ini tiba tiba menghubunginya setelah sebulan lamanya menghilang sejak pertemuannya di sebuah club.

“Baiklah dimana?” Kata Keanu.

“Datanglah di kediamanku, aku akan mengirimkan alamatnya, aku menunggumu, Keanu.”

Tut..

Sambungan terputus, Keanu menyimpan kembali ponselnya. Ia beranjak meninggalkan rumah sakit setelah menumpahkan amarahnya.

Keanu yakin Ros pasti kembali padanya dan ia akan mencari cara untuk melacak keberadaan Ros.

.....

Seorang wanita terlihat menyeringai meletakan ponselnya di atas meja riasnya, ia melangkah duduk di tempat tidur, menatap foto seorang pria yang sudah menghancurkan hatinya. Wanita itu mengelus foto itu lalu menciumnya mesra.

"Arvel..Arvel..Arvel…" Gumamnya menyebut nama pria itu.

Air matanya menetes membasahi foto itu, ia mengelus perutnya yang masih rata.

"Tumbuhlah dengan sehat ya nak, mommy sangat menyayangimu, mommy yakin kita akan segera mendapatkan daddymu, kita akan memenangkan permainan ini, kita akan bahagia tanpa ada wanita lain di hati daddymu." Bisiknya menyedihkan.

Tangisannya semakin histeris, Keyla tidak menyangka, kehadiran gadis bernama Rosalina

berhasil mengubur impiannya untuk menikah dengan Arvel.

Dan ini tidak boleh terjadi..

Karena Arvel hanya untuknya, miliknya dan cintainya.

Ia tidak segan untuk melenyapkan gadis itu bila perlu, karena Keyla tidak akan pernah rela Arvel di miliki gadis itu.

Keyla membayangkan masa – masa indahnya bersama Arvel di Jerman, walau awalnya sangat sulit untuk menaklukan hati Arvel, Keyla akhirnya bisa membuat Arvel menerimanya sebagai kekasihnya.

Rencana ini harus berhasil, dan tidak boleh gagal.

Arvel kau harus menjadi milikku. Batin Keyla.

BAB 21

"Ros!" Panggil Arvel saat berada di dalam kamarnya ia tidak menemukan Ros di atas tempat tidurnya.

Arvel melangkah ke arah kamar mandi, ia mendengar suara gemericik air mengalir dari dalamnya.

"Ros!!" Arvel mengetuk pintu beberapa kali tapi tidak ada jawaban sama sekali.

"Shit!" Umpat Arvel yang langsung mendobrak pintu kamar mandinya.

Hingga beberapa kali, akhirnya pintu itu berhasil terbuka, Arvel terbelalak menatap Ros kebasahan yang duduk meringkuk di lantai menggigil kedinginan, wajahnya memucat dan bibirnya hampir membiru.

"Ros, apa yang kau lakukan?" Tanya Arvel panik menghampiri Ros.

Saat Arvel ingin mengendong Ros, dengan cepat Ros mendorong Arvel hingga tersungkur ke belakang.

"Apa yang kau lakukan?" Tanya Arvel bingung.

"Se..harusnya aku bertanya padamu, apa yang kau lakukan padaku, kau berpura pura masih mencintaiku, sedangkan kau ternyata sudah memiliki kekasih, dan lebih membuat ku kecewa wanita itu sedang mengandung benihmu kan?" Tanya Ros sedih.

Arvel mendekat menyambar rahang wajah Ros, di cengkramnya sangat kuat dengan satu tangannya.

"Kau tidak percaya padaku, kau meragukan cintaku?" Apakah itu yang ingin kau bilang Ros?" Arvel menatap tajam pada Ros.

"Haruskah aku percaya?" Bisik Ros serak.

"Ya…Kau harus percaya padaku, karena aku dan kau saling mencintai." Bisik Arvel lebih mendekat.

Mereka basah di bawah guyuran air Shower, saling menatap tidak bergeming.

"Bolehkah aku bertanya?" Kata Ros menggigit bibirnya.

"Katakan."

“Apa kau pernah bercinta dengan wanita itu dan apakah dia benar mengandung anakmu?” Tanya Ros.

“Kau mempercayainya?” Tanya Arvel mengangkat alisnya ke atas.

Deg

Ros menatap manik mata hazel milik Arvel, ia merasa Arvel tidak mungkin mencintai wanita lain, karena Ros tau Arvel sangat terobsesi dengan dirinya.

“Kau masih belum percaya padaku heh..” Kata Arvel.

“Aku mempercayaimu tapi bagaimana dengan wanita itu?” Tanya Ros.

“Jangan pernah memikirkan orang lain Ros, aku hanya ingin kau percaya padaku dan tetap bersamaku apapun yang terjadi.” Kata Arvel. “Karena aku sangat memuja mu Ros, aku tidak mungkin mencintai wanita lain seperti aku mencintaimu.” Bisik Arvel menyatukan dahinya di dahi Ros.

Ros menganggukan kepalanya, senyum kecilnya terlihat di sudut bibirnya lalu mata Ros meredup dan gadis itu jatuh pingsan yang dengan sigap di peluk Arvel.

Aku akan menentang takdir Ros, siapapun tidak akan bisa memisahkanmu dariku…

.....

Keanu memberhentikan mobilnya di sebuah rumah mewah bergaya klasik Eropa, kedatangannya rupanya sudah di sambut wanita itu. Ini kali keduanya Keanu bertemu wanita itu, setelah melewati malam yang penuh gairah satu bulan yang lalu.

"Akhirnya kau datang juga." Kata wanita itu, menghampiri Keanu mengecup bibir pria itu.

"Ini rumahmu?" Tanya Keanu melangkah bergandengan masuk ke dalam rumah.

"Memang kau fikir rumah siapa lagi." Sahut wanita itu.

"Wow..ternyata kau keturunan orang kaya." Kata Keanu kagum menatap sekeliling ruang tamu yang di desain sangat indah.

"Silahkan duduk." Kata wanita itu.

Keanu menghempaskan bokongnya duduk di atas sofa tiba tiba wanita itu mendudukinya, mengalungkan tangannya di leher Keanu.

Mata mereka bertemu, saling tersenyum, entah siapa yang memulai, kini mereka saling berciuman, melumat penuh nafsu.

"Eegghh.."

"Keyla kau selalu sangat mengairahkan." Bisik Keanu, ciumannya merambat mengecup leher wanita itu.

"Benarkah..Keanu aku hamil." Kata Keyla.

Deg

"Anakku?" Tanya Keanu spontan.

Keyla menganggukan kepalanya, masih menatap pria itu.

"Keyla, bukan aku menolak anak itu tapi aku mencintai orang lain." Kata Keanu berharap agar Keyla mengerti dirinya.

Keyla tersenyum, mengecup bibir Keanu.

"Akupun sama sepertimu, mencintai orang lain." Kata Keyla.

"Mungkinkah kita sudah gila, kita mencintai orang lain tapi malah berbuat hal ini." Kata Keanu.

"Apa salahnya dengan sex, kita sama sama suka kan." Kata keyla.

“Tapi kau hamil Keyla, dan ini masalah serius.” Kata Keanu.

Keyla terkekeh, mengecup leher Keanu lalu menghisapnya lembut.

Aahhh….

“Aku mencintai Arvel dan Arvel akan menikahiku.” Kata Keyla penuh percaya diri.

Deg

“Arvel?” Ulang Keanu.” Kenapa aku tidak asing dengan nama itu.” Kata Keanu penasaran.

“Benarkah, apa kau juga tidak asing dengan nama Ros?” Kata Keyla tersenyum sinis.

“Dari mana kau tau nama itu?” Tanya Keanu curiga.

Keyla tertawa, membelai dada bidang Keanu.

“Aku wanita cerdas Keanu, jemputlah kekasihmu di kediaman Arvel.” Bisik Keyla menyeringai.

“Kau kenal Arvel, permainan seperti apa ini?” Tanya Keanu marah.

“Santai sayang.” Bisik Keyla.” Awalnya aku tidak tau Arvel adalah penculik gadis dari keluarga pegusaha perhotelan Mr.Jose, aku sudah sejak lama berteman dengan Arvel dan aku sangat mencintainya,

Arvel selamat saat penyerangan yang dilakukan di bandara 2 tahun silam dan aku lah merawatnya selama penyembuhannya di Jerman."Jelas Keyla.

"Jadi pria brengsek itu masih hidup?" Geram Keanu mengepalkan tangannya.

"Oh.. sayang jangan semarah itu." Kata Keyla manja." Kau jangan menyakiti Arvel karena kelak dia akan menjadi ayah biologis dari bayi yang ku kandung."

"Kau telah salah mencintai pria keparat itu Keyla, dia bisa menyiksamu." Kata Keanu.

"Aku tidak takut, karena aku suka di siksa." Bisik Keyla menggigit bibir Keanu gemas.

"Wanita binal." Geram Keanu meraup bibir Keyla hingga wanita itu menjerit.

Mereka saling bercumbu di atas sofa, saling melepaskan pakaiannya dan menyentuh penuh nafsu.

"Kau memiliki payudara yang sangat indah Keyla." Bisik Keanu mengemut putingnya.

"Aahhh….ya..terus…ini nikmat." Bisik Keyla.

"Bergeraklah di atasku Keyla." Perintah Keanu yang langsung di turuti Keyla.

Keyla duduk mengangkang mengarahkan liang vagina pada kejantanan Keanu yang sudah tegak berdiri, sekali hentakan kejantanan itu sudah berada di dalam liangnya.

Naik..turun..tubuh Keyla bergerak dengan sangat erotisnya.

"Ya…aahhhh Keyla.."

Gerakkan Keyla semakin cepat saat orgasme melanda. Kini Keanu memegang kendali, ia menahan bokong Keyla mencengkramnya dengan kuat, dengan kasar ia menghujamkan kejantanannya hingga Keyla memekikkan suaranya.

"Aaahhhh…."

"Luar biasa." Bisik Keanu melumat bibir Keyla lagi.

…...

Dokter baru saja pergi setelah memeriksa kondisi Ros. Kini Ros belum juga sadarkan diri, Arvel duduk di tempat tidur meraih tangan Ros mengecup punggung tangan Ros berulang kali.

"Aku sangat mencintaimu." Bisik Arvel.

"Aku juga sangat mencintaimu." Sahut Ros pelan.

“Kau sudah sadar.” Bisik Arvel mendekat mengecup kening Ros.

“Apa aku pingsan lagi?” Tanya Ros.

“Kau terlalu lama di kamar mandi hingga membuatmu pingsan.” Kata Arvel.

“Maafkan aku.” Bisik Ros.

“Sepertinya aku perlu menghukummu, karena kau sangat nakal Ros.” Kata Arvel.

“Apa!”

“Aku akan menghukummu manis.” Bisik Arvel di telinga Ros.

“Sekarang?” Tanya Ros nafasnya terasa pendek.

“Tidak, setelah kau makan, sebentar lagi pelayan akan mengantarkan sup buatmu dan kau harus menghabiskannya.” Kata Arvel membelai wajah Ros.

“Arvel, kau tidak akan meninggalkanku kan?” Tanya Ros menatap manik mata hazel itu.

“Kenapa kau setakut ini Ros, kau hanya perlu percaya padaku maka semua akan baik baik saja.” Balas Arvel.

Ros menganggukan kepalanya, bangkit dari tidurnya dan mengecup bibir pria itu sekilas.

Deg

Arvel mengejapkan matanya, sampai saat ini jantungnya selalu berdetak cepat bila bersentuhan dengan Ros.

"Aku ingin sekali menyerangmu saat ini, tapi sepertinya aku harus menahan diri." Bisik Arvel melirik ke arah pintu yang terbuka, memperlihatkan seorang pelayan membawakan makanan untuk Ros.

"Aku pergi dulu, nanti malam aku akan mengunjungimu." Kata Arvel.

"Aku menunggumu." Kata Ros.

Arvel tersenyum mencium bibir Ros." Jangan membuatku marah, habiskan makananmu sayang."

"Baiklah tuan." Kata Ros tersenyum simpul.

Arvel segera beranjak dari kamar Ros melangkah keluar menuju garasi mobilnya.

Dengan kecepatan penuh Arvel mengendarai mobilnya menuju rumah Keyla. Kerena Arvel merasa perlu bicara dengan Keyla, masalah ini harus segera di selesaikan.

Arvel memberhentikan mobilnya di halaman rumah Keyla, ia keluar dari dalamnya, melangkahkan kakinya membuka pintu rumah Keyla.

Tiba tiba langkahnya terhenti saat menatap ke sofa ruang tamu.

Arvel menyeringai, melipat kedua tangannya kedepan, memperhatikan seseorang yang ada disana.

"Waw .. Pemandangan yang membuat ku terkejut." Gumam Arvel pelan.

BAB 22

Keanu membeku saat menatap seorang pria berdiri tidak jauh darinya, pria itu menatap tajam ke arahnya, melipat ke dua tangannya ke depan.

“Keyla!” Bisik Keanu menghentikan aksi Kayla yang mencumbu lehernya.

“Ada apa sayang, aku masih ingin menikmatimu.”. Bisik Keyla mengoyangkan badannya, merasakan kejantanan Keanu yang masih tertanam di liang vaginanya.

“Keyla, di belakangmu ada Arvel.” Kata Keanu.

Deg

Wajah Keyla berubah memucat, ia menjauh dari atas pangkuan Keanu hingga penyatuan mereka terlepas, Keyla menyambar pakaiannya, membalikan badan menatap Arvel.

Arvel mendekat menatap sinis pada Kelya dan Keanu yang sibuk berpakaian.

“Semua ini tidak seperti yang kau lihat.” Kata Keyla saat Arvel tepat berdiri di depannya.

Arvel terkekeh, mengusap dagunya yang di tumbuhi jambang yang tidak terlalu lebat.

“Aku bukan orang bodoh yang bisa kau tipu, aku tau sejak awal kau tidak mengandung anakku, dan aku menyesali tindakanmu ini.” Kata Arvel.

“Please.. Arvel, aku mencintaimu, aku melakukan ini karena aku sangat mencintaimu.” Bisik Keyla ingin meraih tangan Arvel, tapi pria itu segera menepisnya.

Keanu yang melihat itu segera mendorong tubuh Arvel hingga terhuyung ke belakang.

“Hey…kau jangan pernah menyentuhku.” Teriak Arvel menunjukan jarinya ke depan wajah Keanu.

“Ternyata kau masih hidup pecundang, kau memang tidak pernah ada jeranya untuk menculik Ros, sekarang aku ingin kau kembalikan Rosku.” Kata Keanu menggeram marah.

“Apa hak mu meminta Ros untuk kembali, dia bukan siapa siapamu.” Tekan Arvel.

“Shit!” Umpat Keanu.”. Ros adalah adikku jadi sudah seharusnya aku melindunginya.” Kata Keanu.

“Wew…sungguh mulia hatimu, tapi sayangnya Ros tidak akan pernah kembali karena aku tau kebusukanmu.” Kata Arvel.

“Apa yang kau tau heh…brengsek.” Maki Keanu.

“Kau yang lebih brengsek telah mengirim Ros ke rumah sakit jiwa.” Kata Arvel.

BRUK

Satu pukulan mendarat di wajah Keanu hingga dia tersungkur ke sofa.

“Shit!” Umpat Keanu menyeka darah yang keluar di sudut bibirnya.

“Arvel hentikan semua ini, ku mohon.” Isak Keyla berinsut di kaki Arvel.

“Lepaskan Keyla.” Perintah Arvel saat Keyla memeluk kakinya.

“Tidak, sebelum kau memaafkan aku.” Bisik Keyla.

“Aku akan memaafkan mu tapi jangan pernah muncul lagi di hadapanku.” Tekan Arvel.

Keyla menunduk, air matanya terus mengalir tidak terbendung lagi, hatinya teramat sakit. Akhirnya Keyla melepaskan tangannya.

“Dan kau Keanu, kalau kau berani mengusik Ros aku pastikan kau akan menjadi mayat, aku tidak akan main main dengan ucapanku.” Ancam Arvel.

Keanu memalingkan wajahnya, rahangnya mengeras, tangannya mengepal, tapi ia memilih diam karena Keanu tau menghadapi seorang Arvel tidak lah mudah.

Arvel berbalik, melangkahkan kakinya meninggalkan kediaman Keyla, tapi langkahnya terhenti di ambang pintu menatap tajam pada seorang pria yang ingin masuk ke dalam rumah.

“Arvel!” Sapa Andrew. “Kau disini?” Tanya Andrew.

“Apa kau ikut adil dalam rencana busuk ini?” Tanya Arvel.

Andrew mengernyitkan keningnya, bingung dengan pertanyaan sahabatnya itu.

“Maksudmu?” Tanya Andrew.

Arvel melanjutkan langkahnya tanpa menjawab pertanyaan Andrew.

Andrew menatap ke arah sofa ruang tamu, ia terkejut melihat Keyla menangis dan Keanu musuh terbesar Arvel juga berada di sana.

"Keyla apa sebenarnya kau sembunyikan dariku?" Gumam Andrew curiga.

.....

Arvel memberhentikan mobilnya tepat di halaman rumahnya, ia keluar dari dalamnya menutup pintunya kasar.

Arvel memilih masuk ke dalam ruang kerjanya dan menguncinya, ia ingin menenangkan diri, pria itu bersandar di kursinya, memijat kepalanya.

Seharusnya Keyla dan Keanu harus mendapatkan balasannya, kalau tidak Arvel tidak akan pernah puas dan tidak akan pernah tenang.

Arvel mengambil ponselnya, menghubungi sesorang.

"Hallo Mr.Arvel Meyer, apa kabar?"

"Kabarku baik, aku ingin kau membantuku." Jawab Arvel.

"Tentu Mr. Arvel apa yang bisa ku bantu?"

"Jebloskan pria bernama Keanu ke jeruji besi, karena dia pernah terlibat dalam skandal pengelolaan saham perhotelan yang di jalankan ayah tirinya Mr. Jose. Pria itu telah manifulasi keuangan terlalu

banyak, aku ada buktinya, anak buahku akan ku perintahkan untuk menemuimu."Kata Arvel.

"Baiklah, Keanu memang menjadi target kami, saya jamin pria itu secepatnya mendekam di sel penjara."

Tut…

Arvel memutuskan panggilannya, ia menyeringan, memejamkan matanya, sekarang ia bisa bernafas lega.

Arvel bisa saja mengirim Keyla ke dalam jeruji besi juga tapi mengingat wanita itu sedang mengandung, Arvel mengurungkan niatnya.

Arvel hanya berharap Keyla tidak membuat ulah lagi, karena kalau sampai itu terjadi Arvel tidak segan memberi pelajaran pada wanita itu.

Pintu terdengar di ketuk seseorang, Arvel berdecak kesal.

"Siapa yang berani mengganggu." Gumam Arvel melangkah membuka pintunya.

KLEK

Seketika wajah Arvel yang murka berubah melunak saat tau siapa yang menganggunya.

“Ada apa Ros, seharusnya kau istirahat.” Kata Arvel membimbing Ros masuk ke dalam ruangan kerjanya.

“Aku sudah sehat, aku ingin bersamamu saat tau kau sudah kembali, aku bergegas menemui mu kemari.” Kata Ros sambil tersenyum.

Arvel membawa Ros duduk di atas sofa panjang, ia merapikan helaian demi helaian rambut Ros ke belakang.

“Kau terlihat tidak baik?” Kata Ros menatap raut wajah Arvel.

“Aku baik Ros.” Jawab Arvel.

Ros menggigit bibirnya, ia ingin mengutarkan sebuah pertanyaan tapi Ros takut Arvel akan marah padanya.

“Katakan apa yang kau ingin tanyakan.” Kata Arvel.

Deg

Ros membeku, pria itu tau apa yang ada di dalam fikiran Ros.

“Kau seperti peranormal saja.” Kata Ros.

Arvel meraih tengkuk leher Ros, mencium bibir gadis itu sekilas.

“Aku tau gerak gerikmu itu sangat mencurigakan.” Bisik Arvel membuat Ros merona. “Katakanlah.” Kata Arvel lagi.

“Bagaimana kau dengan wanita itu?” Tanya Ros.

Arvel mengernyitkan keningnya, sebenarnya ia tidak ingin membahas soal Keyla.

“Maksudku..” Kata Ros terhenti.

“Janin yang di kandung Keyla bukan hasil perbuatan ku, apa kau puas dengan jawabanku Ros.” Kata Arvel serak.

Deg.

Ros menatap manik mata hazel itu, Ros merasa Arvel tidak suka membahas tentang wanita itu.

“I..ya..” Sahut Ros gugup.

“Baguslah, sekarang bolehkah aku menghukummu?” Kata Arvel menyelusuri tubuh Ros.

Ros meneguk salivanya, nafasnya terasa tercekat. Ros tau hukuman apa yang akan di berikan Arvel padanya.

“Kenapa kau ingin menghukumku?” Tanya Ros pelan.

“Karena kau selalu bertanya hal yang sebenarnya tidak ingin aku jawab.” Kata Arvel.

“Hemm..” Gumam Ros.

“Kau gugup?” tanya Arvel.

“Tidak.” Jawab Ros.

“Aku benar Ros, kau gugup, tenanglah manis, aku tidak akan menyakitimu.” Kata Arvel berdiri melangkah ke laci mejanya mengambil dasinya dan sebuah kain hitam, pandangannya tidak pernah lepas dari Ros yang terlihat ketakutan.

“Santai sayang, rilex kan dirimu.” Kata Arvel terkekeh mendekati Ros.

Ros meghembuskan nafasnya melalui mulutnya, tanpa di suruh ia mengulurkan kedua tangannya ke hadapan Arvel.

“Gadis pintar.” Gumam Arvel melilitkan dasi di kedua tangan Ros, mengikatnya kuat menjadi satu. Mata Ros juga di tutup dengan kain hitam, hingga ia tidak bisa melihat apa pun.

“Berdirilah.” Perintah Arvel.

Ros menuruti perintah Arvel, ia segera berdiri, Ros merasakan Arvel mulai menyentuh lekuk tubuhnya, tangannya dengan cekatan merobek gaun yang di kenakaan Ros.

“Kau sangat cantik bila tidak mengenakan apapun, karena aku menyukai tubuhmu Ros.” Bisik Arvel mengecup bahu Ros.” Angkat tanganmu ke atas Ros.” Perintah Arvel.

Dengan perlahan Arvel menciumi tubuh Ros, dari lehernya turun sampai ke perutnya, Arvel berlutut, menjilat perut rata Ros, mencengkram kuat pinggul gadis itu.

“Kau sudah siap Ros?” Tanya Arvel.

“ya..”Sahut Ros, tubuhnya mulai merasakan panas yang menjalar.

Arvel tersenyum menang melepaskan kemejanya. Kemudian mengecup pinggang Ros melepaskan sisa pakaian dalam gadis itu.

Aaahhh….

Ros mendesah saat merasakan tangan Arvel, bermain di lipatan vaginanya.

Ros kini sepenuhnya telanjang di hadapan Arvel, dengan tidak sabaran Arvel melorotkan celana nya, ia membaringkan Ros di atas sofa, melumat bibir Ros dengan rakus.

“Aahhh Arvel..” Desah Ros, ketiga jari Arvel menyeruak masuk ke dalam liang vagina Ros.

Gerakan itu semakin cepat membuat Ros menjerit frustasi.

"Arvel…ohh…ya Tuhan..aahhh." Tubuh Ros melengkung, ia merasakan orgasme datang menerpanya.

Arvel membungkuk, melebarkan kaki Ros, lidahnya menyapu di liatan vagina Ros.

"Aahh…ya..ya…lagi lebih dalam." Racau Ros.

Arvel semakin kuat menghisap vagina Ros, tangan satunya mengurut kejantaannya naik turun dengan tempo cepat.

Ros kembali mendapatkan orgasmenya, tubuhnya terkulai lemah.

Arvel menegakkan tubuhnya, mengacungkan kejantanannya di liang Ros yang sudah sangat basah.

Sekali hentakkan kejantanan Arvel menembus liang vagina Ros. Arvel seolah tidak sabaran menyetubuhi Ros, sentuhan pria itu terasa kasar.

Arvel menghentakan kejantanannya, menikmati liang vagina Ros yang selalu menjadi favoritnya.

"Aahh…ahhh…"

“Bagaimana rasanya manis, bukankah ini hukuman paling menyenangkan.” Gumam Arvel meremas kuat payudara Ros lalu melepaskan penutup mata Ros.

“Kau milik ku.” Kata Arvel mencabut kejantanannya, ia duduk di atas sofa meraih tubuh Ros terlentang di atas tubuhnya.

Arvel menjilat leher jenjang Ros, mengarahkan kejantanannya lagi di dalam liang Ros.

BLES

Arvel kembali bergerak, menghujamkan kejantanannya semakin dalam.

“Aahhhh….Arvel aku…” Desah Ros tercekat.

“Shit ini sangat nikmat manis, aahhh..” Racau Arvel mengoyangkan pinggul Ros agar bergerak maju.. mundur memanjakan kejantanannya.

Tubuh Ros kembali terangkat ,kini Arvel meminta gadis itu menungging, Arvel seakan tidak pernah puas menikmati tubuh Ros. Arvel kembali meneroboskan kejantanannya masuk ke dalam liang Ros.

Kau milikku Ros…

BAB 23

Jose menatap kecewa pada Keanu yang kedua tangannya di borgol oleh polisi. Pria paruh baya itu tidak menyangka putra tirinya itu tega manipulasi dirinya demi keuntungan semata.

Awalnya Jose tidak percaya pada pihak kepolisian yang datang di kediamannya, membawa surat penahanan untuk Keanu, tapi saat ia membaca surat itu sendiri baru lah ia percaya.

"Papa, ini tidak benar." Kata Keanu sedih.

"Kalau kau tidak merasa salah maka buktikan semuanya di meja pengandilan." Kata Jose.

"Papa aku yakin ini perangkap Arvel untuk menjebloskanku ke dalam penjara, agar aku tidak bisa melindungi Ros lagi, Arvel telah membawa Ros dari rumah sakit jiwa papa." Kata Keanu.

“Arvel sudah menghubungi papa, bahkan papa juga bicara dengan Ros, keadaan dia baik baik saja, dokter yang kau minta menyuntikan cairan obat bius ke dalam tubuh Ros pun sudah di tangkap, begini kah caranya kau melindungi Ros, membuat nyawa putri ku hampir melayang.” Kata Jose penuh emosi.

“Aku melakukan semua itu agar Ros melupakan pria brengsek itu papa, aku melakukan hal yang benar.” Tekan Keanu.

“Bawa dia.” Perintah Jose pada pihak kepolisian.

“Mari tuan, ikut dengan kami.” Kata Polisi menarik lengan Keanu.

“Kau akan menyesal papa tidak mempercayaiku.” Kata Keanu membalikan badannya, mengikuti langkah polisi yang membawanya ke dalam mobil.

“Aku bahkan lebih menyesal telah mempercayaimu dan menganggapmu seperti anak kandungku sendiri, nyatanya kau menikam ku dan putri ku dari belakang.” Gumam Jose.

…….

Arvel menatap intens pada gadis yang mengenakan gaun malamnya, terlihat sangat angun dan cantik,

Arvel mengulurkan tangannya saat Ros menuruni anak tangga. Ros tersenyum menyambut uluran tangan Arvel, gadis itu memejamkan mata saat Arvel mengecup mesra punggung tangannya.

"Kau bagai Bidadari, Ros." Puji Arvel dengan suara beratnya.

Ros membuka matanya, menatap manik mata hazel pria itu, pria dominan yang berhasil menguasai hati dan jiwanya.

"Kau berlebihan memuji ku tuan." Kata Ros mengandeng lengan Arvel.

"Aku berkata jujur padamu." Kata Arvel melangkahkan kakinya yang di iringi oleh Ros ke pakiran deretan mobil mobil mewahnya.

"Memangnya kau ingin mengajakku kemana?" Tanya Ros saat Arvel memilih mengunakan mobil BMWnya, membukakan pintu mobilnya untuk Ros.

"Masuklah, nanti kau akan tau kemana aku akan mengajakmu." Kata Arvel.

Ros masuk ke dalam mobil yang tidak lama kemudian di ikuti oleh Arvel yang duduk di sampingnya.

Arvel menoleh ke sampingnya, menatap Ros yang menghela nafasnya.

“Kau terlihat gugup.” Kata Arvel menghidupkan mesin mobilnya.

“Hanya sedikit.” Sahut Ros.

Arvel terkekeh mulai menjalankan mobilnya.

Selama di dalam perjalanan Arvel tidak hentinya memuji kecantikan Ros… Malam ini bagi Arvel, Ros adalah ratunya.

Mobil berhenti di pakiran sebuah gedung perhotelan bintang lima.

Ros mengernyitkan keningnya, menatap Arvel yang mematikan mesin mobil.

“Bukankah ini hotel milikmu, kenapa kau mengajakku kesini?” Tanya Ros.

“Nanti kau akan tau sayang.” Kata Arvel keluar dari dalam mobil, kemudian mengitari mobilnya membukakan pintu untuk Ros.

“Mari gadis kecilku.” Kata Arvel menarik lembut tangan Ros agar keluar dari dalam mobilnya.

“Jangan sebut aku gadis kecil. Aku sudah dewasa.” Protes Ros cemberut.

“Dewasa di atas ranjang maksudmu.” Bisik Arvel saat Ros berjalan berdampingan dengannya.

Ros tidak membalas ucapan Arvel, wajahnya bersemu merah menahan rasa malunya.

Arvel tersenyum saat di sambut ramah para karyawannya di hotelnya, Arvel memasuki lift bersama Ros menuju lantai paling atas.

Lift terbuka, Arvel mengandeng tangan Ros menuju sebuah ruangan yang di depannya terlihat seorang pelayan pria berumur 40 an menyambut kedatangannya.

Pintu di buka lebar oleh pelayan yang mempersilah kan Arvel dan Ros masuk ke dalam, Ros terperangah saat menatap seisi ruangan yang sangat luas yang penuh bunga mawar merah, di tengahnya ada meja dan dua kursi yang di terangi lilin di atasnya.

"Kau yang melakukan semua kejutan ini?" Tanya Ros menatap Arvel.

"Iya, semua ini untukmu." Kata Arvel.

"Benarkah, ini sangat indah Kata Ros dengan binar kebahagiaan.

Terdengar musik mengalun dengan merdu, Arvel merengkuh pinggang ramping Ros, dan meletakan kedua tangan Ros di pundaknya.

"Aku ingin berdansa denganmu." Bisik Arvel serak di telinga Ros.

“Ternyata kau bisa romantis juga.” Bisik Ros, ia hampir tidak percaya dengan semua ini.

“Hanya kepadamu aku seperti ini dan tidak kepada orang lain.” Kata Arvel, bergerak perlahan.

Setelah berdansa, Arvel mengambil sesuatu di dalam saku jasnya, ia menunjukan sebuah cincin berlian yang berkilau sangat indahnya.

“Dulu kau pernah menghilangkan cincin yang ku beri, sekarang aku tidak ingin kau menghilangkannya lagi.” Kata Arvel melirik wajah Ros yang menegang.

“Ros maukah kau menikah denganku?” kata Arvel berlutut di hadapan Ros, tangan kanannya menyodorkan cincin itu pada Ros.

Deg

Ros meneguk salivanya, jantungnya berdetak cepat, ia mengenggam erat buah kalung salipnya yang pernah di berikan Arvel padanya dan tidak pernah di lepaskannya.

“Kau serius?” Tanya Ros, tatapan matanya berkaca kaca.

Arvel mengangguk, wajahnya terlihat memohon menatap manik mata Ros.

“Aku mau menikah denganmu tapi dengan satu syarat.” Kata Ros.

“Apapun yang kau inginkan aku akan memenuhinya.” Kata Arvel.

“Aku tidak ingin kau mencambukku lagi lalu menyetubuhiku di saat kau menganggapku melakukan kesalahan, aku benci rasa sakit di punggungku dan aku juga benci tali tambang yang membelit di tangan dan kakiku. Kalau kau mau memenuhi semua itu aku bersedia menjadi istrimu.” Kata Ros.

“Aku berjanji, mulai detik ini aku tidak akan melakukan kekerasan saat aku menginginkanmu, aku tidak akan melukai tubuhmu lagi, kalau itu terjadi nyawaku sebagai jaminannya, aku akan mati di hadapanmu.” Kata Arvel.

Ros menempelkan jari telunjuknya di di depan bibir Arvel, gadis itu meneteskan air matanya.

“Ku mohon jangan berbicara tentang kematian, aku sangat mencintaimu dan tidak mau kehilanganmu.” Bisik Ros membimbing agar Arvel berdiri.

Ros menyodorkan tangan kanannya ke arah Arvel, menggerakan jari manisnya.

“Sekarang pakaikan cincinnya padaku.” Kata Ros menahan senyumnya.

Arvel terkekeh, memasukkan cincin berlian itu ke jari manis Ros.

"Aku mencintaimu." Bisik Arvel menangkup wajah Ros, menghapus air mata yang mengalir membasahi wajah cantik Ros.

"Aku bahagia." Bisik Ros.

Arvel menundukkan kepalanya, mencium bibir Ros, melumatnya sedikit kasar.

Milikku.

.....

Ruangan kamar itu terlihat berantakkan seperti di terjang angin topan, terdengar suara tangisan memilukan di dalam kamar itu.

Wanita itu mencengkram kuat rambutnya yang sangat kusut, air matanya terus saja mengalir, wanita itu terlihat begitu hancur dan terpuruk.

"Kenapa Arvel, kenapa kau tidak mempercayaiku, padahal semua yang ku lakukan ini karena aku sangat mencintaimu." Bisiknya sedih.

"Ini bayimu." Katanya lagi menatap ponselnya yang menyimpan semua foto Arvel.

BRAK.

Ponsel itu di lemparnya jauh hingga terjatuh ke lantai.

"Aku membencimu Arvel dan aku tidak akan membiarkan kau bahagia bersama gadis itu." Teriak wanita itu.

"Bayiku." Bisik wanita itu memeluk perutnya sendiri." Kita akan merebut Daddy mu sayang dari pelacur itu, mommy berjanji padamu."

KLEK

Pintu terbuka memperlihatkan sosok pria tampan menatap sinis padanya.

"Penampilan mu seperti wanita sakit jiwa, Keyla." Kata pria itu menghampiri Keyla yang menatap gerak geriknya.

"Untuk apa kau kesini?" Tanya Keyla ketus.

"Aku hanya memberi tau informasi padamu, siang tadi Keanu tertangkap di kediamannya, mungkin dia akan mendekam lama di jeruji besi, kau tau siapa dalang di balik semua ini?" Tanya pria itu.

"Siapa?" Tanya Keyla penasaran.

"Arvel." Jawabnya singkat.

"Aku tidak heran lagi, tapi aku jamin Arvel tidak mungkin memenjarakan aku." Kata Keyla.

“Kau begitu sangat percaya diri Keyla.” Kata pria itu terkekeh. “ Kau bagi Arvel hanya sampah yang tidak ada artinya, buktinya dia sudah melamar gadis itu dan pernikahan akan di langsungkan dalam waktu dekat ini.” Lanjut pria itu.

“Tidak! Arvel hanya boleh menikah dengan ku, tidak ku izinkan Arvel di rebut pelacur itu, aku lah…yang pantas mendampingi Arvel, aku lebih cantik, aku lebih kaya, aku lebih dari segalanya dari pelacur kecil itu.” Teriak Keyla berliang air mata.

“Aku bisa membantumu mendapatkan Arvel dan melenyapkan gadis itu.” Kata pria itu tersenyum miring.

Keyla terdiam kemudian ia tersenyum menatap pada pria itu.

BAB 24

"Anda terlihat sangat cantik nona!" Kata seorang spg wanita menatap penampilan Ros yang mengenakan gaun pengantinnya.

Ros tersenyum memperhatikan dipantulan cermin gaun yang sangat pas di tubuhnya. Seandainya Arvel ikut menemaninya untuk mengambil gaun pengantinnya ke butik dan melihat penampilan Ros seperti saat ini, mungkin pria itu tidak akan melepaskan pandangannya dari Ros dan akan memuji kecantikan Ros. Tapi sayangnya Arvel saat ini sedang sibuk dengan perkerjaanya, hingga Ros hanya di temani supir pribadinya yang menunggunya di luar butik.

Ros menggenggam kalung salipnya, pernikahannya dengan Arvel hanya hitungan hari, Ros berucap syukur pada Tuhan karena papanya Jose telah merestui hubungannya dengan Arvel, walau papanya ragu saat Arvel mengutarkan keinginannya untuk menikahi Ros, hati papanya akhirnya luluh karena

Ros meyakinkannya, bahwa Arvel adalah pria yang tepat untuk mendampingi Ros.

Memang cintanya dengan Arvel di awali dengan tindakan egois pria itu, yang menculik Ros dan mengurungnya selama 4 tahun. Ros akhirnya bisa terlepas dalam kuasa Arvel dan menghirup udara bebas, tapi bukan kebahagiaan yang di rasakannya tanpa Arvel namun kehampaan, ia merasa ada yang kurang di dalam hidupnya. Ros akhirnya sadar ia mencintai Arvel Meyer pria arogan dan dominan.

"Apa ada yang kurang dengan gaun ini nona?" Tanya spg membuyarkan lamunan Ros.

"Tidak ada, aku menyukai gaun ini, hari ini juga aku ambil." Kata Ros tersenyum simpul.

Ros keluar dari butik menenteng tas yang berisi gaun pengantinnya, ia mengernyitkan keningnya menatap sekeliling area pakiran, ia tidak menemukan mobil dan supir pribadinya.

"Kemana dia?" Gumam Ros.

Ros terlonjak saat seseorang menepuk pelan bahunya. Ia menoleh ke kanan memperhatikan seorang pria dengan kemeja biru dan celana hitamnya tersenyum tipis kearah Ros.

"Andrew!" Sapa Ros.

“Hay, aku baru saja ingin masuk ke dalam menemuimu.” Kata Andrew.

“Menemuiku?” Ulang Ros.” Memang ada apa?” Tanya nya.

Andrew menghela nafasnya, wajahnya terlihat sedih.” Arvel..” Katanya terhenti.

“Ada apa dengan Arvel?” Tanya Ros penasaran.

“Arvel baru saja mengalami kecelakaan kecil di jalan tol, tapi lukanya tidak terlalu serius, aku hanya di suruhnya untuk menjemputmu untuk kerumah sakit.” Kata Andrew.

Deg

Ros hampir meneteskan air matanya, ia tidak hampir tidak percaya Arvelnya mengalami musibah.

“Aku akan kerumah sakit bersama supirku.” Kata Ros.

“Supirmu baru saja ku suruh pulang, kau ikut dengan ku saja, ini perintah Arvel.” Kata Andrew.

“Baiklah.” Kata Ros mengikuti langkah Andrew yang berjalan ke arah mobil sportnya yang terpakir tidak jauh.

Selama di dalam mobil, Ros terus berdoa di dalam hatinya agar Arvel tidak mengalami luka serius, sesekali Ros mengecup kalung salipnya.

Andrew menyeringai melirik pada gadis yang duduk di sebelahnya, tidak ada pembicaraan di antara mereka, Andrew hanya fokus menyetir mobilnya dengan kecepatan penuh.

Tidak lama mobil berhenti di sebuah halaman luas yang di depannya terlihat rumah mewah bergaya klasik Eropa.

"Bukankah kita akan kerumah sakit?" Tanya Ros curiga.

Andrew tersenyum menatap Ros yang mengernyitkan keningnya.

"Aku harus mengambil sesuatu di dalam sana, lebih baik kau ikut." Kata Andrew keluar dari dalam mobilnya.

Ros merasa ada yang tidak beres, tapi ia menepis fikiran negatif yang ada dalam otaknya. Ros keluar dari dalam mobil saat Andrew membukakan pintu untuknya.

Ros terus mengikuti langkah Andrew yang membuka pintu rumah itu.

"Ayo masuk." Ajak Andrew.

“Tidak, sebaiknya aku tunggu di luar saja.” Kata Ros.

“Masuklah, Arvel pasti akan marah padaku bila kekasihnya di biarkan menunggu diluar rumah sahabatnya.” Kata Andrew menarik tangan Ros agar masuk ke dalam dan menutup pintunya.

“Dan aku sangat marah sekali bila sahabatnya itu berhati busuk dan menikam dari belakang.”

Deg

Andrew membeku menatap ke depan seseorang yang duduk dengan angkuhnya di atas sofa, menyipitkan matanya ke arah Andrew.

“Arvel!” Ros mengernyitkan keningnya, berlari kecil menghampiri pria itu.

Arvel berdiri menyambut pelukan Ros, matanya masih fokos menatap Andrew bagai seorang predator.

Arvel mengambil pistonya di belakang tubuhnya, menarik pelatuknya, menembakannya di kaki Andrew.

DOR

“Aakhh…”

Ros terlonjak menatap pistol yang mengarah pada Andrew, terlihat Andrew sudah tersungkur ke lantai, ia meringis kesakitan menahan luka tembak yang bersarang di kaki kanannya.

"Arvel, apa yang kau lakukan." Kata Ros menurunkan tangan Arvel.

"Dia harus mati Ros, dia ingin mencelakaimu, dia harus membusuk di Neraka bersama wanita itu." Kata Arvel menunjuk ke arah wanita yang duduk terikat di kursi, penampilannya sungguh sangat berantakkan.

"Arvel apa yang kau lakukan terhadapnya, demi Tuhan wanita itu sedang hamil." Kata Ros.

"Aku tidak peduli, kalau perlu aku keluarkan paksa janin yang berada di dalam perutnya." Kata Arvel kesal.

Ros menatap iba pada Keyla yang menangis, mulutnya di bekap dengan kain dan terlihat luka memar di sekujur tubuhnya.

Arvel mendekati Andrew yang masih tersungkur di lantai.

"Kenapa?" Tanya Arvel.

Andrew masih saja bungkam, ia menundukan kepalanya.

“Kenapa kau melakukan ini pada ku?” Tanya Arvel lagi. “Mengkhianatiku, aku telah menganggapmu sahabat terbaikku, nyatanya kau ingin mencelakai gadis yang aku cintai.” Teriak Arvel murka.

“Karena semua ini demi kebaikanmu, aku tau yang mana pantas dan tidak pantas untukmu Arvel, aku terlalu mencemaskanmu bila kau menikah dengan gadis jahat itu.” Kata Andrew.

“Ros tidak jahat, kau dengar itu, sebelum kau ingin mencelaki Ros berfikir dua kali, kau tau siapa aku heh..aku akan selalu mengetahui siapapun yang curang padaku.” Kata Arvel.

“Keyla sangat mencintaimu Arvel dan aku sangat menghormatimu.” Kata Andrew.

“Persetan, kau maupun Keyla akan mati.” Kata Arvel mengarahkan moncong pistol ke kepala sahabatnya itu.

“Tidak Arvel.” Ros memeluk Arvel dari belakang, menenangkan emosi pria itu.” Ku mohon jangan lakukan hal ini.” Isak Ros.

Arvel menurunkan tangannya, ia mengeryitkan keningnya menatap kecewa pada Andrew.

“Aku tidak ingin melihatmu lagi dan Keyla di hadapan ku, kalau sampai itu terjadi, aku akan

membuat hidup kalian menderita." Kata Arvel menarik tangan Ros keluar meninggalkan rumah itu.

"Maafkan aku Arvel." Gumam Andrew menyesal.

.....

Arvel memukul kemudi setirnya, memberhentikan mobilnya di pinggir jalan yang sepi, ia keluar dari dalam mobil, berteriak sepuasnya mengeluarkan beban hatinya yang terpendam.

Ros tau Arvel kecewa, marah dan sedih pada Andrew. Ros tidak menyangka Andrew sangat membencinya hingga berniat buruk padanya.

Ros keluar dari dalam mobil, menyentuh telapak tangan Arvel.

"Maafkan aku. Karena aku membuat mu kehilangan sahabatmu." Kata Ros meneteskan air matanya.

Arvel menarik Ros ke dalam pelukannya, mencium kening gadis itu dengan mesra.

"Kau tidak salah Ros, aku lebih baik kehilangan sahabat yang tidak membiarkan ku bahagia

bersamamu dari pada aku kehilangan dirimu." Kata Arvel.

Ros semakin terisak di dalam pelukan Arvel.

Arvel memang sudah lama mencurigai gerak gerik Andrew, bahkan ia meminta anak buahnya memat ai Andrew, ternyata sahabatnya itu sering bertandang ke rumah Keyla.

Semua kecurigaan Arvel terbukti, saat anak buah Arvel memberi informasi padanya, Keyla dan Andrew menyusun rencana untuk menculik Ros agar pernikahannya dengan Ros batal.

Sebelum hal itu terjadi Arvel terlebih dahulu bertindak, ia mendatangi rumah Keyla, memberi pelajaran kecil pada wanita ular itu.

Arvel bisa saja membunuh Keyla dan Andrew kalau saja ia tidak mengingat Ros.

"Aku tidak akan membiarkan satu orangpun menyakiti mu Ros." Bisik Arvel.

.....

Sesampai di kediaman Arvel, Ros menatap kekasihnya yang duduk dengan lelahnya di atas sofa, Ros mendekati Arvel ikut duduk di samping pria itu.

"Apa yang kau fikirkan?" Tanya Ros mengecup punggung tangan Arvel.

"Tidak ada." Jawab Arvel.

"Katakan padaku, ku mohon." Bisik Ros.

"Aku merasa sendiri dan aku takut kehilanganmu." Kata Arvel mengecup bibir Ros.

"Kau tidak sendiri, aku akan selalu bersamamu." Kata Ros.

"Sejak kecil aku sudah kehilangan orang tuaku, kini aku kehilangan sahabatku." Kata Arvel.

Ros memeluk Arvel, ia bisa merasakan hancurnya Arvel mengetahui kenyataan ini.

"Kau masih memilikiku, Arvel." Bisik Ros di telinga pria itu.

BAB 25

Arvel menatap dengan binar kebahagiaan pada sosok gadis cantik yang sudah menjadi istri sahnya. Janji suci pernikahan sudah di ucapan di hadapan pendeta dengan di hadari para tamu undangan.

Arvel menyematkan cincin pernikahan bertahta berlian biru di jari Ros, setelah Ros terlebih dahulu memasangkan cincin di jarinya.

"Silahkan cium pasangan anda tuan Arvel." Kata pendeta.

Arvel tersenyum saat Ros terlihat gugup, ia mendekat dan melumat bibir gadis itu sekilas.

Ros meneteskan air matanya, ia terharu akhirnya pria di depannya ini menikahinya.

"Apa yang kau tangiskan, Ros?" Tanya Arvel menghapus air mata Ros.

"Aku menangis karena aku bahagia." Bisik Ros.

"Aku lebih bahagia." Bisik Arvel mengecup bibir Ros kembali.

Jose hanya menatap bahagia dan terharu melihat putri kecilnya yang sudah sah menjadi istri Arvel Meyer.

"Semoga Tuhan menyertai kebahagianmu saat ini dan untuk selamanya." Gumam Jose.

■■■

“Arvel!” Suara seorang pria yang memanggil namanya membuat Arvel membalikkan badannya menatap ke arah pria yang duduk di kursi rodanya.

Dia adalah Andrew…

“Untuk apa kau kesini?” Geram Arvel mendekati Andrew.

“Sayang, tenangkan dirimu.” Kata Ros menyetuh tangan Arvel.

Andrew tersenyum tipis, ia menyodorkan tangannya pada Arvel. “Selamat atas pernikahanmu.” Kata Andrew.

“Aku tau kau tidak tulus mengucapkannya.” Kata Arvel sinis.

“Aku menyesal, aku tau kehadiranku ke pesta pernikahanmu tidak pernah kau harapkan, aku memang seorang pengkhianat yang tidak pantas untuk kau maafkan.” Kata Andrew.

“Bagus lah kau sadar diri, dan sebaiknya kau pergi dari sini.” Kata Arvel.

“Aku akan pergi, tapi sebelumnya aku ingin mengatakan aku benar benar sangat menyesal, tindakan bodohku mengakibatkan persahabatan kita hancur.” Kata Andrew.

Arvel membuang pandangannya, ia enggan untuk membahas hal itu lagi.

“Ros.” Panggil Andrew pada gadis itu yang menatapnya kasihan.” Maukah ku memaafkan semua kesalahanku?” tanya Andrew.

Ros menganggukan kepalanya.” Aku sudah memaafkan kamu.” Kata Ros.

Andrew menghela nafasnya, ia kembali menatap Arvel. “ Aku pergi Arvel, aku berjanji padamu tidak akan menemuimu dan mengusik kebahagiaanmu lagi, begitupun Keyla dia juga sangat menyesal, dia tidak berani dan terlalu malu untuk menemuimu dan Ros lagi.” Kata Andrew sedih, ia membalikkan kursi rodanya.

“Kau fikir aku akan memaafkan mu dan membiarkan kau pergi dengan begitu mudahnya.” Kata Arvel membuat Andrew memberhentikan kursi rodanya.

Arvel mendekati Andrew melangkah ke depan pria itu.

“Kau harus membayar semua kesalahnmu Andrew.” Tekan Arvel.

“Aku siap apapun yang kau lakukan terhadapku.” Balas Andrew pasrah.

“Kau harus tetap menjadi sahabatku dengan syarat kau tidak akan pernah mengkhiantiku lagi.” Kata Arvel melunak.

Andrew meneteskan air matanya lalu tersenyum.” Ini sangat memalukan aku menangis tapi aku sangat bahagia, bolehkah aku memelukmu.” Kata Andrew.

Arvel mendekat yang segera di rengkuh Adrew dalam dekapannya, pria itu terisak menangis di dala m pelukan Arvel.

“Hey..kau ini pria jangan seperti banci, dasar cengeng.” Kata Arvel.

“Terserah kau boleh mengatakan aku banci atau apapun itu yang pasti aku sangat bahagia hari ini.” Kata Andrew.

Arvel menepuk pelan bahu sahabatnya itu. Bagaimanapun ia tidak bisa membenci Andrew.

Ros tersenyum, ia meneteskan air matanya menatap dua sahabat itu yang sudah akur kembali. Hati Ros sungguh peka kalau dalam suasana seperti ini.

.....

Kamar hotel…

Senyumnya terlihat di sudut bibir gadis itu saat menatap pria yang sudah resmi menjadi suaminya, Arvel melepaskan kemejanya memperlihatkan tatto naga yang tergambar di bahu bidangnya hingga sampai ke pinggul pria itu

Ros mendekat, memeluk Arvel dari belakang, menyentuh tatto itu dengan jarinya dengan lembut, membuat Arvel memejamkan matanya menikmati tiap belaian Ros.

"Sejak lama aku ingin bertanya padamu." Kata Ros.

"Bertanya tentang apa?" Tanya Arvel berbalik meraih pinggang kecil Ros ke dalam pelukannya.

"Tatto di punggungmu, kapan kau membuatnya?" Tanya Ros menatap manik mata hazel Arvel.

"Sudah sangat lama sejak meninggalnya mendiang papa angkatku, aku suka Naga yang menggambarkan sebuah kekuatan dan kekuasan." Kata Arvel menyentuh bibir Ros mengusapnya dengan perlahan.

"Bukankah itu terlihat sepertimu." Bisik Ros.

"Hemm…Seperti saat ini aku bisa mengusai dirimu." Bisik Arvel mengecup leher Ros.

“Lalu apa yang sekarang kau ingin lakukan padaku.” Bisik Ros memejamkan matanya menikmati kecupan bibir Arver di sepanjang lehernya.

“Aku ingin sekali mengikat mu saat ini, menelanjangimu dan mendengar suara desahanmu saat aku menyetubuhimu…aku ingin melakukan sex keras bersamamu.” Bisik Arvel.

Ros tersenyum, ia menyelusupkan jari tangannya di helaian rambut Arvel mencengkramnya lembut saat pria itu menggigit gemas payudaranya yang masih terbalut gaun pengantin.

“Sepertinya menyenangkan.” Bisik Ros.

“Tidak.” Kata Arvel menyudahi cumbuannya.

“Kenapa tidak?” Tanya Ros bingung.

“Karena aku tidak ingin menyakiti mu lagi.” Bisik Arvel menangkup wajah Ros dengan kedua tangannya.

“Tapi aku menginginkannya.” Bisik Ros memasukkan ibu jari Arvel ke dalam mulutnya dan mengulumnya lembut.

“Ohh..Baby..tindakanmu itu memancing gairahku.” Bisik Arvel, tangannya menyelusup ke belakang tubuh Ros, menurunkan resleting gaun Ros dan membiarkan gaun itu jatuh di antara kaki Ros.

Arvel menyentuh puting payudara Ros, menariknya lembut hingga Ros memekikkan suaranya.

"Nakal, kau tidak memakai bramu saat pemberkatan dan pesta pernikahan kita." Bisik Arvel menggigit daun telinga Ros.

"Ya…." Ros memejamkan matanya, ia memang sengaja tidak mengenakan bra karena ia ingin terlihat seksi saat memakai gaun pengantinnya.

"Gadis polos yang menjelma sangat liar." Kata Arvel mengendong tubuh Ros yang mengangkang di antara selangkangannya, Ros mengaitkan kedua kakinya di punggul pria itu.

Ros tertawa saat Arvel menghempaskannya di atas tempat tidur king sizenya.

Dengan tidak sabaran Arvel melepaskan sabuk celananya, mata menatap Ros yang juga melepaskan celana dalamnya.

Kini istri kecilnya itu sudah telanjang sempurna di hadapannya.

"Ikat aku dengan sabuk celanamu." Bisik Ros menyodorkan kedua tangannya.

Arvel mengangkat satu alisnya ke atas, ia senang Ros penurut seperti ini. Pandangan Arvel tidak pernah lepas dari manik mata Ros.

Setelah selesai, Arvel mendorong tubuh Ros terlentang di atas tempat tidur, mencium bibir gadis itu dengan kasar. Kedua tangan Ros yang terikat di tahan Arvel di atas kepalanya.

"Aahh.." Ros mendesah saat Arvel menggigit bibirnya. Ciuman pria itu merambat di kedua payudara Ros, mengulum putingnya bergantian.

"Tahan tanganmu, jangan pernah bergerak kalau kau tidak ingin ku pukul." Kata Arvel membuka lebar kaki Ros.

"Ya..tuan." Bisik Ros mendesah.

Arvel melepaskan celananya, membuangnya sembarangan ke lantai, ia menunduk menjilat klitoris Ros, mengemutnya dengan liar.

"Oohh…ya..ya..ahhh." Ros memejamkan matanya melengkungkan tubuhnya, ia suka lidah Arvel menjelajahi lipatan vaginanya.

Arvel membuka lebar vagina Ros, memperhatikan daerah sensitif itu yang berwarna kemerahan, mulutnya kembali menyedot vagina Ros hingga Ros berteriak frustasi.

"Ya Tuhan..ahh.." Ros terengah engah, saat Arvel menyudahi permainan lidahnya, kini ketiga jari pria itu mengocok cepat liang vaginanya yang sudah sangat basah.

"Shit... Kau begitu mengairahkan." Bisik Arvel terus meobrak abrik liang Ros sambil ia menjilat dan menggigit selangkangan istrinya itu.

"Aahhh.." Ros mendapatkan orgasmenya lagi, ia menghela nafasnya saat Arvel mengeluarkan ketiga jarinya dari dalam liangnya, pria itu kembali melumat bibir Ros.

"Apa kau ingin memanjakan kejantananku, sayang?" Tanya Arvel memperlihatkan kejantanannya pada Ros yang sudah sangat membesar dan keras.

Ros menganggukkan kepalanya, ia tersenyum saat Arvel mengangkang di antara mulut mungilnya.

"Hisap." Perintah Arvel.

Dengan patuh Ros menuruti perintah Arvel, mulutnya mengoral kejantanan Arvel, menikmatinya bagai sebuah permen kesukaannya.

"Ahhh..."Arvel mendesah menatap ke bawahnya, di mana lidah Ros bermain di ujung kejantanannya kemudian seluruhnya masuk kedalam mulut hangat istrinya itu.

“Cukup.” Kata Arvel menarik kejantanannya dari dalam mulut Ros lalu menunduk melumat bibir Ros.

“Saatnya kau menjeritkan namaku sayang.” Kata Arvel memposisikan kejantanannya di belahan vagina Ros tepat di liangnya.

Ros memejamkan matanya saat milik Arvel menyeruak masuk ke dalam liangnya.

Tubuh Ros bergerak saat Arvel menghentakkan kejantanannya sangat dalam. Tangan Arvel meremas dan memilin puting payudara Ros.

“Aahhh..Arvel.” Desah Ros.

Arvel memuja Ros, ia senang melihat Ros terikat dan mendesahkan namanya.

Arvel mengangkat satu kaki Ros dan di letakannya di bahunya, Arvel kembali bergerak, sesekali tangannya mengusap nakal klitoris Ros yang terlihat menonjol.

Lidah Arvel menjilat jari kaki Ros saat pelepasan terjadi, Arvel mengerang merasakan spermanya menyembur memenuhi liang Ros.

Aaahhh…

Arvel mengeluarkan kejantanannya, membalik tubuh Ros menjadi di atasnya.

"Aku ingin kau sekarang bergerak di atasku." Kata Arvel membuka ikatan tangan Ros.

"Tentu sayang." Kata Ros meraih kejantanan Arvel ke dalam liangnya.

BLES

Ros bergerak perlahan, menikmati tiap sentuhan tangan Arvel di permukaan tubuhnya.

Mereka terus bercinta, menyalurkan hasrat dan perasaan, malam itu menjadi malam yang sangat panas bagi dua pasangan yang juga begitu panas.

.....

Cintaku berawal sebuah obsesi untuk memilikimu yang akhirnya bisa terwujud, kau akan selamanya bersamaku untuk bahagia hingga kematian datang menjemput kita...Ros.

ARVEL MEYER

BAB 26 (extra part)

Arvel sangat bahagia saat dokter mengatakan Ros sedang mengandung buah cinta mereka setelah 1 bulan pernikahan. Kini kandungan Ros usianya masih sangat dini dan perlu perhatian extra untuk kesehatan Ros dan janin yang di kandungnya.

"Jangan lupa tuan Arvel, vitamin untuk nyonya Rosalina di minum tiap harinya." Kata Dokter memberikan resep itu pada Arvel.

"Tentu dok, terimakasih." Kata Arvel.

"Selamat tuan, anda akan mempunyai keturunan, saya turut bahagia tuan Arvel, kalau begitu saya permisi dulu." Kata Dokter menjabat tangan Arvel lalu melepaskannya berbalik meninggalkan kamar tersebut.

Arvel mendekati Ros, tersenyum pada istirnya itu yang mengelus perut ratanya.

"Akhirnya aku bisa hamil." Kata Ros bahagia.

Sebuah kecupan mendarat di kening Ros turun di bibirnya dan berakhir di perut ratanya.

"Terimakasih kau telah mau mengandung keturunanku." Kata Arvel.

"Bayi ini juga keturunanku." Kata Ros sambil cemberut.

"Iya.. sayang, kalau dia perempuan pasti cantik sepertimu, kalau dia lelaki harus hebat seperti daddynya." Kata Arvel.

"Asal jangan suka mengikat wanitanya di tempat tidur bila kelak dia dewasa." Sindir Ros melirik pada Arvel.

"Kau menyindirku sayang?" Tanya Arvel naik keatas tempat tidurnya mengangkangi tubuh Ros yang sedang berbaring.

"Tidak..aku hanya mengatakan kenyataannya sayang." Sahut Ros sambil menahan senyumnya.

Arvel mencekal kedua tangan Ros di samping kepalanya, hidung Arvel bersentuhan dengan ujung hidung Ros.

"Bukankah kau suka di ikat dan suka aku menyentuhmu dengan kasar sayang?" Tanya Arvel.

"Ya.." Bisik Ros mendesahkan suaranya.

Arvel mendekat ingin mencium bibir Ros, tapi tiba tiba Ros mendadak mual ingin muntah. Ia mendorong tubuh Arvel menjauh darinya.

“Entah kenapa aku tidak tahan mencium bau parfummu sayang. “ Kata Ros.

“Benarkah, lalu aku harus ganti parfum?” Tanya Arvel.

Ros mengangguk perlahan.” Pakai parfumku saja.” Kata Ros.

“Apa!” Arvel membelalakan matanya lebar.” Ros, kau bercanda mana mungkin aku memakai parfummu, aku pria sejati bukan banci Ros.” Kata Arvel.

Ros cemberut, ia mendorong Arvel semakin menjauh darinya.” Kalau begitu kau tidak boleh berdekatan denganku, sampai aku tidak pusing dan mual lagi mencium bau parfum mu itu.”

“Ya..Tuhan.” Gumam Arvel turun dari tempat tidur, ia melangkah ke kamar mandinya.

Arvel tidak habis fikir dengan Ros, biasanya istrinya itu menyukai bau parfum yang di pakai Arvel tapi sekarang malah sebaliknya, bahkan lebih parahnya Ros memintanya mengganti parfumnya dengan parfum miliknya.

Sepertinya aku harus mengalah. Batin Arvel.

Arvel membersihkan seluruh tubuhnya untuk menghilangkan bau parfum yang masih melekat di tubuhnya.

.....

Masa tersuram bagi Arvel sejak Ros mengandung benihnya, ia harus mengenakan parfum wanita. Bahkan Andrew pun mengejek dan mentertawakannya.

Untunglah masa itu hanya berlangsung dua bulan lebih, Ros tiba tiba memintanya untuk mengunakan parfum lama Arvel kembali, membuat Arvel merasa menjadi pria sejati lagi.

Sore hari…

Arvel baru saja pulang dari perjalanan bisnisnya dari Singapore, ia menatap istrinya yang terlihat sibuk di dapur.

Ros terlihat asik dengan kegiatannya membuat kue, hingga tidak menyadari kehadiran Arvel yang berdiri di belakangnya.

Arvel mendekati Ros, memeluk istrinya itu dari belakang mengecup lehernya dengan mesra.

"Kenapa tidak telpon dulu sebelum pulang, aku kan bisa ikut menjemputmu." Kata Ros membalikan badannya mencium bibir Arvel sekilas.

"Tidak sayang, kau harus banyak istirahat di rumah, apa lagi kandunganmu baru menginjak tiga bulan." Kata Arvel mengusap perut Ros yang terlihat membuncit.

"Aku terlalu bosan dirumah, kau lihat sekarang saja aku membuat kue coklat, akhir akhir ini aku senang sekali ngemil." Kata Ros.

"Nanti setelah kau melahirkan dan bayi kita sudah berumur beberapa bulan, kita akan berlibur bersama." Kata Arvel.

"Benarkah? Aku ingin sekali ke Paris." Kata Ros.

"Aku janji kita akan ke Paris sayang." Kata Arvel mengendong tubuh Ros duduk di atas meja.

"Bolehkah sekarang aku ingin bercinta denganmu?" Kata Arvel melepaskan gaun sederhana yang di kenakan Ros.

"Ini kali keduanya kau meminta izin padaku.." Bisik Ros saat Arvel meremas kedua payudaranya yang tanpa mengenakan bra.

"Aku harus meminta izin sejak kau hamil, aku takut bayi yang ada di dalam perutmu menolak Daddynya bila menyentuh mommynya." Kata Arvel terkekeh.

Ros tertawa pelan, ia meraih wajah Arvel melumat bibir suaminya dengan penuh cinta.

Tangan Arvel merambat membuka celana dalam Ros, kemudian ia menanggalkan seluruh pakaiannya sendiri.

Kali ini Arvel lebih lembut menyentuh Ros, bahkan Arvel sering mencium perut Ros. Mereka bercinta dengan panasnya, seluruh pelayan tidak berani memasuki ruangan dapur, mengganggu kebersamaan Arvel dan Ros.

.....

6 bulan kemudian…

Arvel sempat panik saat Ros ingin melahirkan di rumah sakit, istrinya itu mengalami pendarahan dan tidak bisa melahirkan normal hingga oprasi di lakukan.

Arvel juga ikut ke dalam ruangan itu, melihat proses lahirnya bayinya ke dunia.

Suara tangisan bayi terdengar, Arvel menatap si bayi yang berjenis kelamin perempuan. Ia berucap syukur pada Tuhan bayinya terlahir dengan selamat, keadaan Ros pun sudah melewati masa kritisnya.

"Ros aku yakin kau kuat sayang." Bisik Arvel di telinga istrinya itu.

■■■

Nama yang sudah mereka berikan pada bayinya sebelum terlahir ke dunia.

"Cantik seperti mommynya." Bisik Arvel mendekat ke wajah Ros dan mencium bibir istrinya.

Selamanya kau tercantik bagi ku Ros…

……..

4 tahun kemudian.

Ros melahirkan bayi keduanya saat Ameera berusia 4 tahun, kali ini Ros kembali menjalani operasi tapi untunglah semuanya berjalan lancar, bayi laki lakinya terlahir dengan sehat begitupun Ros keadaanya sangat stabil.

Kini lengkap sudah kebahagiaan Arvel bersama Ros. Mempunyai kedua anak yang lucu lucu.

Bayi lelaki yang di namakan Bryan Meyer sangat tampan, mewarisi warna hazel manik mata Arvel.

…….....

Kini Bryan Meyer berumur 5 bulan, pertumbuhannya sangat cepat dan sehat. Arvel sangat menyanyangi kedua putra putrinya itu.

Ros menatap bahagia pada Arvel yang mengendong putranya yang sedang tertidur pulas, dengan sangat hati hati Arvel meletakan Bryan ke box ranjangnya.

"Kau Daddy yang sangat baik." Kata Ros menghampiri Arvel.

"Kau mommy yang sungguh luar biasa dan istri yang hot di ranjang." Kata Arvel merengkuh pinggang Ros.

"Mesum." Kata Ros mencubit gemas ujung hidung mancung suaminya.

"Ameera, apa si cantik sudah tidur? " Tanya Arvel.

Ros menganggukkan kepalanya lalu berbisik di telinga Arvel." Apa kau ingin bermain dengan ku sayang?" Tanyanya mendesah.

"Nakal." Geram Arvel mengendong Ros membawanya ke atas tempat tidur.

Ros terkikik geli, ia menyerah bila Arvel sudah berkuasa dalam hal bercinta dengannya.

Cinta untuk selamanya...

The End